NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI *BACKPACKER*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :

MAEI LITA PUTRI
NIM. 3521006

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025

NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI *BACKPACKER*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :

MAEI LITA PUTRI
NIM. 3521006

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maei Lita Putri

NIM : 3521006

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI *BACKPACKER*"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, Maret 2025

Yang Menyatakan,

Maei Lita Putri
NIM. 3521006

NOTA PEMBIMBING

Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I
Danasari RT 01 RW 01 Pemalang 52314 Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Maei Lita Putri

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Maei Lita Putri
NIM : 3521006
Judul : **NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI *BACKPACKER***

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 April 2025
Pembimbing,

Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I
NIP. 19890724 202012 1 010

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MAEI LITA PUTRI**

NIM : **3421006**

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI *BACKPACKER***

yang telah diujikan pada Hari Senin, 19 Mei 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Nadhifatuz Zulfa, M.Pd.	**Aris Priyanto, M.Ag.**
NIP. 198512222015032003	**NITK. 198804062020001 D1 025**

Pekalongan, 27 Mei 2025
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Hj. Istiqlik Haryati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ţā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

   Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*
   Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*
   Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
   Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām atau Syakhul-Islām*

MOTTO

"The purpose of life, after all, is to live it, to taste experience to the utmost, to reach out eagerly and without fear for newer and richer experience."

- Eleanor Roosevelt. -

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam bagi Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan mendapat syafa'at di hari akhir nanti. Sebagai rasa cinta dan kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Gunarso dan Ibu Warlinah atas segala curahan kasih sayang, cinta dan doa tiada balas dalam mengiringi setiap langkah hidup saya. Semuanya tidak akan terlupa dan tidak mampu terbalas dengan apapun. Semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua.
2. Keluarga saya Bani Mahroji, Kedua kakak saya Ade Okta Vian dan Dita Puspita Rini yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu guru, teman-teman TK Majatengah 2008, SD Majatengah 2009, SKOne 2015, Semansaka 18 yang telah membersamai saya untuk mejalankan sekolah.
4. Bapak Dr. Maskhur, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam serta Dosen Pembimbing Wali yang telah sabar membimbing saya selama 8 semester.
5. Bapak Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan memberikan semangat serta memotivasi guna memberi bimbingan dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Rektor, Dekan, Ketua Program Studi serta Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, tanpa ilmu yang diberikan saya tidak akan sampai dititik ini.
7. Terima kasih kepada teman KKN 59 kelompok 24, anak-anak bachin, yang telah menyemangati saya untuk tetap semangat.
8. Terima kasih kepada biefeff, bachin, yaleyale, cantent city, yang selalu menyemangati penulis saat menjalani proses skripsi.
9. Terima kasih kepada Rofiah Nova lestari, Olivia Tetria Nisa, Fariza Hafsoh Fadilla, Nur Lulu" Atuzzakiya, Tri Mulyani, Regina Lintang W.K. yang selalu sabar menjadi teman dari awal perkuliahan hingga berakhirnya proses skripsi.
10. Terima kasih kepada teman-teman BPI Angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Terima kasih kepada rekan HMPS BPI 2023 dan DEMA FUAD 2024 saya yang telah memberikan pelajaran kehidupan yang berharga di setiap langkahnya.
12. Almamater yang menjadi tempat menimba ilmu, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
13. Terima kasih untuk diri sendiri karena telah bertahan hingga skripsi ini selesai.
14. Untuk semua orang yang terlibat yang belum saya sebutkan namanya, terima kasih.

ABSTRAK

Putri, Maei Lita. 2025. Nilai-nilai Bimbingan Islami dan Representasi Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji *Backpacker*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I

Kata Kunci: Nilai-nilai Bimbingan Islami, Kecerdasan Spiritual, Film Haji *Backpacker.*

Penelitian ini membahas Nilai-nilai Bimbingan Islami dan Representasi Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji *Backpacker*. Film yang beredar saat ini sering kali lebih mengutamakan aspek hiburan dan nilai komersial dibandingkan dengan menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keislaman yang konstruktif. Tetapi film Haji *Backpacker* hadir sebagai sebuah karya yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai positif keislaman melalui perjalanan spiritual tokoh utamanya. Untuk menganalisis nilai-nilai bimbingan Islami dan representasi kecerdasan spiritual yang terdapat dalam film Haji *Backpacker,* digunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tujuan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai bimbingan Islami dan representasi kecerdasan spiritual yang terkandung dalam film ini.

Rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah (1) Apa saja nilai-nilai bimbingan Islami yang terdapat dalam film Haji *Backpacker*. (2) Bagaimana representasi kecerdasan spiritual dalam film Haji *Backpacker*.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka menggunakan pendekatan deskripstif dan metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Semiotika ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan simbol-simbol serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam komunikasi. Selanjutnya, tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film diidentifikasi menggunakan kode semiotika Barthes. Hasil interpretasi makna ini kemudian dikaitkan dengan konsep bimbingan Islami, seperti nilai iman, Islam , dan Ikhsan, untuk menunjukkan bagaimana film ini berfungsi sebagai media bimbingan Islami dan menunjukkan adanya representasi kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Haji *Backpacker*, terungkap bagaimana karya film ini berhasil menghadirkan berbagai dimensi nilai bimbingan Islami secara komprehensif dan mendalam melalui rangkaian adegan yang disajikan. Film ini menampilkan nilai-nilai bimbingan yang mencakup nilai bimbingan Islam, yaitu bimbingan iman, Islam, dan ihsan. Melalui perjalanan spiritual tokoh utamanya, film ini menghadirkan representasi yang kaya akan berbagai dimensi kecerdasan spiritual dalam Islam. Dimensi-dimensi tersebut tercermin melalui sikap istiqomah, kerendahan hati, tawakkal, keikhlasan, kaffah, tawazun, serta ihsan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SW yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Bimbingan Islami dan Representasi Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji *Backpacker*" dapat terselesaikan. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Strata Satu (S1) Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dalam penelitian ini menghasilkan suatu penggambaran mengenai Nilai-Nilai Bimbingan Islami dan Representasi Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji *Backpacker*. Dalam penyelesaian penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih dan dengan iringan doa semoga amal baik yang telah diberikan, mendapatkan balasan pahala dari sisi Allah SWT. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan;
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Adab, dan Dakwah;
3. Dr. Maskhur M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam;
4. Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan memberikan semangat serta

memotivasi guna memberi bimbingan dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini;

5. Dr. Maskhur M.Ag selaku Dosen Pembimbing Wali yang telah sabar membimbing saya selama 8 semester;
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman berharga selama masa skripsi;
7. Segenap keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
8. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2021 telah memberikan pengalaman yang mengesankan selama perkuliahan;
9. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendo'akan penulis hingga menyelesaikan skripsi. Penulis sadar tanpa dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca demi perbaikan skripsi ini dan sebagai pedoman skripsi-skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Pekalongan, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
NOTA PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN v
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
ABSTRAK xi
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 9
1. Analisis Teori 9
2. Penelitian Relevan 19
3. Kerangka Berpikir 22
F. Metode Penelitian 24
G. Sistematika Pembahasan 28

BAB II TEORI BIMBINGAN ISLAMI, NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI, KECERDASAN SPIRITUAL DAN FILM 30
A. Bimbingan Islam 30
1. Definisi Bimbingan Islami 30
2. Landasan Bimbingan Islami 32
3. Asas-asas Bimbingan Islami 36
4. Tujuan Bimbingan Islami 42
5. Prinsip-prinsip Bimbingan Islami 44
6. Tahap-tahap Bimbingan Islami 50
B. Nilai-nilai Bimbingan Islami 54
1. Nilai-nilai Bimbingan dalam Rukun Iman 54
2. Nilai-nilai Bimbingan dalam Rukun Islam 63
3. Nilai-nilai Bimbingan dalam Ihsan 69
C. Kecerdasan Spiritual 84
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual 84
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual 86
3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual 91
4. Fungsi Kecerdasan Spiritual 95

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual 99
D. Film 101
1. Definisi Film 101
2. Jenis Film 103
3. Semiotika Film 104

BAB III GAMBARAN UMUM FILM DAN DATA TEMUAN PENELITIAN DALAM FILM HAJI *BACKPACKER* 111
A. Gambaran Umum Film 111
B. Nilai- nilai Bimbingan Islami dalam Film Haji Backpacker 122
C. Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji Backpacker 176

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI BACKPACKER 201
A.Analisis Nilai-nilai Bimbingan Islami dalam Film Haji Backpacker 201
B.Analisis Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji Backpacker 237

BAB V PENUTUP 250
A. Kesimpulan 250
B. Saran 251

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tim Produksi Film Haji Backpavker 114
Tabel 3.2 Peta Tanda Scene Muazin Sedang Mengumandangkan Azan 123
Tabel 3.3 Peta Tanda Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 1-10 126
Tabel 3.4 Peta Tanda Bimbingan dalam Rukun Iman yaitu Iman Kepada Kitab Allah 129
Tabel 3.5 Peta Tanda Scene Mada Berpamitan kepada Su Chun untuk Melanjutkan Perjalanan Mada 131
Tabel 3.6 Peta Scene Tanda Kegiatan Shalat Berjamaah 133
Tabel 3.7 Peta Tanda Scene Mada Mendapatkan Uang Tambahan dari Pemilik Toko Tempat Mada Berkerja..... 136
Tabel 3.8 Peta Tanda Scene Mada Sedang Bercerita Kepada Kakak Perempuannya Mengenai Perjalanan Mada 139
Tabel 3.9 Peta Tanda Scene Mada Sedang Melaksanakan Tawaf Haji 141
Tabel 3.10 Peta Tanda Scene Mada Sedang Membeli Makanan 144
Tabel 3.11 Peta Tanda Scene Mada dan Shofia Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat 146
Tabel 3.12 Peta Tanda Scene Mada Sedang Melakukan Transaksi Pembayaran Makanan 149
Tabel 3.13 Peta Tanda Scene Mada dan Su Chun Sedang Berdiskusi Mengenai Masalah Mada 152
Tabel 3.14 Peta Tanda Scene Mada Bermimpi Bertemu Sang Ayah 155
Tabel 3.15 Peta Tanda Scene Su Chun dan Ayah Su Chun Menanyakan Alasan Mada Tidak Melaksanakan Sholat 159
Tabel 3.16 Peta Tanda Scene Mada dan Su Chun Berkomunikasi tetapi Tetap Menjaga Jarak Karena Bukan Muhrim 162
Tabel 3.17 Peta Tanda Scene Mada Meminta Restu Kepada Ayah Shofia Untuk Menikahi Shofia 165
Tabel 3.18 Peta Tanda Scene Mada Melaksanakan Shalat Dhuha 168
Tabel 3.19 Peta Tanda Scene Mada Mengikuti Pengajian yang Dipimpin Oleh Syed Salman Seorang Sufi Di India..... 171
Tabel 3.20 Peta Tanda Scene Mada Ditolong Dua Tuna Wisma Saat Sakit.... 174
Tabel 3.21 Peta Tanda Scene Mada Melaksanakan Shalat dan Dilanjutkan dengan Berdzikir..... 177
Tabel 3.22 Peta Tanda Scene Mada Bertemu Syekh Salman 180
Tabel 3.23 Peta Tanda Scene Mada Bermonolog Mengakui Kesalahannya dan Memohon Petunjuk 183
Tabel 3.24 Peta Tanda Scene Mada Menerima Kepergian Sofia..... 187
Tabel 3.25 Peta Tanda Scene Mada dan Su Chun Berdiskusi Mengenai Permasalahan Mada..... 190
Tabel 3.26 Peta Tanda Scene Mada sedang bertukar kabar dengan kakaknya 194
Tabel 3.27 Peta Tanda Scene Mada dan Sultan di Iran Berdiskusi Mengenai Keinginan Mada Pergi ke Arab Saudi..... 198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Semiotika Barthes 17
Gambar 2.1 Model Semiotika Barthes 106
Gambar 2.2 Model Ferdinan de Saussure 108
Gambar 2.3 Model Sandres Peirce 110
Gambar 3.1 Poster Film Haji Backpacker 120
Gambar 3.2 Muazin Sedang Mengumandangkan Azan 122
Gambar 3.3 Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 3-6 124
Gambar 3.4 Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 1-10 127
Gambar 3.5 Mada Berpamitan kepada Su Chun untuk Melanjutkan Perjalanan Mada 130
Gambar 3.6 Kegiatan Shalat Berjamaah 132
Gambar 3.7 Mada Mendapatkan Uang Tambahan dari Pemilik Toko Tempat Mada Berkerja 135
Gambar 3.8 Mada Sedang Bercerita Kepada Kakak Perempuannya Mengenai Perjalanan Mada 138
Gambar 3.9 Mada Sedang Melaksanakan Tawaf Haji 140
Gambar 3.10 Mada Sedang Membeli Makanan 143
Gambar 3.11 Mada dan Shofia Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat ... 145
Gambar 3.12 Mada Sedang Melakukan Transaksi Pembayaran Makanan 147
Gambar 3.13 Mada dan Su Chun Sedang Berdiskusi Mengenai Masalah Mada 150
Gambar 3.14 Mada Bermimpi Bertemu Sang Ayah 153
Gambar 3.15 Su Chun dan Ayah Su Chun Menanyakan Alasan Mada Tidak Melaksanakan Sholat 156
Gambar 3.16 Mada dan Su Chun Berkomunikasi Tetapi Tetap Menjaga Jarak Karena Bukan Muhrim 162
Gambar 3.17 Mada Meminta Restu Kepada Ayah Shofia Untuk Menikahi Shofia 164
Gambar 3.18 Mada Melaksanakan Shalat Dhuha 167
Gambar 3.19 Mada Mengikuti Pengajian yang Dipimpin Oleh Syed Salman Seorang Sufi Di India 170
Gambar 3.20 Mada Ditolong Dua Tuna Wisma Saat Sakit 173
Gambar 3.21 Mada Melaksanakan Shalat dan Dilanjutkan dengan Berdzikir 176
Gambar 3.22 Mada Bertemu Syeh Salman 179
Gambar 3.23 Mada Bermonolog Mengakui Kesalahannya dan Memohon Petunjuk 182
Gambar 3.24 Mada Menerima Kepergian Shofia 186
Gambar 3.25 Mada dan Su Chun Berdiskusi Mengenai Permasalahan Mada. 189
Gambar 3.26 Mada sedang Bertukar Kabar dengan Kakaknya 193
Gambar 3.27 Mada dan Sultan di Iran Berdiskusi Mengenai Keinginan Mada Pergi ke Arab Saudi 196

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi
Lampiran 2 Dokumentasi
Lampiran 3 Surat Keterangan Similarity Checking
Lampiran 4 Lembar Pemeriksaan Skripsi
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan spiritual menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern. Banyak individu mengalami kekosongan makna hidup, kehilangan arah, serta lemahnya kesadaran hubungan dengan Allah SWT. Dalam kondisi seperti ini, kecerdasan spiritual menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan dan dikembangkan agar seseorang mampu menjalani hidup dengan penuh kesadaran, keseimbangan, dan tujuan yang benar. Kecerdasan spiritual membantu individu mengenali makna hidup, membangun hubungan dengan Sang Pencipta, serta menjadi pribadi yang istiqomah, rendah hati, tawakal, ikhlas, dan seimbang dalam menjalani kehidupan[1]

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, bimbingan Islami memiliki peranan penting untuk membantu individu mencapai kesadaran spiritual tersebut. Bimbingan Islami merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang mengarahkan seseorang agar kembali kepada fitrahnya melalui pemberdayaan iman, akal, dan kehendak. Melalui bimbingan Islami, seseorang tidak hanya diarahkan untuk memahami dirinya sendiri, tetapi juga memahami kehendak Allah, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari[2]

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan sistematis untuk membantu individu mengatasi permasalahannya, dengan tujuan

[1] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

[2] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.178-179.

membangkitkan kemampuan pemahaman diri atau *self understanding*, penerimaan diri, pengarahan diri *self direction*, dan aktualisasi potensi pribadi atau *self realization*. Melalui bimbingan, seseorang dibantu untuk memahami karakteristik dirinya, menerima kelebihan dan kekurangannya, serta mengarahkan diri untuk mengembangkan potensi secara optimal. Proses ini memungkinkan individu untuk melakukan penyesuaian diri yang efektif dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga ia mampu mencapai keselarasan dan perkembangan pribadi yang bermakna[3].

Melalui proses bimbingan yang berkelanjutan, seseorang dapat mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan pemecahan masalah, dan kemandirian yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Bimbingan juga berperan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pada akhirnya, bimbingan yang efektif akan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam berbagai dimensi kehidupan[4].

Namun, dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan Islami masih menghadapi tantangan dalam menjangkau masyarakat secara luas. Banyak bentuk penyampaian bimbingan yang belum sepenuhnya menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Namun dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan banyaknya media yang bisa digunakan maka inovasi

[3] Aqib, Z, *Bimbingan dan Konseling*, Yrama Widya, 2020, hlm.2.

[4] Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A, Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik, *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, *4*(1), 2022, hlm. 2.

layanan bimbingan Islam dan pemahaman mengenai kecerdasan spiritual dapat disampaikan secara mudah salahsatunya dengan menggunakan media film untuk menyampaikan pesan-pesan secara efektif melalui alur cerita yang menyentuh dan realistis mengenai pesan spiritual dan nilai-nilai bimbingan Islam kepada masyarakat[3].

Namun film-film yang beredar saat ini sering kali lebih mengutamakan aspek hiburan dan nilai komersial dibandingkan dengan menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keislaman yang konstruktif. Penceritaan yang dangkal dan tidak memperhatikan kaidah-kaidah Islam menjadi salah satu masalah utama, di mana adegan-adegan yang ditampilkan terkadang bertentangan dengan norma dan ajaran agama. Adapula permasalahan film terletak pada penyelesaian konflik dan penyelesaian masalah yang jarang menggunakan pendekatan Islam[5].

Ketiadaan unsur pembelajaran Islam dalam alur cerita juga menjadi persoalan mendasar. Film-film yang beredar cenderung mengabaikan kesempatan untuk menyisipkan hikmah dan pembelajaran agama melalui dialog atau situasi yang ditampilkan. Padahal, media film memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan nilai-nilai keislaman yang efektif karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara audio visual yang menarik[6].

---

[5] Ni'mah, I. L, *Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Syamil dan Dodo Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 2022, hlm. 2.

[6] Haq, I., Nurbaiti, N., & Nawawi, A. M, Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes), *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(3), 2023, hlm. 2.

Meskipun banyak film yang beredar, tidak semua film memuat pembelajaran Islam dalam alur cerita, film Haji *Backpacker* hadir sebagai sebuah karya yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai positif keislaman melalui perjalanan spiritual tokoh utamanya. Seperti yang ditampilkan dalam film Haji *Backpacker* yang mengisahkan perjalanan Mada melakukan ibadah haji secara *backpacking*, di mana berbagai tantangan dan pengalaman hidup yang ia temui membawa pada perenungan mendalam tentang makna hidup dan keteguhan iman, sehingga film ini menjadi contoh bagaimana sebuah karya sinematografi dapat memberikan pencerahan bimbingan dan perjalanan spiritualitas kepada penontonnya melalui pesan-pesan spiritual yang dikemas secara menarik dan bermakna.[7]

Film "Haji *Backpacker*" dijelaskan oleh sang sutradara, Danial, bahwa film tersebut bukan didasarkan pada tata cara naik haji dengan perjalanan *backpack*, melainkan tentang individu *backpacker* yang menemukan kembali pencerahan dalam perjalanannya. Tokoh Mada yang karakternya diperankan oleh Abimana Aryasatya diceritakan sebagai seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang alim dalam beragama di Surabaya. Namun, imannya diguncang oleh suatu peristiwa yang membuatnya dilanda kemarahan kepada Tuhan, hingga agama pun dicoba untuk dilupakan. Semuanya kemudian ditinggalkan dan perjalanan *backpacker* ke Thailand pun dilakukan olehnya. Di negeri tersebut, kehidupan Mada semakin diselimuti oleh kegelapan. Meskipun agama

[7]Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

telah dicoba untuk dilupakan, hidayah Tuhan tetap diberikan kepadanya melalui serangkaian perjalanan spiritual dan peristiwa yang membawanya menuju titik pencerahan[8]. Ungkapan "Tuhan mengajaknya kembali melalui serangkaian peristiwa" menunjukkan konsep hidayah, kecerdasan spiritual dan proses bimbingan Allah kepada hamba-Nya[9].

Perjalanan Mada dari kegelapan menuju "titik cerah" menggambarkan proses hidayah dan perubahan spiritual yang menjadi inti utama dalam bimbingan Islami dan kecerdasan spiritual. Dari film ini terkandung pendidikan Islami terutama pada nilai-nilai yang disebutkan dalam bimbingan Islami menurut Anwar Sutoyo terdapat jelas dalam film ini seperti menunaikan rukun Islam dalam rukun iman, Islam dan *ikhsan*, seta mengenai kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar yaitu istiqomah, kerendahan hati, tawwakal, ikhlas, kaffah, tawazun, ikhsan.

Untuk menganalisis nilai-nilai bimbingan Islami dan representasi kecerdasan spiritual yang terdapat dalam film Haji *Backpacker*, digunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu mengenai tanda-tanda dan simbol-simbol serta dengan cara apa tanda-tanda tersebut membentuk arti dalam komunikasi, yaitu denotasi dan konotasi[10]. Denotasi memiliki arti langsung atau makna yang terlihat dari suatu tanda yang tampak secara visual atau terdengar secara audio, seperti adegan, dialog, dan latar tempat. Konotasi adalah makna

---

[8] Sutradara: Film 'Haji *Backpacker*' Bukan Soal Pergi Haji dengan Biaya Murah, (Jakarta, Republika, 15 April 2014), hlm.1.

[9]Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

[10] Rohmaniah, A. F, Kajian semiotika roland barthes. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(2), 2021, hlm.126.

yang lebih dalam yang bersifat simbolis, berkaitan dengan nilai-nilai budaya, ideologi, dan kepercayaan yang ditanamkan oleh pembuat film dalam setiap adegan atau simbol yang muncul[11].

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana nilai-nilai bimbingan Islami menurut Anwar Sutoyo dan kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar yang disampaikan dalam film Haji *Backpacker* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian film sebagai media komunikasi, tetapi memberikan pengetahuan mengenai bimbingan Islami dan kecerdasan spiritual yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan paparan dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian ini, yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Bimbingan Islami Dan Representasi Kecerdasan Spiritual Dalam Film Haji *Backpacker"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada permasalahan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa saja nilai-nilai bimbingan Islami yang terdapat dalam film Haji *Backpacker*?
2. Bagaimana representasi kecerdasan spiritual dalam film Haji *Backpacker*?

[11] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publising, 2019), hlm. 14.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai bimbingan Islami yang terdapat dalam film Haji *Backpacker*.
2. Untuk mengetahui representasi kecerdasan spiritual yang terdapat dalam film Haji *Backpacker*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan tentang pemahaman mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai bimbingan Islam dan kecerdasan spiritual yang diangkat dalam film Haji *Backpacker*.

2. Secara Praktis

a. Bagi pembimbing Islami, skripsi ini memberikan prespektif baru dalam metode pelayanan bimbingan Islam. Pembimbing dapat menggunakan film sebagai alat bantu yang efektif dalam proses bimbingan sekaligus memperkaya materi bimbingan dengan contoh-contoh konkret dari film.

b. Bagi yang dibimbing, orang-orang yang sedang dalam proses bimbingan mendapatkan manfaat berupa contoh nyata implementasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Melalui visualisasi film, mereka dapat lebih mudah memahami berbagai konsep mengenai bimbingan Islam dan

kecerdasan spiritual sehingga termotivasi untuk melakukan perubahan positif dalam hidup.

c. Bagi penonton film, karya ini menjadi sumber pembelajaran yang menarik tentang perjalanan spiritual. Mereka dapat memahami lebih banyak mengenai nilai-nilai bimbingan Islam dan kecerdasan spiritual yang dikemas dalam bentuk cerita perjalanan, dan belajar mengambil hikmah dari berbagai pengalaman tokoh utama. Film ini juga membantu penonton melakukan introspeksi diri dan mentransmisikan perjalanan spiritual mereka sendiri melalui cerminan kisah yang disajikan.

d. Bagi sutradara, skripsi ini memberikan wawasan tentang cara mengemas pesan-pesan Islam secara kreatif dan menarik dalam bentuk film. Para sutradara dapat mempelajari berbagai teknik menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang tidak terkesan menggurui, memahami sekaligus bagaimana menciptakan keseimbangan antara elemen hiburan dan edukasi dalam film bertema keagamaan.

e. Bagi kalangan kreator konten, penelitian ini memberikan inspirasi segar dalam mengemas konten Islami dengan pendekatan modern. Mereka dapat mempelajari teknik mendongeng yang efektif dalam menggabungkan elemen petualangan dengan nilai-nilai bimbingan dan spiritualitas. Para pencipta juga mendapatkan referensi berharga tentang cara menciptakan konten yang tidak hanya untuk kegembiraan tetapi juga memberikan nilai edukatif bagi penonton.

f. Bagi pembuat film, pembuat film mendapatkan manfaat berupa pemahaman mendalam tentang formula film religi yang dapat diterima pasar. Mereka bisa mempelajari teknik pengembangan karakter dalam film bertema spiritual, serta mendapatkan referensi penulisan naskah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang cara memvisualisasikan perjalanan spiritual dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami.

g. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan referensi metodologi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai bimbingan Islam dan kecerdasan spiritual dalam konteks media film. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan dan metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi serta mengkaji nilai-nilai bimbingan Islami dan kecerdasan spiritual dalam karya audiovisual.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Nilai-nilai Bimbingan Islami

Anwar Sutoyo mendefinisikan bimbingan Islami sebagai suatu usaha membantu individu yang berilmu dalam menumbuhkan fitrahnya atau berbalik kepada-Nya melalui sarana memberdayakan iman , akal, dan kemauan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, agar dapat mempelajari kehendak Allah dan Rasul-Nya , sehingga fitrah yang ada

pada diri seseorang dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan kehendak Allah SWT[12].

Bimbingan Islami proses sistematis dan berkelanjutan untuk membantu individu mengembangkan potensi diri sesuai fitrah, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses ini dibimbing oleh prinsip-prinsip Al-Quran dan As-Sunnah, bertujuan mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Dalam proses bimbingan Islami berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga akan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan menekankan aspek keimanan dan ketakwaan. Fokus pengembangan dalam bimbingan Islami meliputi pemberdayaan iman, akal, dan kemauan, pengembangan potensi spiritual dan kejiwaan, serta penguatan kesadaran sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, bimbingan Islami merupakan proses bantuan yang bersifat holistik dengan memadukan aspek spiritual, psikologis, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Anwar Sutoyo, nilai-nilai dalam bimbingan Islami mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

1) Nilai-nilai bimbingan Iman

   a) Iman kepada Allah SWT. Keyakinan bahwa Allah SWT adalah Dzat Maha Pencipta yang menciptakan seluruh alam semesta dengan segala isinya.

[12] Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 22.

b) Iman kaeapad Mialikat Allah SWT. Keyakinan akan eksistensi malaikat sebagai makhluk imaterial yang bertugas menjalankan berbagai tugas spiritual, termasuk menyampaikan wahyu dan mencatat amal perbuatan manusia.

c) Iman kepada Rosul Allah SWT. Keyakinan terhadap Rosul sebagai utusan Allah yang membawa risalah petunjuk untuk keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

d) Iman kepada Kitab-Nya. Keyakinan akan kitab suci yang diturunkan Allah, khususnya Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup manusia.

e) Iman kepada Hari Akhir. Keyakinan akan datangnya Hari Akhir atau Hari Kiamat yang tidak dapat dipastikan waktunya.

f) Iman kepada Takdir Allah SWT. Keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi hanya dengan izin dan kehendak Allah SWT.

2) Nilai-nilai Bimbingan Islam

a) Mengucapkan dua kalimat syahadat, mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan pengakuan fundamental dalam Islam, yang menegaskan keesaan Allah dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, yang menandai awal perjalanan spiritual seseorang dalam menerima ajaran Islam.

b) Bersuci dan melaksanakan shalat, bahwa jika akan melaksanakan shalat maka harus suci dari *hadats* kecil dan besar. Setelah bersuci bisa mengerjakan sholat dengan syarat dan rukun serta *sunah*-nya.

c) Membayar zakat, infaq, dan shadaqah, bahwa jika individu membayar zakat, infaq, dan shadaqoh, sebenarnya bermanfaat untuk mengembangkan pribadi individu dan mencegah individu tertimpa musibah.

d) Shiyam, bahwa menahan diri dari makan, minum dan nafsu dengan niat karena Alllah SWT.

e) Haji, bahwa bagi individu yang mampu maka hukumnya wajib dilaksanakan minimal sekali seumur hidup.

3) Nilai-nilai Bimbingan Ihsan

a) Bimbingan makan dan minum, bahwa individu memakan makanan yang halal dan tidak haram, membaca *Bismillah* sebelum makan, dan diakhiri dengan *Hamdalah*, memakan makanan secukupnya, menggunakan tangan kanan dan tidak dalam keadaan berdiri.

b) Bimbingan dalam berpakaian, bahwa individu mengenakan pakaian yang menutup aurat bagi perempuan dan laki-laki, tidak memakai pakaian yang terlalu tipis dan menampakkan lekuk tubuh, dan busana tidak menyerupai lawan jenis.

c) Bimbingan untuk berbicara, bahwa individu harus selalu berbicara baik atau jika tidak bisa berbicara baik, lebih baik diam, menjauhkan dari kata-kata yang tidak bermanfaat atau berbicara dengan kata-kata kotor, tidak berbicara berlebihan dan bersifat kebatilan, dusta, mencela adu domba dan saksi palsu.

d) Bimbingan untuk hati, berkaitan dengan hati, Islam mengajarkan bahwa individu tidak berburuk sangka kepada individu lain, tidak dengki, tidak sombong, tidak kikir, tidak dendam, tidak mudah marah, tidak mudah bersusah hati, dan tidak mengusik orang lain.

e) Bimbingan hidup bersama orang tua, bahwa mendahulukan menghormati kepada orang tua, berbudi baik kepada orang tua, memprioritaskan pelayanan orang tua dan menghormati serta merajut hubungan kekerabatan dengan sahabat orang tua, menjaga jalinan baik dengan sanak kerabatnya.

f) Bimbingan hidup dengan sesama muslim, bahwa Rasulullah juga memberikan kasih sayang dengan sesama mukmin ketika bertemu dengan sesama mukmin hendaknya memberi salam, saling mengasihi mencintai dan bersikap baik pada sesama muslim.

g) Bimbingan pertemanan dengan orang lain yang bukan *muhrim*, bahwa individu hendaknya menutup aurat agar tidak tampak oleh selain jenis cara bebas, mendekati perbuatan zina baik mata, telinga, lidah, tangan, kaki, kemaluan dan hati.

h) Bimbingan untuk pernikahan, bahwa pernikahan di dalamnya terdapat hidup berdua antara suami istri adalah fitrah maka diperlukannya kematangan mental, fisik dan ekonomi serta mempertimbangkan agama daripada yang lainnya.

i) Bimbingan untuk mengatasi kebingungan menentukan pilihan, bahwa dengan salat istikharah bisa untuk menentukan pilihan dan juga melakukan musyawarah dengan keluarga atau sahabat.

j) Bimbingan menolong mereka yang sudah terlanjur membuat kekeliruan atau dosa, bahwa memohon pengampunan atas dosa-dosa yang dilakukan dan berjanji tidak melakukan kembali hal tersebut dan senantiasa berbuat kebajikan dengan harapan akan memperoleh ampunan Allah SWT.

k) Bimbingan untuk menghadapi *musibah*, bahwa setiap ujian yang Allah berikan atas izin Allah, musibah tersebut bisa dimaksudkan sebagai ujian, teguran atau sebagai cara Allah menghapuskan dari kesalahan-kesalahannya[13].

b. Semiotika Film

Ilmu komunikasi membuka ruang kajian semiotika, khususnya dalam analisis film sebagai media representasi realitas sosial. Film, dengan karakternya sebagai gambar bergerak, merupakan medium kompleks yang menggunakan berbagai tanda untuk mengkomunikasikan makna dan pesan. Melalui perspektif semiotika, film dapat dipahami sebagai sistem komunikasi yang di dalamnya terkandung beragam simbol, tanda, dan kode yang saling berinteraksi untuk menghadirkan konstruksi makna. Untuk membedah dan memahami pesan tersembunyi dalam film,

[13] Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.87-122.

semiotika hadir sebagai bidang ilmu atau pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis berbagai tanda. Dalam kehidupan manusia, tanda berperan sebagai instrumen untuk memahami dan menelusuri makna di dunia ini, baik secara individual maupun dalam konteks sosial.

Semiotika adalah bidang studi atau pendekatan metodologis yang berguna untuk mengetahui dan menganalisis berbagai tanda. Dalam pandangan Roland Barthes, yang menyebutnya sebagai semiologi, disiplin ini fokus pada bagaimana manusia memberikan dan memahami makna terhadap berbagai hal di sekitarnya[14].

Dalam model analisis semiotika yang dikembangkan Roland Barthes, pemaknaan tanda dilakukan melalui dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama berkaitan dengan denotasi, yang umumnya dipahami sebagai makna harfiah atau sesungguhnya. Namun, Barthes melihat denotasi lebih dari sekadar makna literal - ia memandangnya sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama yang memiliki karakteristik tertutup dan terkait dengan unsur sensor.

Sementara itu, tingkatan kedua adalah konotasi, yang dalam pemikiran Barthes, berkaitan erat dengan operasi ideologi atau yang sering disebut sebagai mitos. Konotasi bermanfaat sebagai alat untuk memaparkan dan memvalidasi nilai-nilai yang dominan dalam suatu masa

[14] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publising, 2019), hlm. 14.

tertentu. Dengan demikian, model semiotika Barthes tidak hanya menganalisis makna permukaan (denotasi) tetapi juga mengungkap lapisan makna yang lebih dalam (konotasi) yang terkait dengan konteks sosial dan ideologi yang berlaku pada zamannya[15].

Barthes mengembangkan teori semiotika yang memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, di mana ideologi terbentuk melalui proses interpretasi yang tidak mendalam. Mitos merupakan mekanisme komunikasi yang merepresentasikan makna permukaan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Teorinya fokus pada dua tahapan signifikasi: denotatif dan konotatif, dengan mitos sebagai korelasi antara kedua makna tersebut, yang dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural masyarakat. Menurut Barthes, sebuah mitos bukanlah suatu realitas yang dapat dipahami atau tidak dapat dipahami, tetapi merupakan sebuah sistem komunikasi atau pesan-pesan yang sangat relevan dan sah dari konstruksi masyarakat yang ada.

Gagasan Barthes dalam teori semiotika fokus pada dua sistem pemaknaan yaitu denotatif dan konotatif. Di dalam gagasan yang terkenal dengan *Two Order of Signfication* tersebut terdapat dua tahapan sistem pemaknaan. Tahap pertama (denotatif) merupakan makna dasar, sedangkan tahap kedua (konotatif) menghadirkan pemahaman yang lebih

[15] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publising, 2019), hlm. 14.

mendalam. Mitos muncul sebagai korelasi antara kedua makna tersebut, yang terbentuk melalui pengaruh sosio-kultural dalam masyarakat, menghasilkan konstruksi makna yang kompleks dan dinamis[16].

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Gambar 1.1
Model Semiotika Barthes

<table>
<tr><td>1. SIGNIFIER
(Penanda)</td><td>2. SIGNIFIED
(Petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. DENOTATIV SIGN
(Penanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td>I. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(Penanda Konotatif)</td><td>II. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(Petanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">III. CONNOTATIF SIGN
(Tanda Konotatif)</td></tr>
</table>

Tabel di atas menjelaskan konsep pemaknaan tanda yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Barthes mengadopsi pemikiran Saussure tentang tanda, namun kemudian mengembangkannya lebih lanjut dengan memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi.

Dalam tingkat denotasi, tanda dipahami secara fisik dan literal, seperti lampu lalu lintas yang semata dilihat sebagai objek berwarna merah, kuning, dan hijau di jalan raya. Sementara pada tingkat konotasi, pemaknaan meluas melampaui aspek fisik, dipengaruhi oleh konteks dan pemikiran pembuatnya. Dalam konteks lampu lalu lintas, setiap warna

[16] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publising, 2019), hlm. 14.

memiliki makna simbolik: merah berarti berhenti, kuning diperingatkan untuk berhati-hati, dan hijau menandakan untuk melanjutkan perjalanan.

Pada tahap konotasi, tanda dapat ditransformasikan menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan makna tersembunyi atau maksud tertentu dengan lebih mendalam.

c. Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan SQ sehari-hari, senantiasa berperilaku yang baik, atau akhlakul karimah. Perilaku itu seperti:

1) *Istiqomah*, apabila orang yang memiliki sifat *istiqomah*, dia akan konsisten dalam berbuat baik, karena dia memiliki tingkat kesadaran tinggi, untuk menjalani nilai-nilai, seperti norma yang ia pegang dalam hidupnya.
2) Kerendahan hati, yaitu sifat di mana seseorang merasa segala nikmat yang ia dapatkan, semata-mata karena Allah, dan dia tidak menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain, dia akan menghargai orang lain, dan tidak menyombongkan dirinya sendiri
3) *Tawakkal* (berusaha dan berserah diri), kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (cobaan), seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat *tawakkal* terhadap segala ketentuan Allah, kemudian ikhlas menerimanya.

4) Keikhlasan (ketulusan), tabah terhadap cobaan yang dialami, melakukan segala sesuatu tanpa pamrih
5) *Kaffah* (totalitas), *kaffah* merujuk pada pelaksanaan ajaran Islam secara utuh dan konsisten, tidak hanya sebagian. Kaffah mencakup semua aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun politik, dan menekankan pentingnya menjalankan syariat Islam secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah.
6) *Tawazun* (keseimbangan), yang berarti keseimbangan, dalam hidup, artinya bisa menempatkan hidupnya secara fleksibel tidak menonton, maksud dari seimbang yaitu bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat
7) Ihsan (integritas dan penyempurnaan), maksudnya yaitu seseorang yang memiliki integritas yang kuat dalam hidupnya[17]

2. Penelitian Yang Relevan

Skripsi Imrotul Khasanah "Nilai–Nilai Bimbingan Islam Dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri. Handayani" (2024)[18]. Penelitian yang dilakukan saat ini mengkaji dua variabel yaitu nilai-nilai bimbingan Islam dan kecerdasan spiritual dalam film. Sedangkan kajian terdahulu hanya membahas nilai-nilai bimbingan Islam dalam novel. Kedua penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai bimbingan Islam sebagai sarana penyampaian

[17] Susi Novita Sari, S. N. S, *Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Akutansi Smk Negeri 1 Palopo* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo), 2024, hlm. 24-29.

[18] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024.

pesan moral dan bimbingan. Masing-masing penelitian berupaya menggali makna dan nilai yang tersirat dalam karya.

Skripsi Safinatun Naja "Nilai-nilai Bimbingan Islam dalam Film *Rico The Series*" (2024)[19]. Penelitian yang dilakukan saat ini mengkaji secara spesifik nilai-nilai bimbingan dan kecerdasan spiritual dalam sebuah karya film. Kajian terdahulu hanya membahas nilai-nilai bimbingan Islam secara garis besarnya saja. Selain perbedaan pendekatan tersebut, objek penelitian berupa film yang dianalisis juga berbeda. Kedua penelitian mengkaji nilai-nilai bimbingan Islam yang terdapat dalam media film. Masing-masing penelitian berupaya menggali makna dan nilai yang tersirat dalam karya audiovisual. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Jurnal Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)", (2023)[20]. Skripsi ini menghasilkan interpretasi mendalam tentang makna-makna yang tersembunyi di dalam film melalui analisis semiotika, sementara jurnal fokus pada perspektif Al-Ghazali tentang pendidikan kecerdasan spiritual dan relevansinya dengan konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Penelitian kedua ini sama-sama mengkaji aspek kecerdasan spiritual sebagai sarana pengembangan nilai-nilai Islam khususnya berhubungan dengan pemikiran Ary Ginanjar (ESQ). Keduanya

[19] Naja, Safinatun, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam film Rico The Series* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024.

[20] Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A, Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), *Jurnal Tarbawi*, *6*(1), 2023, 78-98.

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam metodologi penelitiannya.

Skripsi Fiska Engelina "Nilai- Nilai Bimbingan Islami dalam Film Hati Suhita" (2024)[21]. Penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengutarakan arti dan pesan yang tertera dalam narasi film. Sementara itu, penelitian sebelumnya menerapkan metode yang berbeda yaitu teknik analisis konten umum yang dikembangkan oleh Krippendorff untuk mengkaji isi filmnya. Kedua sama-sama mengkaji nilai-nilai bimbingan Islam. Keduanya menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip ajaran Islam dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membimbing seseorang menuju kehidupan yang lebih baik. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Jurnal Marliza Oktapiani, "Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an" (2020)[22]. Persamaan utama terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas aspek kecerdasan spiritual dalam konteks Islam. Di mana keduanya berusaha menghubungkan konsep spiritual dalam ajaran Islam dengan perkembangan teori kecerdasan spiritual kontemporer, khususnya berhubungan dengan pemikiran Ary Ginanjar (ESQ). Dari segi objek penelitian, jurnal berfokus pada kajian yang mengeksplorasi korelasi antara variabel kecerdasan spiritual dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, sementara skripsi penulis menggunakan

[21] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024.

[22] Oktapiani, M, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'a, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.

film Haji *Backpacker* sebagai objek penelitian. Metodologi yang digunakan juga berbeda, jurnal tersebut untuk menentukan hubungan sebab-akibat, sedangkan skripsi penulis untuk melihat representasinya.

3. Kerangka Berfikir

Teori semiotika Barthes, dengan sistem signifikasi dua tahap (denotasi dan konotasi) serta konsep mitos, digunakan untuk menganalisis elemen-elemen film seperti visual, audio, dan naratif guna mengungkap bagaimana nilai-nilai bimbingan Islami dan kecerdasan spiritual direpresentasikan. Analisis ini mencakup transformasi karakter Mada yang secara denotatif terlihat dari perubahan penampilan dan perilaku, serta secara konotatif melambangkan proses kembalinya fitrah melalui penerimaan hidayah. Pengintegrasian teori nilai bimbingan Islami Sutoyo dan teori kecerdasan spiritual Ary Ginanjar dengan semiotika Barthes dalam analisis film ini bertujuan untuk menemukan pemahaman mendalam tentang representasi nilai-nilai bimbingan Islami dan Kecerdasan spiritual melalui bahasa sinematik, sekaligus menunjukkan bagaimana film dapat menjadi media bimbingan Islami yang efektif.

Berikut ini dapat digambarkan alur kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian:

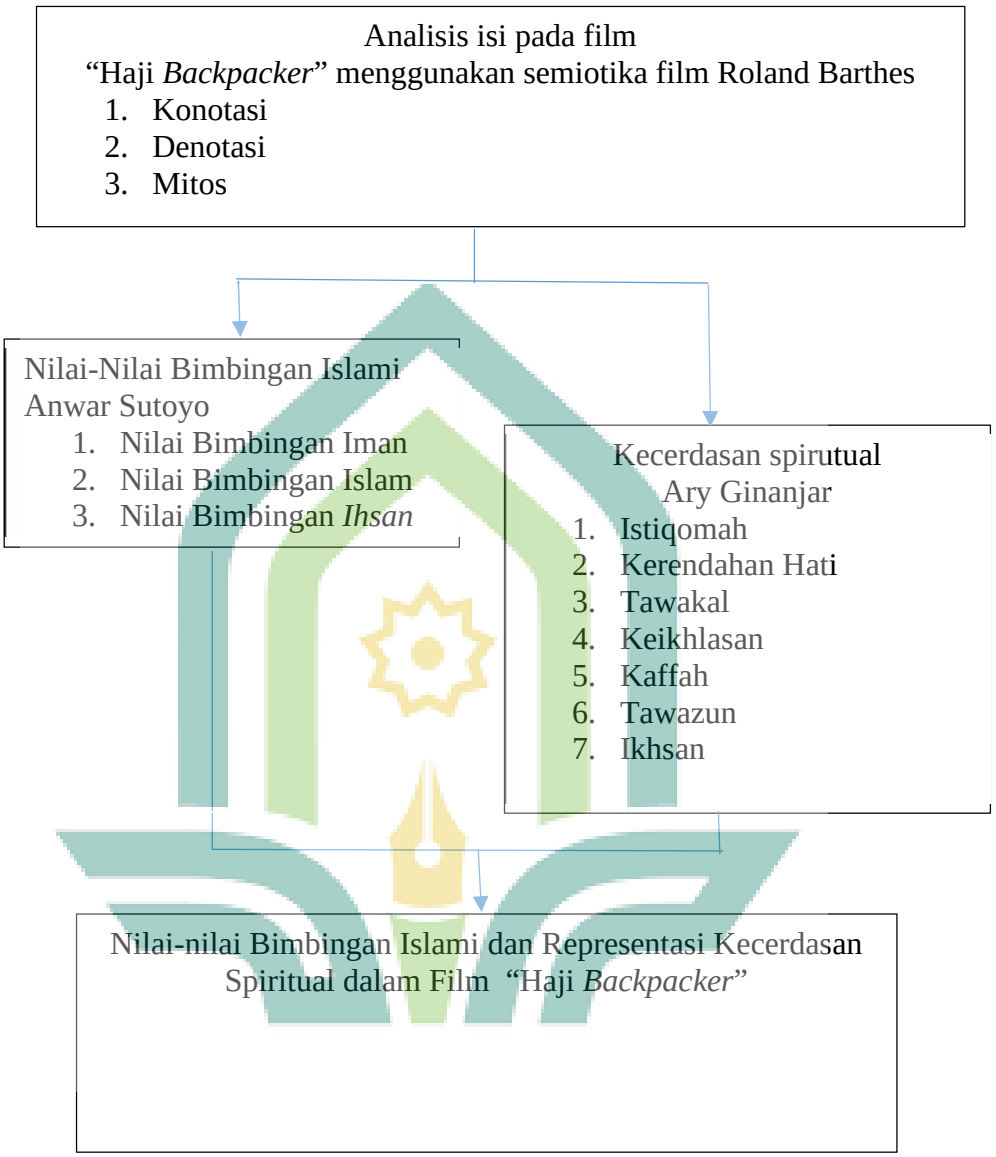

Bagan 1.2
Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif sebagai metode penelaahan dan pengkajian. Menurut Sugiyono penelitian kualitiatif adalah sebuah metode yang juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, dikarenakan dalam kondisi yang bersifat alamiyah (*natural setting*)[23]. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis representasi nilai-nilai bimbingan Islami dan kecerdasan spiritual yang terkandung dalam film Haji *Backpacker*, dengan tujuan mengungkap dan menjelaskan dimensi keislaman dalam narasi film tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Semiotika ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan simbol-simbol serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam komunikasi baik dalam teks, skenario maupun adegan film. Semiotika bermula dari kajian klasik tentang logika, retorika, dan etika, yang berkembang menjadi kajian ilmiah tentang sistem tanda dan proses pemaknaan[24]. Menurut Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam teori semiotika, memperkenalkan konsep dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi[25]. Denotasi merupakan makna langsung atau makna yang terlihat dari suatu tanda. Dalam konteks film, denotasi merujuk pada apa yang tampak secara visual atau terdengar secara audio,

---

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.137.

[24] Saloka, D, *Nilai-Nilai konseling spiritual dalam film Facing The Giants* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2023, hlm. 36.

[25] Rohmaniah, A. F, Kajian semiotika roland barthes. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(2), 2021, hal.126

seperti adegan, dialog, dan latar tempat. Konotasi, di sisi lain, adalah makna yang lebih dalam yang bersifat simbolis, yang muncul dari interpretasi subjektif terhadap tanda. Konotasi berkaitan dengan nilai-nilai budaya, ideologi, dan kepercayaan yang ditanamkan oleh pembuat film dalam setiap adegan atau simbol yang muncul[26].

2. Sumber data Penelitian

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang menjadi fokus dalam penelitian. Menurut Sugiyono data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau langsung dari objek atau peristiwa yang sedang diteliti[27]. Data primer dalam penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap film "Haji *Backpacker*". Penelitian mengkaji berbagai aspek naratif dan *footage* yang terkandung dalam film tersebut, termasuk jalan cerita, interaksi antar tokoh melalui dialog, pengembangan karakter, serta berbagai situasi yang ditampilkan sepanjang film. Semua elemen ini akan ditelaah secara komprehensif untuk mengungkap nilai-nilai bimbingan Islam yang tercermin di dalamnya.

[26] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publising, 2019), hlm. 14.

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.137.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, di luar subjek primer penelitian. Menurut Sugiyono data sekunder merupakan informasi yang telah diakumulasi sebelumnya oleh pihak lain atau sumber yang tidak langsung memberikan data untuk penelitian yang sedang dilakukan[28]. Dalam penelitian ini, data sekunder berperan sebagai materi pendukung yang dihimpun dari beragam sumber referensi terpercaya. Penelitian memanfaatkan berbagai literatur yang membahas tentang bimbingan islami, nilai-nilai bimbingan Islami, kecerdasan spiritual, serta kajian perfilman, yang diperoleh melalui berbagai media seperti buku, publikasi jurnal ilmiah, artikel-artikel terkait, dokumentasi konferensi, serta sumber digital yang kredibel. Keseluruhan data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis penelitian, memberikan validasi terhadap hasil analisis film Haji *Backpacker*, serta menyediakan perspektif yang lebih komprehensif dalam pemahaman nilai-nilai Islam dan kecerdasan spiritual yang terkandung di dalamnya.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.137.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam kegiatan penelitian[29]. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, yang meliputi pengumpulan berbagai dokumen tertulis, visual, dan *elektronik* sebagai sumber informasi penelitian. Dalam hal ini dokumentasi yang menjadi data utama adalah film "Haji *Backpacker*" yaitu dengan mengkaji setiap adegan dan dialog yang relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai bimbingan Islam dan kecerdasan spiritual yang terkandung di dalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono teknis analisis data merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengolah, mengorganisir dan menginterpretasikan data agar dapat mendapatkan informasi yang bermakna[30]. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu semiotika. Teknik analisis semiotika Roland Barthes dalam film dianalisis dengan membagi makna menjadi dua tingkatan yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolis) hal ini lebih dikenal dengan nama *Two Older Signification*[31].

---

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.137.

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.147.

[31] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publising, 2019), hlm. 14.

Langkahnya meliputi menonton film dan mencatat adegan-adegan kunci yang mengandung nilai-nilai bimbingan Islami dan kecerdasan spiritual. Setiap adegan diuraikan secara denotatif, dan kemudian dianalisis konotatifnya. Selanjutnya, tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film diidentifikasi menggunakan kode semiotika Barthes. Hasil interpretasi makna ini kemudian dikaitkan dengan konsep bimbingan Islami, seperti nilai iman, Islam , dan Ikhsan, untuk menunjukkan bagaimana film ini berfungsi sebagai media bimbingan Islami dan menunjukkan adanya representasi kecerdasan spiritual[32].

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kerangka sistematika yang komprehensif, peneliti menyusun skripsi ini dalam lima bab yang saling terkait dan mendukung proses penelitian secara metodologis, yaitu:

Bab I: Pendahuluan menyajikan kerangka awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, merumuskan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini akan mengenai teori konsep, *Pertama,* Bimbingan Islami. *Kedua,* Nilai-nilai Bimbingan Islami. *Ketiga,* Kecerdasan Spiritual. *Keempat,* film.

Bab III: Bab ini pembahasannya terdiri dari tiga sub bab, *pertama*, menguraikan gambaran umum tentang film Haji *Backpacker*, *kedua,* nilai-nilai

[32] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publising, 2019), hlm. 14.

Bimbingan Islami dalam Film Haji *Backpacker, ketiga,* Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji *Backpacker*.

Bab IV: Analisis Data, data dikumpulkan melalui analisis konten terhadap film Haji *Backpacker* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Film dianalisis dengan tingkatan yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolis) sehingga mengasilkan interpretasi, interpretasi ini kemudian dikaitkan dengan konsep bimbingan Islami dan kecerdasan spiritual.

Bab V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian mengenai nilai-nilai bimbingan Islami dan representasi kecerdasan spiritual dalam Film Haji *Backpacker*.

BAB II

TEORI BIMBINGAN ISLAMI, NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI, KECERDASAN SPIRITUAL DAN FILM

A. Bimbingan Islami

1. Definisi Bimbingan Islami

Anwar Sutoyo mendefinisikan bimbingan Islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT[33].

Menurut Hellen A, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya[34]. Aunur Rahim Faqih memberikan definisi bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan

[33] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 22.

[34] Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), hlm. 8-9.

ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat[35].

Hamdani Bakran Adz-Dzaky menjelaskan bimbingan Islami sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Quran dan As-Sunnah[36]. Samsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadits ke dalam dirinya[37].

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, bimbingan Islami dapat disimpulkan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan kepada individu yang bertujuan untuk membantu mengembangkan dan kembali kepada fitrahnya, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah SWT. Dalam prosesnya, bimbingan Islami berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan

[35] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 63.
[36] Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 79.
[37] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 7.

menekankan aspek keimanan dan ketakwaan. Fokus pengembangan dalam bimbingan Islami meliputi pemberdayaan iman, akal, dan kemauan, pengembangan potensi spiritual dan kejiwaan, serta penguatan kesadaran sebagai makhluk Allah. Orientasi bimbingan Islami diarahkan untuk menyelaraskan kehidupan dengan ketentuan Allah, membantu mengatasi problematika hidup secara mandiri, dan mengembangkan kemampuan individu sesuai tuntunan Islam. Dengan demikian, bimbingan Islami merupakan proses bantuan yang bersifat menyeluruh dengan memadukan aspek spiritual, psikologis, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Landasan Bimbingan Islami

Esensi landasan dari bimbingan Islami menurut Anwar Sutoyo adalah upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi alami mereka dan kembali ke keadaan fitrah. Dalam proses ini, digunakan metode yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat an-Nahl ayat 125[38]:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: ”Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling

[38] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.216-217.

> tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk"[39].

Makna dari ayat tersebut menekankan pentingnya bimbingan yang dilakukan dengan cara yang baik, menggunakan referensi yang benar, dan bertujuan untuk mendatangkan manfaat yang paling besar, sesuai dengan prinsip bil hikmah. Selain itu, penyampaian pesan harus dilakukan dengan ucapan yang menyentuh hati dan mengarah kepada kebaikan. Agar ucapan tersebut dapat berpengaruh, diperlukan keteladanan dari orang yang menyampaikannya. Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan sebaiknya dilakukan di tempat-tempat suci atau lokasi yang sering digunakan untuk shalat, seperti masjid, mushalla, kantor, atau rumah, dan sebaiknya dihindari tempat-tempat yang sering digunakan untuk maksiat. Pemilihan tempat ibadah sebagai lokasi konseling didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut dipenuhi nur, rahmat, petunjuk Allah, serta memberikan ketenangan yang sejati. Hal ini akan menciptakan suasana yang mendukung proses konseling dan membantu individu lebih terbuka dalam menerima nasihat serta bimbingan[40].

Landasan bimbingan islami menurut Silvia Ernanda terdapat pada Al-Quran, khususnya dalam surat Al-Baqarah ayat 155:

---

[39]Al-Quran Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/2?from=155&to=155, 2023.

[40] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.216-217.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" Q.S. Al-baqrah/2: 155[41].

Dari surat Al Baqarah ayat 155 dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan bimbingan Islami, pembimbing dan yang dibimbing dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah berdasarkan pengalaman yang dihadapinya serta sekaligus menyadari hakikat jati diri dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai pembimbing dan yang dibimbing, dalam bimbingan Islami manusia itu dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup sehat secara mental. Karena itulah ia dibekali potensi oleh Allah agar mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses bimbingan Islami klien di arahkan untuk melakukan self counseling. Klien dituntut untuk kreatif, inovatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan mengenai hasilnya, akan sejalan dengan kemampuan dan sejauh mana klien tersebut berusaha[42].

Menurut Setyowati, Al-Qur'an adalah sumber bimbingan dan konseling Islami yang berfungsi sebagai penawar dan rahmat bagi manusia. Dalam surat

[41]Al-Quran Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/2?from=155&to=155, 2023.

[42] Silvia, E, *Bimbingan Islami Dalam Menangani Rasa Takut Terhadap Covid-19 Menurut Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 155-157* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry), 2022, hlm.20.

Al-Isra' ayat 82, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengobati penyakit jiwa orang-orang beriman, sementara bagi orang *zalim* hanya akan menambah kerugian. Tafsir Tematik Cahaya al-Qur'an memaknai Al-Qur'an sebagai mukjizat Muhammad SAW yang abadi, berisi cahaya dan petunjuk. Ia mampu menyembuhkan berbagai penyakit spiritual seperti akidah yang sesat, membuka hati yang tertutup, dan memberikan pencerahan spiritual layaknya ramuan obat yang menyembuhkan[43].

Menurut Farid Hasyim dalam Ramadani, Al-Qur'an memiliki ciri unik dalam hal kemudahan dipelajari dan dipahami. Ayat-ayatnya tidak memerlukan penafsiran yang rumit dan dapat dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan kontemporer. Al-Qur'an mengandung fakta-fakta hukum empiris dan nilai filosofis yang memungkinkan pembacanya mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kitab suci ini tidak hanya sebatas teks spiritual, tetapi juga dapat menjadi panduan praktis dalam mengatasi permasalahan kejiwaan manusia[44].

Kesimpulannya melalui bimbingan Islami, individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang *kaffah* (menyeluruh), yang secara bertahap mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diwujudkan melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah dalam menjalankan tugas kekhalifahan di bumi, serta kepatuhan dalam beribadah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan akhir dari

---

[43] Setyowati, Y, *Nilai-nilai Bimbingan Islami dalam Buku La-Tahzan karya Aidh Al-Qarni* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan), 2022, hlm. 18.

[44] Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 16.

bimbingan islami adalah meningkatkan dimensi iman, islam, dan ihsan individu hingga menjadi pribadi yang utuh. Pada akhirnya, diharapkan mereka dapat mencapai kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Asas-asas Bimbingan Islami

Prinsip-prinsip dasar layanan bimbingan Islami menurut Anwar Sutoyo:

a. Asas *tauhid*, pembimbing ikut membangkitkan potensi iman orang yang dibimbing tanpa mendorong ke arah kemusyrikan, menekankan hubungan spiritual dengan Allah
b. Asas penyerahan diri, mengajarkan orang yang dibimbing untuk berusaha maksimal, disertai doa, sambil menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah SWT
c. Asas syukur, menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan merupakan pertolongan dan izin Allah, sehingga konseli dan konselor perlu bersyukur atas pencapaiannya
d. Asas sabar, konselor dan orang yang dibimbing harus bersabar dalam menjalani proses perbaikan dan pengembangan diri sesuai tutunan Allah
e. Asas hidayah, kesuksesan bimbingan tidak sepenuhnya bergantung pada usaha manusia, melainkan juga bergantung pada hidayah Allah
f. Asas *dzikrullah*, memelihara hasil bimbingan melalui kontinuitas mengingat Allah dalam hati, ucapan, dan perbuatan untuk menjaga keistiqamahan

Inti dari prinsip-prinsip ini adalah menjalin hubungan bimbingan yang berbasis Islami, dengan Allah sebagai pusat pengharapan dan sumber petunjuk[45].

Menurut Tarmizi, asas bimbingan Islami adalah sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Konsep kebahagiaan dalam Islam tidak terbatas pada pencapaian materi atau kepuasan sementara, melainkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi

b. Asas Fitrah

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah - potensi bawaan untuk beragama, berbuat baik, dan mengembangkan diri. Bimbingan Islami bertujuan untuk membangkitkan potensi klien internal, membantu klien mengenali bakat dan kemampuan aslinya, mengarahkan perkembangan sesuai dengan potensi alamiai

c. Asas "*Lillahi Ta'ala*"

Setiap aktivitas bimbingan dilakukan murni sebagai ibadah, tanpa pamrih dan dengan niat suci untuk membantu. Prinsip ini mengandung keikhlasan total dari pembimbing, kesadaran akan tanggung jawab spiritual, motivasi yang murni untuk pengabdian

[45] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 19-20.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Asas bimbingan seumur hidup memiliki pendekatan berkelanjutan, bimbingan tidak dibatasi waktu atau usia, strategi adaptasi sesuai tahap perkembangan, membangun kemampuan klien untuk mandiri dan berkembang

e. Asas Kesatuan Jasmani-Rohaniah

Manusia dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, bukan sekadar materi atau spiritual semata. Bimbingan memperhatikan keseimbangan aspek fisik dan mental, interkoneksi antara kondisi tubuh dan jiwa, pendekatan menyeluruh dalam pelatihan

f. Asas Keseimbangan Rohani

Konsep kemuliaan manusia dalam Islam dibangun atas pemahaman akan potensi spiritual yang unik. Prinsip ini menekan martabat manusia sebagai makhluk mulia, keunggulan potensi spiritual di atas makhluk lain, kemampuan untuk mengembangkan diri melampaui batas materi

g. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan Islami memandang setiap individu sebagai entitas unik dengan potensi berkembang yang tak terbatas. Setiap manusia dianugerahi hak asasi untuk mengembangkan diri, menggali potensi yang tersembunyi, dan mencapai aktualisasi spiritual yang optimal

h. Asas Sosial Manusia

Bimbingan Islami membangun keseimbangan dinamis antara individualitas dan tanggung jawab sosial, mengakui bahwa pertumbuhan pribadi tidak dapat dikecualikan dari konteks interaksi manusia

i. Asas Kekhalifahannya Manusia

Konsep kekhalifahan membawa perspektif mulia tentang eksistensi manusia. Dalam bimbingan Islami, setiap individu dipandang sebagai wakil Allah di muka bumi, yang dianugerahi tanggung jawab untuk mengelola, membangun, dan memakmurkan kehidupan

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Keselarasan dalam bimbingan Islam dipahami secara menyeluruh, mencakup keseimbangan internal individu, hubungan dengan sesama, alam, dan Yang Ilahi. Keadilan tidak sekedar konsep hukum, melainkan cara pandang menyeluruh yang menjamin setiap aspek kehidupan mendapatkan proporsi yang tepat

k. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan Islami memandang terbentuknya akhlak mulia sebagai inti dari proses pengembangan spiritual dan personal. Mengacu pada teladan Rasulullah Muhammad SAW, pendekatan ini bertujuan mentransformasi karakter individu menuju kesempurnaan moral. Proses pembinaan akhlak tidak sekedar mengajarkan aturan etis, melainkan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang mendalam, mencakup kesalehan individu dan sosial

l. Asas Kasih Sayang

Kasih sayang dalam bimbingan Islam dipahami sebagai kekuatan perubahan yang melampaui empati secara umum. Pembimbing menghadirkan pendekatan yang penuh kehangatan, memahami bahwa setiap individu memiliki luka, potensi, dan keunikan tersendiri

m. Asas Saling Menghargai

Komunikasi dalam bimbingan Islami dibangun atas prinsip dialogis yang mendalam. Asas ini menghancurkan hierarki tradisional antara pembimbing dan yang dibimbing, menciptakan ruang setara di mana setiap perspektif dihormati. Keterbukaan menjadi kunci, dengan fokus pada saling pengertian dan pengembangan bersama

n. Asas Musyawarah

Proses bimbingan dibangun atas prinsip pengambilan keputusan bersama, di mana baik pembimbing maupun individu yang dibimbing sama-sama aktif dalam mengeksplorasi solusi dan pengembangan strategi

o. Asas Keahlian

Profesionalisme dalam bimbingan Islam dipahami secara menyeluruh, melampaui sekedar kompetensi teknis. Seorang pembimbing dituntut untuk memiliki kedalaman metodologis, penguasaan teknik-teknik pembimbingan, serta pemahaman mendalam akan konteks spiritual dan psikologis individu. Standar kompetensinya mencakup kemampuan untuk tidak sekadar mengidentifikasi permasalahan, namun mampu

membaca potensi tersembunyi, memahami dinamika spiritual, dan merancang intervensi yang transformatif[46].

Tohirin, menyatakan bahwa ada dua asas dalam bimbingan islami yaitu asas yang berhubungan dengan individu dan yang berhubungan dengan praktik bimbingan.

Asas-asas Bimbingan yang berhubungan dengan Individu:

a. Kebutuhan individu, setiap individu memiliki kebutuhan baik Jasmani (fisik) maupun *ruhaniah* (psikis) dan kebutuhan ini bersifat menyeluruh dan unik untuk setiap orang
b. Perbedaan individual, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik secara fisik maupun psikologis dan perbedaan tersebut mencakup kemampuan, bakat, minat, kebutuhan, cita-cita, sikap, dan kepribadian
c. Identitas diri, setiap individu mempunyai keinginan untuk menjadi dirinya sendiri, dan mereka ingin mengembangkan karakteristik pribadi yang unik
d. Dorongan menuju kematangan, individu memiliki motivasi internal untuk mencapai kematangan, kematangan meliputi aspek kejiwaan, emosional, dan sosial
e. Penyelesaian masalah, setiap individu menghadapi masalah dan mereka memiliki dorongan internal untuk menyelesaikan permasalahannya

[46] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 55-66.

Asas-asas yang berhubungan dengan Praktik Bimbingan:

a. Asas kerahasiaan, yaitu menjaga kerahasiaan informasi konseli
b. Asas kesukarelaan, yaitu proses bimbingan yang didasarkan pada kesadaran dan kehendak bebas
c. Asas keterbukaan, yaitu mendorong keterbukaan dan kejujuran
d. Asas kekinian, yaitu fokus pada permasalahan yang sedang dihadapi
e. Asas kemandirian, yaitu kemandirian konseli
f. Asas kegiatan, yaitu mendorong keaktifan konseli
g. Asas kedinamisan, yaitu bersifat fleksibel dan berkembang
h. Asas keterpaduan, yaitu memandang konseli secara menyeluruh
i. Asas kenormatifan, yaitu berpegang pada norma dan etika
j. Asas keahlian, yaitu dilakukan oleh profesional yang kompeten
k. Asas alih tangan, yaitu merujuk pada ahli lain jika diperlukan
l. Asas tut wuri handayani, yaitu memberikan dukungan dan motivasi dari belakang[47].

4. Tujuan Bimbingan Islami

Menurut Anwar Sutoyo tujuan jangka pendek yang bisa dicapai melalui bimbingan Islami adalah terbinanya fitrah iman individu sehingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

a. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus selalu tunduk dan menaati segala aturan-Nya

[47] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integasi*, 2015, hlm.77-86.

b. Selalu ada kebaikan (hikmah) dibalik ketemtuan Allah (taqdir) yang berlaku atas dirinya
c. Manusia adalah hamba Allah, yang wajib beribadah hanya kepada-Nya seumur hidupnya
d. Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat
e. Hakikat keimanan bukan sekedar berbicara dengan mulut, tetapi lebih dari itu, membenarkan dengan hati, dan mewujudkan jalan amal shaleh
f. Hanya dengan melaksanakan syari'at agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimaldan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat
g. Agar seseorang mampu melaksanakan syariat Islam dengan benar, maka ia harus berusaha sungguh-sungguh memahami dan mengamalkan isi Kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya[48].

Menurut Aunur Rahim Faqih, tujuan umum bimbingan islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat[49]. Amin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam menjelaskan bahwa bimbingan Islami juga memiliki tujuan yang secara rinci yaitu pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa

[48] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 207.
[49] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 36.

menjadi tenang, damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah)[50].

Adapun tujuan khusus dalam proses bimbingan menyrut Prayitno merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Permasalahan yang terjadi pada individu berbeda-beda, baik jenis dan intensitas sangkut-pautnya, serta masingmasing individu yang bersifat unik. Oleh karenanya, tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat berbeda dan unik. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling pada individu lainnya[51].

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Islami

Prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing atau konseli Menurut Anwar Sutoyo yaitu:

a. Dalam membimbing individu perlu dimantapkan kembali hakikat "*Laa ilaha illallah*", dan konsekuensi ucapan "*Asyhadu alla ilaha illallah*"
b. Kehidupan individu secara pribadi maupun keseluruhan pasti berakhir dalam waktu yang tidak diketahui, setiap orang akan diperhitungkan amalnya dan mendapar balasannya

[50] Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.43.
[51] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015), hlm. 112.

c. Akal dan hati nurani manusia adalah potensi penting bagi kehidupan yang sehat bagi individu
d. Manusia ada bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah lantaran kedua orangtua
e. Ada tujuan menciptakan manusia sebagai khalifah Allah sekaligus beribadah kepada-Nya
f. Ada tujuan Allah menciptakan setiap bagian dan organ tubuh manusia
g. Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif. Jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik, belajar dari lingkungan yang salah, atau karena individu tidak mampu menghadapi godaan setan[52].

Prinsip yang berhubungan dengan layanan Bimbingan Islam menurut Anwar Sutoyo adalah:

a. Ada perbedaan kewajiban dan tanggung jawab individu yang dihadapan Allah SWT. hantaran perbedaan kemampuan dan usia
b. Ada hal-hal yang dicptakan Allah secara langsung (*Kun fa yakun*), tetapi ada pula yang melalui sebab-sebab tertentu
c. Ada hikmah di balik ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia

[52] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 210.

d. Ada hikmah di balik hal-hal yang kadang tidak disukai manusia, kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas sambil melakukan koreksi diri dan mohon petunjuk llahi
e. Musibah yang menimpa individu tidak selalu dimaknai sebagai hakuman, tetapi mungkin saja peringatan atau ujian dari Allah untuk meningkatkan ketakwaan seseorang
f. Untuk menunjang keimanan dan ketaatan manusia kepada Allah, Allah telah membekali manusia dengan potensi berupa alat-alat indra, hati, pikiran, perasaan, dan diutusnya para rasul dengan membawu Kitab Suci.
g. Jika ada individu mengingkari Allah, sebenarnya pengingkaran itu bersifat sementara, dan pada saat tertentu - lazimnya dalam keadaan sempit mereka akan kembali kepada fitrah atau aqidah yang benar
h. Fitrah manusia tidak bisa berkembang karena manusia tidak merawat dan menyuburkannya dengan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Allah
i. Ada kewajiban bagi individu dan keluarganya untuk membimbing setiap anggota keluarganya agar setiap diri mudah menerima petunjuk Allah
j. Hal pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah "keimanan" yang benar, yaitu *aqidah tauhid*
k. Konselor hendaknya tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan Hanya dengan melihat orangtuanya, sebab sekalipun anak dari orang musyrik mereka juga dikaruniai fitrah untuk beriman dan berbuat baik
l. Menahami dan menanti kandungan Al-Quran dan sunah rasul secara baik adalah kunci utama bagi pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia

m. Individu yang selalu mengasah dan mengasuh jiwanya dengan tuntunan Allah, imannya akan semakin kuat dan peluang untuk digoda setan semakin kecil

n. Ada faktor internal yang menyebabkan individu mudah digelincirkan setan, yaitu kesediaan diri individu untuk berlindung dan mendengarkan bisikan setan, yang pada akhunya muncul dalam perbuatan maksat

o. Jika ada individu yang bisa disesatkan setan, maka hal itu adalah karena isin, kehendak dan kebijaksanaan Allah untuk menguji manusia melalui rayuan setan

p. Jika ada individu yang mampu menolak rayuan setan, maka hal itu juga karena Allah, sebab Allah telah menganugerahkan potensi berupa akal pikiran dan perasaan kepada manusia. dan memberi peringatan bahwa setan adalah musuh yang nyata

q. Setiap perilaku negatif (maksiat) yang dilakukan manusia adalah karena kelemahan manusia dalam menghadapi bujuk rayu setan

r. Dampak perbuatan maksiat bukan hanya mengenai pelakunya tetapi juga bagi orang di sekitarnya, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat

s. Adalah perlu menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal sileh secara benar dan Istiqomah

t. Adalah suatu keharusan bagi individu dalam memelihara dan mengembangkan fitrahnya, menjadikan ajaran agama sebagai rujukan utama dalam setiap langkah

u. Agar bisa menjadikan ajaran agama sebagai rujukan dalam setiap langkah, maka setiap individu perlu memahami "syariat Islam" secara benar dan utuh, kemudian berupaya dengan sungguh- sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari

v. Dalam menyapa individu yang dibimbing, konselor hendaknya memanggil dengan panggilan nama yang disenangi.

w. Dalam menilai keimanan seseorang tidak cukup jika hanya dilihat dari pengakuannya saja, tetapi perlu dilihat pula bagaimana kesungguhannya dalam mewujudkan apa yang diimani itu dalam kehidupan sehari-hari[53].

Menurut Tohari Musnamar, prinsip-prinsip bimbingan Islam meliputi:

a. Membantu individu mengenali diri sesuai fitrah aslinya
b. Mendorong individu menerima keadaan dirinya secara apa adanya, baik kekuatan maupun kelemahan, sebagai takdir Allah, namun tetap mendorong ikhtiar dan tawakal
c. Membantu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi
d. Membimbing menemukan alternatif pemecahan masalah
e. Membaca kemampuan antisipasi masa depan, mendorong kehati-hatian dalam bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensi[54].

Menurut Abdul Cholid Dahlan, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islami meliputi:

[53] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 211-213.

[54] Tohari Musnamar, dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: PD Hidayat UII Press, 1992), hlm. 5.

a. Memperhatikan individualitas, memahami sikap dan tingkah laku setiap individu, menghargai perbedaan dan kebutuhan unik
b. Program fleksibilitas, menyusun program selaras dengan pendidikan sekolah, mampu berkembang optimal, efektif memecahkan masalah
c. Hak luas, setiap individu berhak mendapatkan bimbingan, keputusan berpusat pada peserta didik
d. Kompetensi Pembimbing, memiliki pengetahuan yang memadai, terampil dalam berbagai metode bimbingan, mampu menerapkan metode secara tepat[55].

Menurut Prayitno dan Erman Amti, prinsip-prinsip bimbingan konseling konvensional meliputi:

a. Bimbingan adalah proses membantu individu menyelesaikan masalahnya sendiri
b. Orang yang dibimbing menjadi fokus utama bimbingan
c. Setiap individu mempunyai ciri khas yang spesifik. Jika pembimbing tidak mampu memecahkan masalah, perlu dialihkan ke ahli yang berwenang
d. Kebutuhan individu harus diidentifikasi sebelum proses bimbingan dimulai
e. Bimbingan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dan masyarakat
f. Program bimbingan harus selaras dengan program lembaga pendidikan

[55] Abdul Cholid Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, konsep dan Pendekatanya)*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hlm. 50.

g. Pengelolaan program bimbingan memerlukan tenaga berpengalaman yang mampu berkolaborasi dan memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal[56].

6. Tahap-tahap Bimbingan Islami

Tahap-tahap Bimbingan Islami menurut Anwar Sutoyo bisa dilakukan dengan tahap berikut:

a. Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tunduk pada hukum-hukum dan ketentuan-Nya (*sunnatullah*). Dalam posisinya sebagai hamba Allah, manusia harus senantiasa patuh kepada-Nya. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar melaksanakan amanah sebagai khalifah fil ardh sesuai bidang keahlian masing-masing, sambil tetap beribadah kepada-Nya. Sejak lahir, manusia telah dikaruniai fitrah berupa iman dan ketaatan kepada Allah.

Keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat sangat bergantung pada kebenaran imannya, yang tidak hanya sebatas pengakuan lisan, tetapi juga pembenaran dalam hati dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap musibah, ibadah, dan syariat yang ditetapkan Allah mengandung hikmah tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan akidah yang benar sejak dini pada anak-anak, menjauhkan

[56] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 99.

mereka dari syirik, serta membiasakan seluruh anggota keluarga untuk beribadah dan beramal saleh secara benar dan istiqamah.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia akan selalu menghadapi godaan setan yang berupaya menyesatkannya dari jalan Allah. Untuk menghadapi hal ini, Allah telah menganugerahkan potensi berupa akal pikiran, perasaan, dan tuntunan agama. Meskipun manusia memiliki hak untuk berikhtiar semaksimal mungkin, perlu diingat bahwa keberhasilan tetap bergantung pada izin Allah. Dalam konteks konseling, tugas konselor hanyalah sebatas membantu, sedangkan individu sendirilah yang harus berupaya sekuat tenaga untuk hidup sesuai tuntunan agama[57].

b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar. Mengingat ajaran agama itu amat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media[58].

[57] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 214.

[58] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 215.

c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan

Mengingatkan iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasian dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (*mandhoh* dan *ghairu mahdhoh*), maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan Istiqomah. Maka konselor perlu mendorong dan membantu individu untuk memahami aktualisasi rukun iman, rukun islam dan ikhsan dalam kehidupan sehari-hari[59].

Menurut Masytah, tahap-tahap layanan bimbingan Islam terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Tahap Pembukaan, menerima konseli dengan terbuka dan berdoa, merkenalan antara pembimbing dan konseli, menjelaskan tujuan layanan bimbingan, menyepakati waktu, menciptakan suasana akrab melalui permainan
b. Tahap kegiatan, mengimplementasikan teknik bimbingan, membawa konseli pada topik bahasan, mempelajari materi secara mendalam
c. Tahap pengakhiran, konseli menyampaikan kesimpulan kegiatan, pembimbing mengatur putaran penyelesaian, memberikan penilaian berdasarkan pemahaman, kenyamanan, dan tindakan membahas pertemuan lanjutan jika diperlukan, menutup dengan doa dan salam[60].

---

[59] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 216.

[60] Masyitah, *Konsep Bimbingan Pranikah Dalam Perspektif Bimbingan Islami*. Skripsi skripsi, UPT. Perpustakaan. 2022, hlm. 38-39.

Menurut Mahmudi, tahapan bimbingan islami mencakup:

a. Penyediaan pemahaman diri, memberikan pemahaman sesuai kebutuhan dan permasalahan individu, meyakinkan tentang hakikat manusia dalam perspektif Islam, menjelaskan kekuasaan Allah, menekankan pentingnya ibadah, membantu menjalankan ajaran agama Islam secara benar
b. Mendorong pengamalan rohani, mendorong individu untuk mengamalkan iman, mendorong pengamalan islam, mendorong pengamalan ihsan[61].

Menurut Fenti Hikmawati, tahapan bimbingan Islami mencakup lima tahap menyeluruh:

a. Tahap Pengakuan: Konseli mengakui kesalahannya dan membangun hubungan baik dengan pembimbing, dengan tujuan memahami fungsi agama dalam kehidupan
b. Tahap Belajar: Proses pemahaman mendalam tentang perintah dan larangan Islam, penelusuran masalah, dan penguatan komitmen keagamaan melalui edukasi tentang keimanan, keislaman, dan keikhlasan
c. Tahap Sadar: Tahapan di mana konseli mulai menyadari perbedaan antara perilaku baik dan buruk, dengan fokus mengubah perilaku sesuai syariat Islam
d. Tahap Tobat: Konseli menyesali kesalahan masa lalu, tekad tidak mengulangi perbuatan dosa, dan memohon pengampunan dengan doa yang sungguh-sungguh

[61] Mahmudi, I, Peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan dan konseling islami, *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 2016, hlm. 189.

e. Tahap Doa: Memanjatkan permohonan kepada Allah, disertai konsolidasi komitmen beragama, penilaian, dan pemeliharaan spiritual[62].

B. Nilai-nilai Bimbingan Islami

1. Nilai-nilai Bimbingan dalam Rukun Iman

a. Iman Kepada Allah SWT

Menurut Anwar Sutoyo iman kepada Allah merupakan keyakinan fundamental yang memiliki signifikansi mendalam dalam kehidupan manusia. Keyakinan ini mencakup pengakuan akan keberadaan Dzat Yang Maha Pencipta, Yang Maha Esa, Kuasa, dan Bijaksana. Melalui iman, manusia mengembangkan hubungan spiritual yang mempengaruhi psikologis dan perilakunya. Nilai bimbingan dalam keyakinan akan adanya Allah, *pertama,* mendatangkan perasaan aman dan terlindung bagi individu, karena ia merasa dekat dengan Dzat pemilik dunia yang sebenarnya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, Yang Maha Adil lagi Maha Bijaksana, *kedua,* mendorong individu untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan diridhai-Nya karena ia ingin selalu dekat dengan-Nya, *ketiga,* mencegah individu melakukan perbuatan-perbuatan jahat, sebab melakukan perbuatan jahat berarti menjauhi-Nya, *keempat*, mencegah depresi, karena segala persoalan berat yang membebani dirinya telah diserahkan kepada Yang Maha Kuasa, dan *keliama*, mencegah individu

[62] Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Prespektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hlm. 80-83.

dari berkepribadian ganda, yaitu tunduk kepada Tuhan di satu sisi dan kepada selain Tuhan di sisi yang lain[63].

Danang Hawari mengungkapkan percaya kepada Allah memberikan beberapa manfaat psikologis penting. *Pertama*, ia menciptakan rasa aman dan perlindungan bagi individu. Orang beriman merasa tenang karena yakin ada kekuatan tertinggi yang mengatur segala urusan hidupnya. *Kedua*, iman mendorong individu untuk berperilaku positif dan menghindari perbuatan tercela, karena adanya kesadaran moral yang bersumber dari keyakinan spiritual[64].

Penelitian Abdudh Shamad menunjukkan bahwa keimanan memiliki korelasi signifikan dengan kesehatan mental dan fisik. Individu dengan keimanan kukuh cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan penyakit, karena memiliki mekanisme *coping* yang kuat melalui kepasrahan kepada Allah. Mereka tidak mudah putus asa dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif[65]. Kesimpulanya iman kepada Allah memiliki makna mendalam yang mempengaruhi kehidupan manusia. Keyakinan akan eksistensi Dzat Maha Pencipta memberikan lima manfaat utama: menciptakan perasaan aman dan terlindungi, mendorong perilaku positif dan kedekatan spiritual, mencegah perbuatan jahat, mengurangi resiko

[63] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 149-152.

[64] Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 50.

[65] Abdudhshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Akbar, 2002), hlm. 15.

depresi melalui penyerahan masalah kepada Yang Maha Kuasa, dan mencegah berkepribadian ganda dengan menjaga moral.

b. Iman Kepada Malaikat Allah

Menurut Anwar Sutoyo iman kepada malaikat merupakan keyakinan spiritual yang mendalam tentang keberadaan makhluk immateri ciptaan Allah yang bertugas menjaga, mencatat, dan mengawasi perbuatan manusia. Malaikat diciptakan dari cahaya (*nur*), bersifat sempurna dalam ketaatan, tidak pernah berbuat dosa, dan selalu patuh menjalankan perintah Ilahi[66].

Danang Hawari menyatakan peimanan kepada malaikat memiliki signifikansi psikologis yang penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan keberadaan malaikat yang selalu mengawasi mendorong individu untuk berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata. Mereka menyadari bahwa setiap perbuatan dan ucapan mereka dicatat dan dibayangkan oleh makhluk spiritual yang ditugaskan Allah. Konsep penjagaan malaikat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi orang beriman. Mereka percaya bahwa dua malaikat secara bergiliran menjaga setiap individu, melindungi dari bahaya yang mungkin tidak disadari manusia. Hal ini menyadarkan manusia akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan sendiri, serta pentingnya ketergantungan spiritual kepada Allah[67].

---

[66] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 149-152.

[67] Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 16.

Menurut M. Quraish Shihab perlindungan Ilahi melalui malaikat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perlindungan spiritual yang melampaui pemahaman manusia. Terdapat konsep "*sunnatullah*" (hukum alam) dan "*inayatullah*" (pertolongan Allah) yang menunjukkan bahwa ada kekuatan di luar kendali manusia yang senantiasa menjaga dan melindungi. Kesimpulannya, iman kepada malaikat berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral internal, memberikan ketenangan batin, dan mengingatkan manusia akan keterbatasannya serta pentingnya ketawakalan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan[68]. Kesimpulanya iman kepada malaikat merupakan keyakinan spiritual yang mendalam tentang keberadaan makhluk immateri ciptaan Allah, diciptakan dari cahaya, bersifat sempurna dalam ketaatan, dan bertugas menjaga, mencatat, serta mengawasi perbuatan manusia. Kesadaran akan keberadaan malaikat mendorong individu untuk berhati-hati dalam bertindak, karena setiap perbuatan dan ucapan dicatat oleh makhluk spiritual. Konsep penjagaan malaikat memberikan rasa aman dan ketenangan, menyadarkan manusia akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan sendiri.

c. Iman Kepada Rosul-Nya

Menurut Anwar Sutoyo iman kepada Rasulullah merupakan keyakinan mendasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya

[68] Shihab, M.Q, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat,* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 52.

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Rasul dipandang sebagai manusia pilihan yang membawa risalah keselamatan bagi umat manusia di dunia dan akhirat, dengan segala perkataan dan perbuatannya dibimbing langsung oleh Allah. Dalam konteks bimbingan dan konseling, ajaran Rasulullah dianggap sebagai sumber utama yang memiliki kebenaran yang menyeluruh dan abadi. Berbeda dengan referensi kemanusiaan yang terbatas ruang dan waktu, ajaran Rasul dijadikan pedoman untuk seluruh aspek kehidupan - mulai dari ibadah, muamalah, hingga etika sosial dan pribadi[69].

Danang Hawari mengungkapkan bahwa koleksi hadis Nabi Muhammad telah mendokumentasikan secara detail berbagai aspek kehidupan, menjadikannya sumber referensi utama bagi para pembimbing, pendidik, dan individu yang mencari petunjuk. Kemampuan untuk membaca dan memahami hadis melalui berbagai kitab hadis memungkinkan umat Islam mengakses petunjuk Nabi dalam berbagai konteks permasalahan. Pengalaman spiritual yang dibawa Rasulullah tidak sekadar memberikan pedoman moral, tetapi juga memberikan rasa damai, aman, dan terlindung bagi para pengikutnya. Hal ini disebabkan karena ajaran yang dibawanya bukan atas kemauan pribadi, melainkan wahyu dari Allah[70]. Kesimpulannya, iman kepada Rasulullah merupakan komponen penting dalam keyakinan spiritual yang memberikan pedoman

[69] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 153.

[70] Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 54.

menyeluruh, memberikan ketenangan batin, dan mengarahkan individu menuju kehidupan yang bermakna dan beretika sesuai kehendak Ilahi.

d. Iman kepada Kitab Allah

Menurut Anwar Sutoyo, iman kepada kitab Allah, khususnya Al-Qur'an, merupakan keyakinan dasar yang menjadikan kitab suci sebagai pedoman menyeluruh dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk yang menyeluruh yang melintasi batas waktu, memberikan tutunan spiritual, sosial, dan personal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kitab suci ini bukan sekedar kitab spiritual, melainkan panduan praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, keluarga, dan lingkungannya. Ia mencakup pedoman etis untuk interaksi dengan muslim maupun non-muslim, menawarkan solusi menyeluruh bagi keanekaragaman kehidupan manusia[71].

Hasbi As-Sidieqy dalam Anwar Sutoyo menyatakan pengalaman spiritual menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dengan kekhusyukan memiliki dimensi terapeutik. Hal ini tercermin dalam kisah sahabat Ibnu Mas'ud, yang merekomendasikan pembacaan Al-Qur'an sebagai metode untuk mengatasi kegelisahan, memahami pikiran, dan mendapatkan ketenangan jiwa[72]. Danang Hawari menekankan bahwa pembangunan peradaban manusia tidak hanya dapat bergantung pada pengalaman

[71] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 155.

[72] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 155-156.

empiris, melainkan memerlukan bimbingan dari Dzat Yang Maha Menciptakan. Al-Qur'an menjadi sumber referensi tertinggi yang mampu memberikan pencerahan dan petunjuk yang melampaui batas pemahaman manusia. Kesimpulannya, iman kepada kitab Allah, terutama Al-Qur'an, merupakan landasan spiritual yang memberikan pedoman menyeluruh, ketenangan batin, dan arah kehidupan bagi individu yang meyakini dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh[73].

e. Iman Kepada Hari Akhir

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa iman kepada hari akhir merupakan keyakinan mendasar tentang datangnya hari kiamat, suatu masa di mana seluruh tatanan alam semesta akan mengalami transformasi total. Pada momen eskatologis ini, bumi akan bergoncang, gunung-gunung hancur, langit terbelah, dan benda-benda angkasa seperti matahari dan bintang akan mengalami kemusnahan. Puncak dari peristiwa ini adalah pengadilan luas di mana setiap perbuatan manusia akan dievaluasi dan diberi balasan setimpal[74]. M. Quraish Sihab dalam Anwar Sutoyo mengungkapkan bahwa keyakinan hari ini akan berakhir memiliki signifikansi psikologis dan etika yang mendalam dalam membentuk perilaku manusia. Kesadaran akan tanggung jawab akhir mendorong individu untuk melakukan aktivitas positif, bahkan tanpa kepentingan materi dengan segera. Konsep tanggung jawab spiritual ini menciptakan

[73] Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 59.

[74] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 159.

mekanisme kontrol diri yang kuat, di mana setiap tindakan yang dipandu oleh kesadaran akan konsekuensi spiritual di kemudian hari[75].

Dadang Nawawi dalam Anwar Sutoyo mengungkapkan bahwa keyakinan pada hari akhir berfungsi sebagai pengontrol moral yang efektif. Manusia yang meyakini hari akhir akan berpikir berkali-kali sebelum melakukan tindakan yang merugikan orang lain, karena mereka yakin bahwa setiap perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi, akan mendapatkan balasan dari Allah. Dengan demikian, iman kepada hari akhir menjadi mekanisme internal untuk menjaga keadilan, empati, dan perilaku etis[76]. Kesimpulannya, iman kepada hari akhir bukan sekadar keyakinan keagaman, melainkan sistem nilai yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik, menjunjung keadilan, dan memelihara tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupannya.

f. Iman Kepada Takdir Allah

Menutut Anwar Sutoyo iman kepada takdir Allah merupakan keyakinan spiritual yang memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang sempurna. Konsep ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada individu - baik keberhasilan maupun musibah - berlangsung atas izin dan pengetahuan Allah. Hal ini

[75] Shihab, M.Q, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 28.

[76] Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 60

tidak bermakna pasivitas, melainkan kombinasi antara upaya manusiawi (ikhtiar) dan ketundukan spiritual[77].

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam Anwar Sutoyo yaitu perspektif teologis menunjukkan bahwa seluruh makhluk berada dalam sistem Pemerintahan Ilahi yang absolut. Tidak ada satupun peristiwa di alam semesta yang terjadi di luar pengetahuan dan kehendak Allah. Setiap individu memiliki takdir yang telah ditetapkan, namun demikian, manusia tetap diberi ruang untuk berupaya dan berikhtiar dalam mencapai tujuannya[78].

Dadang Hawari dikutipndalam Anwar Sutoyo bahwa iman kepada takdir membentuk sikap mental yang seimbang. Di satu sisi, manusia diarahkan untuk tidak putus asa atau terlalu bangga dengan keberhasilannya, dan di sisi lain, tidak boleh tenggelam dalam kesedihan menghadapi cobaan. Kesadaran akan takdir mendorong individu untuk selalu bersyukur, sabar, dan tetap berusaha dengan optimal, sambil menerima kenyataan dengan kerelaan hati[79]. Kesimpulannya, iman kepada takdir Allah berfungsi mendorong manusia untuk berserah diri, tetap produktif, dan memandang setiap peristiwa kehidupan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang penuh hikmah dan kebijaksanaan.

---

[77] Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 161.

[78] Shihab, M.Q, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat,* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 92.

[79] Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 62.

2. Nilai-nilai Bimbingan dalam Rukun Islam

a. Mengucapkan Kalimat Syahadat

Dua kalimat syahadat menutut Anwar Sutoyo merupakan pernyataan fundamental dalam ajaran Islam yang membentuk identitas spiritual seorang muslim. Terdiri dari pengakuan akan keesaan Allah dan pengakuan akan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, syahadat berfungsi sebagai pintu gerbang masuk ke dalam Islam, membedakan antara muslim dan non-muslim. Syahadat tauhid memiliki kedalaman filosofis yang kompleks[80].

Al-Qarni menguraikannya dalam tiga dimensi mendasar yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada keberadaan sejati selain Allah. Ini bukan sekadar pernyataan verbal, melainkan transformasi kesadaran spiritual yang mendalam tentang keesaan Ilahi[81]. Syahadat rasul membawa konsekuensi keagamaan yang signifikan. Hal ini mencakup pengakuan yang menyeluruh terhadap misi Nabi Muhammad yaitu menerima ajaran yang dibawanya, memahami secara luas dan kesempurnaan ajarannya, mengakui statusnya sebagai rasul terakhir, dan meyakini bahwa risalahnya berlaku bagi seluruh umat manusia sebagai rahmat semesta.

Kesimpulanya mengucapkan dua kalimat syahadat memiliki praktis dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi Islam, pernyataan ini tidak sekedar

[80] Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 162.

[81] Al-Qarni, A'idh, *Laa Tahzan, Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2003), hlm. 16.

ritual, tetapi merupakan perjanjian spiritual yang memberikan jaminan keselamatan bagi individu, baik secara pribadi maupun material. Kesimpulannya, dua kalimat syahadat merupakan ekspresi iman yang mengubah, mengubah status spiritual individu dan mengarahkannya menuju pemahaman mendalam tentang keesaan Allah serta misi profetik Nabi Muhammad.

b. Bersuci dan Melaksanakan Shalat

Menurut Anwar Sutoyo shalat merupakan ibadah spiritual yang mensyaratkan kesucian fisik dan spiritual sebelum pelaksanaannya. Proses pensucian diri mencakup penghilangan hadats besar dan kecil melalui mekanisme mandi dan wudhu. Shalat yang dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan syarat dan rukunnya dapat memiliki dampak yang sangat positif bagi pelakunya. Shalat dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik dan membantu mengembangkan kepribadian yang lebih baik[82].

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, shalat memiliki dimensi ruhani yang mampu menghalangi individu dari perbuatan tercela dan munkar. Melalui shalat, hati manusia dibersihkan dari kotoran dosa, membuka ruang bagi kesucian dan ketenangan internal[83].

M. Utsman Najati dalam Anwar Sutoyo mengungkapkan efektivitas shalat ruhani bergantung pada kualitas kesadaran dan kekhusyukan

[82] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 165.

[83] Shihab, M.Q, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 57.

pelakunya. Kelengahan dan ketidaksungguhan dalam menjalankan shalat dapat menghambat potensi transformatif ibadah ini. Shalat membutuhkan keterlibatan penuh - baik secara fisik, mental, maupun spiritual - untuk menghasilkan dampak positif dalam kehidupan individu. Kesimpulannya, shalat merupakan ibadah menyeluruh yang mensyaratkan kesucian lahir-batin, berpotensi mentransformasi karakter, dan menjadi mekanisme spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membersihkan jiwa dari berbagai penyimpangan[84]. Jadi shalat merupakan ibadah yang mensyaratkan kesucian fisik dan batin melalui proses bersuci dengan mandi, wudhu, atau tayamum. Shalat tidak sekedar gerakan fisik, melainkan transformasi spiritual yang mampu menghalangi perbuatan tercela, membersihkan hati dari dosa, dan membuka ruang ketenangan internal.

c. Membayar Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Menurut Anwar Sutoyo, zakat, infak, dan sedekah merupakan amalan spiritual yang mendasar dalam ajaran Islam, yang melampaui sekedar kewajiban finansial. Konsep ini menegaskan bahwa harta yang dimiliki individu memiliki sisi sosial, dengan hak-hak tertentu bagi mereka yang kurang beruntung. Bahkan pengurus mempunyai pengesahan yang sah untuk memungut zakat secara paksa, mengingat kepentingan spiritualnya yang mendalam[85].

---

[84] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 168.

[85] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.170

Menurut M. Utsman Najati secara psikologis dan sosial, praktik pemberian zakat memiliki tujuan transformatif. Para pemikir muslim melihatnya sebagai mekanisme untuk mendidik kepekaan hati, melembutkan sifat egois, dan mengembangkan solidaritas sosial. Zakat bukan sekedar transfer materi, melainkan proses pembersihan jiwa yang menyadarkan individu akan tanggung jawab sosialnya. Dimensi zakat spiritual terlihat dari konsekuensi eskatologisnya[86]. Menurut Az-Zahrani dalam perspektif keimanan, harta yang tidak dizakati akan menjadi beban di hari kiamat, sementara pembayaran zakat dipandang sebagai media untuk latihan berbuat baik kepada yang membutuhkan, belajar mencintai ssesamanya dan akan berdampak pada mendapatkan keberkahan, menjaga dari musibah, dan membangun ikatan sosial yang kuat[87]. Kesimpulannya, zakat, infak, dan sedekah adalah praktik keagamaan yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Ia berfungsi sebagai media untuk merubah kesadaran individu, membangun masyarakat yang peduli, dan mendapatkan keberkahan spiritual.

d. Puasa (*Shiyam*)

Menurut Anwar Sutoyo berpuasa adalah ibadah yang sangat mulia dan memiliki banyak manfaat. Dengan berpuasa, seorang hamba menunjukkan kesabaran dan ketaatan kepada Allah SWT. Allah SWT sendiri yang akan membalas puasa tersebut dengan pahala yang berlipat

[86] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.171.

[87] Az-Zahrani, *Konseling Terapi,* (Jakarta: Gama Insani, 2005), hlm.17.

ganda, bahkan hingga sepuluh kali lipat dari setiap kebaikan yang dilakukan. Selain itu, berpuasa juga memiliki manfaat lain seperti mengurangi hawa nafsu, menyehatkan jasmani dan rohani, serta membersihkan jiwa dari kotoran dosa[88]. Menurut M. Utsman Najati dikutip dalam Anwar Sutoyo, puasa memiliki beberapa hikmah atau tujuan penting, *pertama*, puasa merupakan sarana pendidikan spiritual untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. *Kedua*, puasa berfungsi sebagai media pelatihan untuk mengendalikan hawa nafsu, melatih kesabaran, dan kemampuan bertahan dalam menjalankan perintah agama. *Ketiga*, puasa dapat menumbuhkan empati dan solidaritas sosial, khususnya terhadap mereka yang kurang mampu, dengan mendorong praktik berbuat baik. Selanjutnya, puasa juga berperan dalam pengembangan hati nurani. Melalui larangan makan dan minum yang bersifat personal dan tanpa pengawasan, individu dilatih untuk selalu merasa dilindungi oleh hati nuraninya sendiri[89].

Al-Jurjawi mengungkapkan bahwa puasa juga sarana menjadi pendidikan moral dengan cara memerangi hawa nafsu, menumbuhkan kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan membantu menjernihkan pikiran. Terakhir, puasa dianggap sebagai media penghapus dosa, memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan introspeksi dan membersihkan

[88] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.172.

[89] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.172.

diri secara spiritual[90]. Kesimpulan puasa bukanlah sekadar menahan diri dari makan dan minum, melainkan melakukan praktik keagamaan yang kompleks yang bertujuan membentuk karakter individu yang lebih baik, meningkatkan kesadaran moral, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengendalian diri, empati sosial, dan pertumbuhan spiritual.

e. Haji

Menurut Anwar Sutoyo haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu setidaknya satu kali seumur hidup. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan kesehatan atau usia lanjut, diizinkan untuk mewakilkan pelaksanaan ibadah haji kepada orang lain. Syaratnya, pihak yang mewakili tersebut telah menunaikan ibadah haji untuk dirinya sendiri sebelumnya. Ketentuan ini juga berlaku bagi mereka yang telah meninggal dunia, seluruh almarhum sebelumnya berkewajiban menunaikan haji.

Menurut perspektif para ulama yang dikutip dalam Anwar Sutoyo haji memiliki dimensi pendidikan spiritual dan moral yang sangat mendalam. Al-Jurjawi menekankan bahwa haji merupakan sarana terbentuknya akhlak mulia yang mensucikan jiwa dan menjauhkan seseorang dari keraguan-raguan terhadap janji Allah. M. Utsman Najati memandang haji sebagai media pelatihan spiritual yang menyeluruh, di mana umat muslim dilatih untuk menghadapi kesulitan dan pemikiran diri.

[90] Al-Jurjawi, *Hikmah dan Falsafah di Balik Penetapan Syariat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm.72-73.

Salah satu dimensi penting dalam ibadah haji adalah proses pelepasan simbol-simbol status dan kemewahan. Para jamaah haji diwajibkan menanggalkan pakaian kebesaran mereka dan mengenakan pakaian ihram yang sederhana, yang secara simbolis menggambarkan kesetaraan di hadapan Allah. Dalam pelaksanaannya, haji memiliki aturan ketat yang bertujuan mengendalikan hawa nafsu, seperti larangan melakukan hubungan intim, berdebat, bermusuhan, berbicara buruk, dan melakukan perbuatan maksiat[91]. Kesimpulannya haji bukanlah sekadar aktifitas keagamaan, melainkan perjalanan spiritual yang mendalam yang bertujuan membentuk karakter mulia, melatih kesabaran, menegaskan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengalaman kolektif yang meniadakan perbedaan sosial dan menekankan kesetaraan spiritual.

3. Nilai-nilai Bimbingan dalam *Ihsan*

a. Bimbingan Makan dan Minum

Menurut Anwar Sutoyo di dalam Islam memberikan panduan yang lengkap tentang tata cara makan dan minum yang bertujuan menjaga kesehatan fisik dan spiritual umatnya. Dalam praktik makan, terdapat serangkaian etika yang sangat detail, mulai dari membaca Bismillah sebelum makan, menggunakan tangan kanan, memulai dari orang terdekat, serta menjaga kesucian dan kehalaian makanan. Larangan utama mencakup mengonsumsi makanan haram seperti bangkai, darah, daging

[91] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 175.

babi, dan makanan yang disembelih tidak sesuai syariat. Bahkan dalam kondisi terpaksa pun, konsumsi makanan haram dibatasi seperlunya. Etika minum dalam Islam tidak kalah detailnya. Terdapat sejumlah aturan yang mengatur cara minum, seperti tidak berlebihan, membaca doa sebelum dan sesudah minum, tidak minum sambil berdiri, tidak menarik napas langsung dari gelas, serta mengonsumsi dalam beberapa tegukan. Ajaran ini bukan sekedar ritual, melainkan memiliki dimensi kesehatan dan sosial yang mendalam.

Secara khusus, Islam dengan tegas melarang mengonsumsi minuman keras. Rasulullah mengingatkan bahwa alkohol dapat menimbulkan permusuhan, menjauhkan diri dari mengingatkan Allah, dan menghalangi shalat. Larangan ini diperkuat oleh perspektif ilmiah modern yang menunjukkan dampak negatif konsumsi berlebihan terhadap kesehatan mental dan fisik. Menurut Al-Isawi dalam Anwar Sutoyo ari sudut pandang ilmu pengetahuan, pengharaman sejumlah makanan memiliki landasan ilmiah. Konsumsi berlebihan dapat menyebabkan obesitas, gangguan psikologis seperti depresi, serta risiko penyakit *kardiovaskular*[92]. Dengan demikian, batasan-batasan yang ditetapkan Islam tidak sekedar ritual keagamaan, melainkan panduan kesehatan menyeluruh yang memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Kesimpulannya ajaran Islam tentang makan dan minum merupakan sistem

[92] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 176.

panduan yang lengkap yang melampaui sekedar aturan ibadah. Ia mencakup etika spiritual, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan keharmonisan sosial, yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keagamaan memiliki relevansi ilmiah dan praktis dalam kehidupan modern[93].

b. Bimbingan dalam Berpakaian

Anwar Sutoyo menyatakan bahwa Islam memberikan pedoman menyeluruh tentang berpakaian yang bertujuan melindungi martabat, kehormatan, dan kesucian individu. Bagi kaum wanita, terdapat sejumlah ketentuan ketat yang mencakup penutupan aurat secara menyeluruh, kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian yang dikenakan harus longgar, tidak transparan, tidak menampilkan lekuk tubuh, serta tidak menyerupai pakaian laki-laki. Panjang pakaian pun diatur, yakni menutupi kaki namun tidak menyapu tanah. Sementara bagi kaum laki-laki, batas aurat dibatasi antara pusar dan lutut. Baik wanita maupun pria, keduanya diarahkan untuk mengenakan pakaian yang bersih, rapi, dan enak dipandang, namun tetap menjaga kesopanan.

Fungsi pakaian dalam perspektif Islam jauh melampaui penutup tubuh. *Pertama*, pakaian berperan sebagai penutup aurat yang melindungi martabat pemakainya. *Kedua*, ia menjadi perhiasan yang memberikan keindahan, namun dengan catatan tidak menimbulkan rangsangan atau

[93] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 175-177.

sikap tidak sopan. *Ketiga*, pakaian berfungsi sebagai pelindung dari cuaca ekstrem dan sekaligus penjaga moral pemakainya. Lebih dari sekedar busana fisik, Islam memandang pakaian sebagai refleksi identitas spiritual. Rasulullah bahkan memperingatkan mereka yang berpakaian namun tetap menampilkan lekuk tubuh sebagai "berpakaian tetapi telanjang". Peringatan keras ini menggarisbawahi bahwa pakaian bukanlah sekedar penutup melainkan cerminan akhlak dan ketakwaan seseorang[94]. Kesimpulannya konsep berpakaian dalam Islam merupakan sistem menyeluruh yang memadukan perlindungan fisik, martabat spiritual, identitas sosial, dan etika moral. Ia tidak sekedar mengatur penampilan lahiriah, melainkan membentuk karakter dan kesadaran spiritual individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Bimbingan untuk Berbicara

Anwar Sutoyo menyatakan bahwa Islam menawarkan panduan menyeluruh tentang etika berbicara yang bertujuan membentuk komunikasi yang menjanjikan, bermakna, dan bermoral. Inti dari ajaran ini adalah memilih untuk berbicara dengan baik atau lebih bijak memilih diam. Setiap perkataan dipandang sebagai amanah spiritual yang memiliki konsekuensi mendalam, baik secara pribadi maupun sosial. Menurut ajaran Islam, berbicara bukanlah sekadar proses pertukaran informasi, melainkan perwujudan karakter spiritual seseorang. Oleh karena itu,

[94] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.178.

terdapat sejumlah larangan yang ketat, seperti menghindari pembicaraan sia-sia, berlebihan, kotor, kasar, berbohong, mencela, menghasut, menggunjing, dan mengadu domba. Setiap bentuk komunikasi yang berpotensi merugikan, merusak, atau merugikan orang lain secara moral dianggap sebagai pelanggaran etika spiritual[95].

Imam Al-Ghazali mengidentifikasi apa yang disebutnya sebagai "penyakit lidah", yaitu berbagai bentuk penyimpangan komunikasi yang dapat merusak martabat individu dan kolektif. Mulai dari pembicaraan palsu, argumentasi yang berlebihan, penggunaan bahasa yang tidak pantas, hingga penyebaran rahasia pribadi - semuanya dianggap sebagai bentuk degradasi moral. Fokus utama ajaran ini adalah membentuk komunikasi yang konstruktif, jujur, dan bermakna. Setiap individu didorong untuk menjadikan ucapannya sebagai sarana kebijaksanaan, empati, dan kasih sayang. Bahasa dipandang sebagai instrumen mulia untuk membangun hubungan positif, bukan alat untuk menyakiti, mendiskreditkan, atau mendiskreditkan[96]. Kesimpulannya etika berbicara dalam Islam merupakan sistem filosofis yang menjadikan komunikasi sebagai refleksi spiritual tertinggi. Ia tidak sekedar mengatur teknik berbicara, melainkan membentuk kesadaran moral yang mendalam, di mana setiap ucapan dipandang sebagai manifestasi kualitas batin seseorang, yang memiliki perwujudan spiritual, sosial, dan etis yang kompleks.

[95] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.178-179.

[96] Al-Ghazali, *Kepada Murid-murid Ku*, (Surabaya: HI Press, 1999), hlm. 180.

d. Bimbingan untuk hati

Menurut Anwar Sutoyo Islam menawarkan panduan menyeluruh untuk membentuk hati yang sehat, bermoral, dan dewasa secara spiritual. Inti dari ajaran ini adalah membangun karakter internal yang mulia, mengendalikan dorongan negatif, dan senantiasa menjaga kualitas hubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah. Ajaran ini mencakup sejumlah prinsip fundamental. Pertama, individu dilarang untuk berprasangka buruk, dengki, sombong, pelit, dan mudah marah. Setiap dorongan negatif dipandang sebagai potensi yang dapat merusak spiritualitas dan keharmonisan sosial. Dengki misalnya, diumpamakan sebagai api yang dapat membakar habis fasilitas, sementara kesombongan dianggap sebagai penghalang utama menuju surga.

Fokus utama ajaran ini adalah pembentukan pengendalian diri spiritual. Individu didorong untuk mengendalikan amarah, menghindari riya (pamer), memaafkan kesalahan orang lain, dan tidak menyimpan dendam. Marah dianggap sebagai "bius akal" yang dapat merusak keseimbangan pikiran dan membuka pintu masuknya godaan setan. Sebaliknya, kemampuan menahan amarah dipandang sebagai bentuk keberanian tertinggi. Islam juga menekankan pentingnya sikap rendah hati, empati, dan tidak mengganggu orang lain. Setiap tindakan yang merugikan atau merugikan orang lain dianggap sebagai pelanggaran spiritual. Individu dianjurkan untuk selalu menyatakan sikap positif, memaafkan, dan membangun hubungan konstruktif dengan

lingkungannya. Kesimpulannya pembinaan hati dalam Islam merupakan proses transformasi spiritual yang menyeluruh. Ia tidak sekedar mengatur perilaku eksternal, melainkan membentuk kualitas batin yang mendalam, di mana setiap dorongan internal dikendalikan oleh kesadaran moral tertinggi, menuju terbentuknya karakter mulia yang selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan[97].

e. Bimbingan Hidup Bersama Orang Tua

Menurut Anwar Sutoyo Islam menempatkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua sebagai salah satu pilar utama kehidupan spiritual dan sosial. Ajaran ini melampaui sekedar kewajiban biologis, melainkan membentuk hubungan yang mendalam, aman, dan bermakna antara anak dan orang tua, bahkan dalam situasi yang paling kompleks sekalipun. Selama orang tua masih hidup, anak diperintahkan untuk menunjukkan bakti yang sempurna. Hal ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari berbuat baik, melayani dengan sepenuh hati, hingga menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosial orang tua. Bahkan ketika orang tua mempunyai keyakinan yang berbeda, anak tetap diwajibkan untuk memperlakukannya dengan penuh kasih dan hormat, tanpa harus mengikuti keyakinannya yang bertentangan.

Muhamad Suwaid dalam Anwar Sutoyo menyatakan bahwa berbakti kepada orang tua yaitu mendahulukan *Birrulwalidain* daripada jihad di

[97] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 182-183.

jalan Allah, ibadah haji, menziarahi Rasullullah, melakukan ibadah-ibadah sunah, hijrah di jalan Allah, kecintaan pada anak istri dan saudara, dan jika tidak mematuhi mereka dalam hal maksiat kepada Allah[98]. Keistimewaan ajaran Islam terletak pada konsep keinginan bakti bahkan setelah orang tua meninggal dunia. Anak tetap memiliki sejumlah kewajiban spiritual, seperti mendoakan, memohon ampunan, menepati wasiat, menjaga silaturahmi dengan sahabat orangtua, bersedekah atas namanya, menunaikan ibadah haji yang belum dilaksanakan, serta selalu melakukan amal saleh sebagai bentuk penghormatan.

Filosofi yang mendasari ajaran ini adalah pandangan bahwa bakti kepada orang tua merupakan wujud syukur kepada Allah. Setiap tindakan yang dilakukan dipandang sebagai ibadah yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam, melebihi sekedar kewajiban sosial. Kesimpulannya berbakti kepada orang tua dalam Islam bukan sekedar kewajiban moral, melainkan proses keberlanjutan spiritual yang menghubungkan generasi, menghormati jasa, dan mengungkapkan rahmat ilahi melalui kasih sayang dan penghormatan yang tak terputus, baik selama orang tua hidup maupun setelah wafat.

f. Bimbingan Hidup dengan Sesama Muslim

Menurut Anwar Sutoyo Islam menggariskan prinsip-prinsip fundamental dalam berinteraksi antarumat, yang menempatkan kasih sayang, saling menghormati, dan empati sebagai landasan utama

[98] Muhamad Suwaid, *Birrulwalidain*, (2004), hlm.400

hubungan sosial. Ajaran ini tidak sekedar mengatur protokoler interaksi, melainkan membentuk ekosistem spiritual yang mendalam di mana setiap individu dipandang sebagai bagian integral dari kesatuan umat. Salah satu perwujudan utama ajaran ini adalah praktik memberi salam, yang bukan sekadar ucapan simbolis, melainkan penghormatan perdamaian, penghormatan, dan kasih sayang. Bahkan dalam pertemuan dengan non-Muslim, Islam mengajarkan sikap santun dan menghormati. Lebih jauh lagi, umat muslim diibaratkan sebagai satu tubuh yang saling merasakan, di mana rasa sakit satu anggota akan dirasakan oleh seluruh anggota lainnya.

Larangan utama dalam bergaul mencakup praktik berdiskusi, memata-matai, mengolok-olok, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Setiap tindakan yang berpotensi merugikan martabat sama saja dianggap sebagai pelanggaran spiritual. Bahkan sikap kecil seperti tersenyum dan mengucapkan ramah ketika bertemu dianggap sebagai perbuatan mulia yang memiliki nilai spiritual tinggi. Di balik tutunan ini terdapat filosofi yang mendalam yaitu setiap manusia memiliki martabat yang setara, prasangka adalah sumber kerusakan, dan kasih sayang antarmanusia merupakan refleksi kasih sayang ilahi. Mereka yang tidak menghargai sesamanya tidak akan disayangi, dan sebaliknya, mereka yang membuka pintu kasih akan menerima kasih[99]. Kesimpulannya tata cara bergaul

[99] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 186-187.

dalam Islam merupakan sistem etika keagamaan. Ia tidak sekadar mengatur interaksi sosial, melainkan membentuk kesadaran kolektif di mana setiap individu dipandang sebagai makhluk mulia yang saling terhubung, saling memelihara, dan saling menghormati dalam bingkai kasih sayang yang luas.

g. Bimbingan Pergaulan dengan Orang yang Bukan *Muhrim*

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa Islam menawarkan kerangka etika sosial yang lengkap untuk menjaga martabat, kehormatan, dan kesucian hubungan antarmanusia. Ajaran ini tidak sekedar membuat aturan formal, melainkan membentuk kesadaran spiritual yang melindungi individu dari penyimpangan potensi moral dan sosial. Inti dari tutunan ini adalah pencegahan terhadap segala bentuk pendekatan yang dapat mengarah pada perilaku tidak bermoral, khususnya zina. Islam memandang zina tidak sekedar tindakan fisik, melainkan spektrum yang lebih luas mencakup dimensi spiritual dan psikologis. Zina mata, telinga, lidah, tangan, kaki, dan hati dipahami sebagai tahapan awal yang dapat jerumuskan pada tindakan terlarang.

Untuk melindungi martabat dan kesucian individu, Islam membuat batasan-batasan interaksi sosial yang ketat. Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang *berkhalwat* (berduaan) atau melakukan perjalanan tanpa pendamping keluarga. Bahkan kontak visual pun diatur dengan ketat, di mana setiap individu diperintahkan untuk menjaga pandangan, tidak menampilkan aurat, dan menghindari situasi yang berpotensi

menimbulkan godaan. Filosofi di balik ajaran ini adalah penciptaan ruang sosial yang menghormati kesucian, membatasi hasrat negatif, dan melindungi martabat individu. Setiap aturan dirancang bukan untuk membatasi kebebasan, melainkan untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat, aman, dan bermoral[100].

Abdush Shamad menunjukan bahwa jika seseorang memperlakukan atau melihat orang yang bukan muhrim akan mengakibatkan permisivisme yang mengarah pada pergaulan dan perliku seks bebas dan dalam bidang kesehatan akan berdampak pada masalah alat reprodusi yang mengalami gangguan, seperti lemah syahwat, kemandulan, dan akan merubah perilaku[101]. Kesimpulannya tata krama bersosialisasi dalam Islam merupakan sistem etika spiritual yang menyeluruh. Ia merancang interaksi sosial sebagai ruang suci yang melindungi kehormatan, membatasi potensi penyimpangan, dan mengarahkan individu pada hubungan yang tidak menguntungkan, bermoral, dan bermakna.

h. Bimbingan untuk Pernikahan

Anwar Sutoyo menjelaskan berdasarkan al-Qur'an dan hadis, pernikahan merupakan fitrah alamiah manusia yang bertujuan membentuk keluarga sakinah. Pernikahan dilandasi oleh kesiapan menyeluruh meliputi fisik, mental, dan ekonomi. Menariknya, ajaran Islam menegaskan bahwa

[100] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 186-188.

[101] Abdudhshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar, 2002), hlm. 188.

kemiskinan bukanlah halangan untuk menikah, karena Allah akan memberikan kemudahan rezeki bagi mereka yang beritikad baik.

Dalam memilih pasangan, Rasulullah mengajarkan prioritas utama adalah kualitas keagamaan, bukan sekedar pertimbangan fisik, keturunan, atau materi. Terdapat sejumlah kelompok yang diharamkan untuk dinikahi, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar: mereka yang memiliki hubungan kekerabatan dekat, mereka yang memiliki ikatan persusuan, dan mereka yang memiliki ikatan hubungan perkawinan. Pengharaman pernikahan juga berlaku bagi pezina yang belum bertaubat dan mereka yang masih dalam kemusyrikan. Larangan pernikahan ini dimaksudkan untuk menjaga kelanggengan, mencegah konflik keluarga, dan memelihara kemurnian hubungan sosial dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam Islam[102].

i. Bimbingan untuk Mengatasi Kebingungan Menentukan Pilihan

Anwar Sutoyo menjelaskan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* bahwa Al-Qur'an dan hadis menawarkan pendekatan spiritual dan praktis dalam mengambil keputusan penting, seperti dalam pernikahan, melalui dua metode utama: shalat istikharah dan musyawarah. Shalat istikharah merupakan sarana untuk memohon petunjuk Allah, sementara musyawarah memungkinkan pengumpulan perspektif dan pengetahuan dari berbagai pihak yang kompeten.

[102] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 188-189.

Prinsip ini dihapuskan pada pengakuan akan membatasi manusia dalam memahami suatu perkara dan peristiwa yang akan datang. Dengan bermusyawarah, seseorang tidak hanya memperoleh masukan dari pihak lain yang mungkin memiliki pengetahuan lebih mendalam, tetapi juga memberikan partisipasi ruang dan rasa memiliki bagi mereka yang diajak berunding. Teladan Rasulullah dalam bermusyawarah—baik dalam konteks peperangan maupun perdamaian—menunjukkan pentingnya kolektivitas dalam pengambilan keputusan.

Namun, inti dari kedua metode ini adalah kesadaran bahwa keputusan akhir selalu ada di tangan Allah. Manusia dikehendaki untuk berusaha secara maksimal melalui doa, pertimbangan, dan musyawarah, kemudian menyerahkan hasilnya kepada kehendak Ilahi, dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan yang terbaik[103].

j. Bimbingan untuk Membantu Mereka yang Terlanjur Berbuat Salah atau Dosa

Anwar Sutoyo menjelaskan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* bahwa Al-Qur'an dan hadis menawarkan pendekatan menyeluruh dalam menangani dosa, yang menitikberatkan pada proses pengobatan dan pemulihan spiritual. Ketika seseorang terperosok dalam kesalahan, ajaran Islam mengajarkan langkah-langkah seperti segera menyampaikan kepada Allah, memohon ampunan dengan

[103] Anwar *Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 190-191.

sungguh-sungguh, berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tercela, dan berupaya mengimbangi kesalahan dengan perbuatan baik. Keyakinan fundamental dalam proses ini adalah bahwa Allah senantiasa membuka pintu pengampunan bagi hamba-Nya yang benar-benar bertransaksi. Meskipun Iblis selalu berupaya mengirim manusia, rahmat Ilahi tetap terbuka lebar bagi mereka yang secara konsisten memohon pengampunan dan berupaya memperbaiki diri. Pemilihan lingkungan dan teman pergaulan yang baik menjadi faktor kunci dalam mendukung proses pengobatan, karena pengaruh sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku[104].

M. Utsman Najati mengungkapkan dampak spiritual dari proses pengobatan yang sungguh-sungguh adalah transformasi internal yang mendalam. Individu yang benar-benar bertransformasi akan mengalami ketenangan jiwa, terlepas dari beban kesalahan masa lalu, dan memperoleh kedamaian batin yang berasal dari kedekatan dengan Allah dan komitmen untuk senantiasa berada di jalan kebenaran[105]. Jadi ketika seseorang terjatuh dalam kesalahan, prosesnya meliputi pengakuan kepada Allah, permohonan ampunan yang sungguh-sungguh, komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tercela, dan upaya mengimbangi kesalahan dengan perbuatan baik. Meskipun Iblis berupaya untuk merayunya, rahmat Ilahi

[104] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 191.

[105] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 191-192.

tetap terbuka bagi mereka yang secara konsisten mengizinkan pengampunan dan perbaikan diri.

k. Bimbingan untuk Menghadapi Musibah

Anwar Sutoyo menjelaskan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* bahwa Al-Qur'an dan hadis mengajarkan perspektif mendalam tentang musibah sebagai mekanisme Ilahi dalam menguji dan membentuk karakter manusia. Setiap ujian—baik berupa kebaikan maupun keburukan—terjadi atas izin dan kehendak Allah, dengan tujuan mulia untuk menguji kualitas iman dan amal perbuatan seorang mukmin. Musibah dapat berfungsi sebagai ujian spiritual, sarana pembersihan dosa, atau bahkan sebagai teguran atas kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan manusia.

Respon yang mengajarkan Islam terhadap musibah secara menyeluruh: pertama, menerima dengan sikap "*inna lillahi wa inna lillahi raaji'un*" (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali), yang mencerminkan kesadaran akan kefanaan dan kepemilikan mutlak Allah. Kedua, sikap responsif yang berbeda-beda tergantung hakikat musikah. Jika musik merupakan konsekuensi dosa, maka solusinya segera dikonversi dan kembali ke jalan Allah. Namun jika musibah merupakan ujian, maka sikap yang diperlukan adalah kesabaran, ikhtiar (usaha sungguh-sungguh), dan terus berdoa. Pada akhirnya, ajaran ini mendorong manusia untuk memandang musikbah bukan sekadar

peristiwa negatif, melainkan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas spiritual, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah[106].

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan aktivitas, melalui langkah-langkah serta pemikiran yang sesuai dengan fitrah, yang mengarah pada tercapainya manusia seutuhnya dengan pola pikir tauhid (integralistik) dan berprinsip hanya karena Allah[107].

Danah Zohar dan Ian Marshall setelah penelitian bertahun-tahun. menurut mereka, SI adalah fondasi penting untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional. Mereka berpendapat bahwa baik IQ maupun SQ tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas kecerdasan manusia, kekayaan jiwa, dan imajinasi yang dimiliki seseorang. Zohar dan Marshall menekankan bahwa kecerdasan spiritual merupakan puncak dari semua bentuk kecerdasan. Kecerdasan spiritual tidak sama dengan agama formal; ia bersifat luas dan fokus pada eksplorasi pribadi serta pengembangan diri dalam konteks spiritualitas. Ini mencakup pengembangan kesadaran yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia, pengalaman rasa syukur, kasih sayang, keadilan sosial, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk menghadapi dan

---

[106] Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 192-194.

[107] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga , 2001), hlm. 57.

memaknai tantangan hidup dalam konteks yang lebih luas dan menyeluruh [108].

Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan dua kata secara konsep yaitu kecerdasan dan spiritual. Menurut Peter Salim seperti yang dikutip oleh Abdul Wahab. Karta spirit memiliki beberapa makna jika dilihat sebagai *noun* (kata benda), *verb* (kata kerja) dan *adjective* (kata sifat). Namun, dipersempit makna yang berkaitan dengan jiwa, moral dan semangat. Sedangkan, dalam bahasa latin, kata spirit berasal dari kata spiritus yang memiliki arti ruh, jiwa dan kesadaran diri. Namun, diperluas lagi dengan wujud ideal pikiran (keIlahian, moral, rasional, dan intelektual), kesadaran yang berkaitan kemampuan, keinginan dan intelegensi[109].

Adapun kecerdasan spiritual menurut Bambang Sutikno adalah kecerdasan yang berasal dari lubuk hati untuk mendorong manusia dalam berbuat baik dan mengembangkan diri secara keseluruhan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif. Hal tersebut membantu manusia agar mengatasi masalah dan mendamaikan pikirannya dan perasaannya agar tetap bahagia. Kecerdasan spiritual juga mendorong penalaran manusia agar dapat memahami dan memetik nilai serta makna apa yang mereka alami[110].

Adapun kecerdasan secara etimologi dikaitkan dengan intelektualitas menurut Dedek Pranoto Pakpahan. Intelektual dapat diartikan dengan cerdas,

---

[108] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), hlm. 4.

[109]Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 46-47.

[110] R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakkarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 2-3.

pintar, cendekia, dan memiliki pengetahuan yang luas. Istilah spiritual dapat dimaknai sebagai bentuk batin atau kepercayaan seseorang dalam memahami makna hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan[111].

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupan, yang berfungsi sebagai landasan untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan ini melampaui batasan keagamaan formal dan mencakup kesadaran yang lebih dalam tentang diri, hubungan dengan nilai-nilai ketuhanan, serta kemampuan untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual bersifat dinamis, dapat dikembangkan tanpa batas, dan berperan penting dalam membangun manusia seutuhnya melalui pemikiran yang terilhami dan kesadaran yang bertumpu pada kearifan di luar ego.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan SQ sehari-hari, senantiasa berperilaku yang baik, atau akhlakul karimah. Perilaku itu seperti:

a. *Istiqomah*, apabila orang yang memiliki sifat istiqomah, dia akan konsisten dalam berbuat baik, karena dia memiliki tingkat kesadaran tinggi, untuk menjalani nilai-nilai, seperti norma yang ia pegang dalam hidupnya

[111] Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) DAN kecerdasan Intelektual (IQ) dalam moralitas Remaja Berpacaran*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), hlm. 47.

b. Kerendahan hati, yaitu sifat, dimana seseorang merasa segala nikmat yang ia dapatkan, semata-mata karena Allah, dan dia tidak mengaggap dirinya lebih mulia dari orang lain, tapi dia akan menghargai orang lain, dan menjauhkan diri dari sifat menyombongkan dirinya sendiri
c. *Tawakkal* (berusaha dan berserah diri), kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit (cobaan), seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat tawakkal terhadap segala ketentuan Allah, kemudian ikhlas menerimanya
d. Keikhlasan (ketulusan), tabah terhadap cobaan yang dialami, melakukan segala sesuatu tanpa pamrih
e. *Kaffah* (totalitas), kaffah merujuk pada pelaksanaan ajaran Islam secara utuh dan konsisten, tidak hanya sebagian. Kaffah mencakup semua aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun politik, dan menekankan pentingnya menjalankan syariat Islam secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah
f. *Tawazun* (keseimbangan), yang berarti keseimbangan, dalam hidup, artinya bisa menempatkan hidupnya secara fleksibel tidak mononton, maksud dari seimbang yaitu bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat
g. Ihsan (integritas dan penyempurnaan), maksudnya, apabila seseorang telah memiliki sifat-sifat seperti, istiqomah, tawadhu' (rendah hati), tawakkal, keikhlasan, kaffah (totalitas), tawazzun (keseimbangan), dan yang terakhir

adalah ihsan, yaitu seseorang yang memiliki integritas yang kuat dalam hidupnya[112].

Menurut Handayani mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual atau SQ telah berkembang dengan baik dapat diidentifikasikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Merasakan kehadiran Allah, individu yang memiliki kecerdasan spiritual merasakan kehadiran Allah di mana saja. Mereka percaya bahwa keyakinan beragama menghasilkan kecerdasan moral yang mendalam, menyadari bahwa mereka selalu berada dalam pengawasan-Nya, salah satu penerapanya yaitu dengan cara mengerjakan sholat wajib karena mereka juga merasa diawasi oleh Allah SWT
b. Memiliki prinsip hidup yang Jelas, mereka menyadari bahwa hidup bukanlah kebetulan, melainkan sebuah kesengajaan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Visi mereka melampaui aspek duniawi, menjadikan hati sebagai suara hati yang selalu didengar
c. Selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah, dzikir dilakukan dalam berbagai bentuk, baik pikiran, hati, lisan, maupun perbuatan. Ini mencakup ibadah dan keilmuan yang menunjukkan rasa syukur dan pengagungan terhadap Allah, yaitu dengan cara membaca Al-Quran dan mengamalkannya dan senantiasa berdoa kepada Allah

[112] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient),* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

d. Sabar, sifat sabar yang mencerminkan harapan yang kuat untuk mencapai cita-cita. Individu yang sabar tidak mudah putus asa dan tetap konsisten dalam perjalanan hidupnya, mereka akan mengamalkannya dengan cara selalu memaafkan kesalahan, membatu sesama manusia yang membutuhkan, dan memperlakukan orang lain dengan baik
e. Cenderung pada kebaikan, orang yang bertakwa berusaha keras untuk melaksanakan kewajiban dan berusaha menghasilkan hasil kerja terbaik. Mereka selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran dalam tindakan sehari-hari yaitu dengan mengedepankan toleransi antar sesama umat beragama dan bergaul sesuai etika [113].

Zohar dan Marshall, mengidentifikasi delapan aspek kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan kepribadian, yaitu:

a. Kapasitas untuk membuka fleksibel, yang mencakup kemampuan untuk bertindak secara aktif dan adaptif
b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang diri sendiri
c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menjadikannya sebagai sumber pembelajaran
d. Kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai, yang memberikan arah dan makna

[113] Handayani, S, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Godean), *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 2019, hlm. 294.

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, baik bagi diri sendiri maupun orang lain
f. Pandangan menyeluruh, yaitu kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
g. Kecenderungan untuk bertanya dan mencari jawaban mendasar, yang mencerminkan rasa ingin tahu yang mendalam
h. Kemudahan untuk bekerja melawan tradisi atau konvensi, menunjukkan keberanian dalam berpikir secara mandiri[114].

Kadim Masaong, mengemukakan bahwa pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual ditandai dengan beberapa ciri, yaitu: mereka memiliki integritas yang tinggi, berpikiran terbuka terhadap berbagai pandangan, dan mampu menerima kritik dengan baik. Selain itu, mereka juga rendah hati , mampu menghormati orang lain dengan baik, serta terinspirasi oleh visi yang jelas. Pemimpin tersebut juga mengenalkan diri mereka dengan baik, memiliki spiritualitas yang non-dogmatis , dan selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain[115].

Berdasarkan pemaparan dari para ahli tersebut, ciri-ciri kecerdasan spiritual dapat disimpulkan sebagai kemampuan yang multidimensi yang mencakup beberapa aspek utama. Menurut Zohar dan Marshall, seseorang dengan kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk berpikir fleksibel,

---

[114] Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Menyeluruh Untuk Memaknai Kehidupan.* (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hlm.86.

[115] Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. *Tilome, Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.106.

kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi penderita, hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai, keengganan menyebabkan kerugian, cara memandang menyeluruh, kecenderungan jawaban fundamental, dan kemampuan berpikir di luar konvensi. Khavari lebih lanjut membagi ciri-ciri kecerdasan spiritual menjadi tiga aspek yaitu spiritual-keagamaan (hubungan dengan Tuhan), hubungan sosial-keagamaan (kepekaan sosial dan kebersamaan), serta etika sosial (moral dan integritas). Karakteristik ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan perpaduan antara kesadaran transendental, kepekaan sosial, dan nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian bahwa ada empat aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu shidiq, amanah, fathanah dan tabligh.

a. Jujur (*Shidiq*)

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah fokus pada nilai kejujuran, yang dianggap sebagai mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan oleh Allah dan diberikan hikmah-Nya. Untuk mencapai sifat shiddiq, seseorang perlu bertindak jujur terhadap dirinya sendiri dalam perkataan dan perbuatan, serta mampu bertindak jujur kepada orang lain dan kepada Allah (ihsan).

b. Amanah

Amanah merupakan salah satu aspek dari kecerdasan spiritual yang sejalan dengan prinsip agama. Amanah yang diberikan Allah kepada

manusia menjadi titik awal dalam perjalanan menuju sebuah janji untuk dipertemukan dengan-Nya. Dalam konteks ini, manusia dihadapkan pada dua dinding, yaitu satu di dunia dan satu lagi berupa kewajiban insani di akhirat. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, setiap individu diharapkan untuk menjaga dan melaksanakan amanah yang diberikan oleh Allah, amanah kepada sesama, serta amanah terhadap diri sendiri.

c. *Fathanah*

Fathanah didefinisikan sebagai kecerdasan, keterampilan, atau penguasaan terhadap suatu hal. Makna *fathanah* berkaitan dengan dimensi mental yang menyeluruh. Individu yang memiliki sikap fathanah tidak hanya menguasai bidang tertentu, tetapi juga memiliki potensi ruhani yang kuat. *Fathanah* mencakup kecerdasan dalam mengambil keputusan profesional yang dilandasi pada sikap moral atau akhlak yang baik, serta menunjukkan kebijaksanaan dan kearifan dalam berpikir dan bertindak.

d. *Tabligh*

Tabligh berarti menyampaikan ajaran agama Islam kepada sesama manusia, di mana nabi dan rasul menyampaikan kebenaran tanpa keberadaan apapun, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan diri dan keluarga mereka. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecerdasan

spiritual yang baik akan memiliki nilai positif dalam hidupnya serta keberanian untuk menyampaikan kebenaran[116].

Khalil A. Khavari menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki tiga aspek yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang:

a. Sudut Pandang Keagamaan Spiritual, semakin harmonisnya hubungan spiritual keagamaan seseorang dengan Tuhan, maka semakin tinggi pula kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki
b. Sudut Pandang Relasi Sosial Keagamaan, kecerdasan spiritual harus tercermin dalam sikap sosial yang tekanan kebersamaan dan kesejahteraan sosial
c. Sudut Pandang Etika Sosial, tingkat etika sosial yang baik akan memberikan kontribusi pada kualitas kecerdasan spiritual seseorang

Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan interaksi sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari[117].

Kecerdasan spiritual menurut Kadim Masaong terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Aspek spiritual-keagamaan, mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yang meliputi frekuensi doa, hubungan dengan makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ada di dalam hati, serta rasa syukur kepada-Nya

[116] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 263.

[117] Khavari, Khalil A, *The Art of Happines (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2000), hlm. 114.

b. Aspek sosial-keagamaan, kecerdasan spiritual harus diwujudkan dalam sikap sosial yang tekanan kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Hal ini meliputi ikatan kekeluargaan antar sesama, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan hewan, serta sikap dermawan
c. Aspek etika sosial, ini menggambarkan tingkat etika sosial individu sebagai cerminan kualitas kecerdasan spiritual, yang mencakup ketaatan pada etika dan moral, kejujuran, amanah, sikap sopan, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan[118].

Adapun menurut M. Najati Utsman bahwasanya ada tiga aspek kecerdasan spiritual yaitu: aspek ruh/jiwa, aspek biologis dan aspek sosial.

a. Aspek ruh/jiwa dalam Islam ruh adalah jauhar ruhani yang berbeda secara esensial dengan jasad
b. Aspek sosial, yang ditandai dengan indikator-indikator seperti mencintai orang tua, mencintai pasangan hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, kejujuran, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam masyarakat yang terikat oleh berbagai hubungan emosional, sosial, dan ekonomi. Sejak lahir, seorang anak tumbuh di lingkungan keluarga yang saling terikat melalui cinta, kasih sayang, dan saling mendukung, sehingga menciptakan ketenangan dan kebahagiaan

[118] Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. *Tilome, Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 104.

c. Aspek psikologis, aspek ini berkaitan dengan ilmu psikologi dan sangat penting bagi kesehatan secara keseluruhan. Kondisi psikologis seseorang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan terkadang bisa mengalami gangguan, yang disebut gangguan psikologis atau mental. Gangguan ini tidak boleh diabaikan sama seperti penyakit fisik lainnya, karena kondisi psikologis mempengaruhi emosi, pikiran, dan cara kerja otak seseorang[119].

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar fungsi kecerdasan spiritual mencakup:

a. Mengarahkan Visi, individu yang cerdas spiritual menyadari hidup sebagai takdir yang harus dijalani dengan kematian, komitmen, dan tanggung jawab
b. Kehadiran Allah, merasakan pengawasan dan kedekatan yang mendalam dengan Allah, menyadari setiap detak yang diketahui-Nya
c. Dzikir dan Doa, mentuk tanggung jawab spiritual kepada Allah melalui amalan ibadah
d. Peningkatan Kesabaran, mempertahankan konsistensi pada jalur yang ditempuh, dengan keyakinan pada janji Allah tentang waktu dan masa depan
e. Kecenderungan pada Kebaikan, individu bertakwa menggunakan waktu untuk berbuat baik dan merasa rugi jika tidak memberi manfaat bagi orang lain

[119] Utsman Najati, M, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim Cet.1*, (Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 30.

f. Empati, kemampuan beradaptasi secara batiniah dengan sesama
g. Jiwa Besar, memiliki sikap pemaaf yang mendalam, mencinta kebenaran, dan peduli terhadap manusia
h. Bahagia Melayani, kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keterbukaan hati untuk melayani lingkungan[120].

Danah Zohar, menyatakan bahwa kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk beberapa tujuan, yaitu:

a. Menjadi diri yang autentik, SQ membantu kita menjadi manusia apa adanya saat ini dan memberikan potensi untuk terus berkembang
b. Mendorong kreativitas, SQ diperlukan untuk menjadi pribadi yang luwes, berwawasan luas, dan spontan dalam cara berpikir kreatif
c. Menghadapi masalah eksistensial, Ketika kita merasa terjebak atau terpuruk, SQ memiliki kekuatan untuk menyadarkan kita akan masalah eksistensial yang menghadap dan membantu kita mengatasi atau setidaknya berdamai dengan keadaan tersebut
d. Menunjukkan jalan yang benar, SQ dapat membimbing kita saat menghadapi krisis yang membuat kita merasa kehilangan jati diri dan keteraturan
e. Meningkatkan kemampuan beragama, engan menggunakan SQ, kita dapat memiliki pemahaman beragama yang lebih baik tanpa menyatakan fanatik atau tertutup terhadap keragaman kehidupan

[120] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga , 2001), hlm. 35.

f. Menjembatani kesenjangan, SQ memungkinkan kita untuk memahami diri sendiri dan makna segala sesuatu dalam hidup, serta bagaimana hal itu berhubungan dengan kehidupan orang lain
g. Termasuk kematangan pribadi, SQ membantu kita menyadari makna dan prinsip hidup, sehingga kita tidak hanya mementingkan ego pribadi tetapi juga mengedepankan nilai-nilai yang lebih abadi[121].

Kecerdasan spiritual menurut Mashnaul memberikan beberapa manfaat, yaitu:

a. Untuk menjadi kreatif, luas, berwawasan luas, dan sopan secara kreatif, kecerdasan spiritual membantu seseorang menjadi lebih kreatif dan berwawasan luas dalam berpikir dan bertindak
b. Untuk menghadapi masalah eksistensial, aat merasa terpuruk atau terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran masa lalu, kecerdasan spiritual dapat menyadarkannya bahwa dia memiliki masalah dan membantu berdamai dengan situasi tersebut. Kecerdasan spiritual memberikan rasa untuk mengerti ulang dalam perjalanan hidup
c. Menjadikan diri pribadi yang baik, melalui kecerdasan spiritual, seseorang dapat berlaku baik dan meningkatkan kualitas dirinya
d. Dapat mengenali dirinya lebih baik, kecerdasan spiritual membantu seseorang mengenal dirinya lebih baik dan memahami potensi yang dimiliki

[121] Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 12-13.

e. Untuk menjadi lebih cerdas spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dalam beragama dan tidak fanatik
f. Mampu melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperluas budi pekerti, dan melahirkan indra keenam bagi manusia, kecerdasan spiritual membantu seseorang menemukan makna hidup, memperluas budi pekerti, dan melahirkan indra keenam yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan alam dan diri sendiri secara lebih mendalam
g. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh dan jalan hidupnya sesuai dengan visi dan misinya, akhirnya, kecerdasan spiritual membantu seseorang mencapai perkembangan diri yang lebih utuh dan menjalani hidup sesuai dengan visi dan misinya[122].

Manfaat dari kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan lebih baik, menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain, serta mencapai perkembangan diri yang utuh sesuai dengan visi dan misi pribadi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai landasan bagi kesejahteraan mental dan emosional, serta sebagai jembatan menuju kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang di tengah tantangan dunia modern yang materialistis. Secara keseluruhan, pengembangan kecerdasan spiritual sangat penting untuk mencapai

[122] Mashnaul Humairi. Triantoro Safaria. Spiritual Intellegence metode pengembangan kecerdasan spiritual anak, (Tesis S2 Triantoro Safaria. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) hlm 28-29.

kebahagiaan sejati dan kesehatan spiritual, serta untuk menjalani hidup dengan keutuhan dan kasih sayang.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustin dalam Musdalifah:

a. *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri, (suara hati) *transparency, responsibilities, accountabilities, fairness dan social wareness*
b. *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan[123].

Menurut sineter faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritualotoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya[124].

Menurut Kaja, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual individu meliputi:

a. Keturunan, berdasarkan perspektif biologi, setiap individu memiliki gen yang berbeda-beda sejak lahir

[123] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* (Jakarta: Arga wijaya persada), hlm. 45.
[124] Sineter, *kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2001) hlm. 42.

b. Latar Belakang Sosial-Ekonomi, pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan faktor sosial ekonomi lainnya mempengaruhi taraf inteligensi individu pada usia 3 tahun hingga remaja
c. Lingkungan Hidup, kualitas lingkungan berperan penting dalam pembentukan kemampuan intelektual. Lingkungan yang baik mendukung perkembangan intelektual yang positif
d. Kondisi Fisik, status gizi, kesehatan, dan perkembangan fisik berkorelasi langsung dengan tingkat inteligensi. Gizi buruk, kesehatan lemah, dan pertumbuhan fisik lambat dapat menghambat perkembangan intelektual.
e. Iklim Emosi, suasana emosional tempat individu dibesarkan secara signifikan mempengaruhi perkembangan mental dan intelektual[125].

Zohar dan Marshall dalam Musdalifah mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak berfungsi sebagai jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita, berkat sifatnya yang kompleks, luwes, adaptif, dan kemampuannya untuk mengorganisasikan diri. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an menggunakan teknologi WEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) menunjukkan bahwa osilasi sel saraf otak pada frekuensi 40 Hz menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual.

[125] Kaja, *Pengambilan Keputusan Suatu Tindakan Dan Solusi*, (Bouolali: Lakeisha, 2022), hlm.66-67.

b. Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan[126].

D. Film

1. Definisi Film

Menurut Roland Barthes, film adalah sistem tanda kompleks yang menghasilkan makna melalui kode komunikasi visual dan audio. Film dipahami sebagai "teks" yang dapat dibaca secara semiologis, di mana setiap elemen visual dan naratif mengandung makna yang melampaui makna literal[127]. Arif Budi Prasetya menyatkan bahwa film merupakan media massa audio visual yang memberikan hiburan dan dapat memuat fungsi informatif, edukatif, serta persuasif. Kekuatan film terletak pada aspek audio visual dan kemampuan sutradara menciptakan cerita menarik yang mampu mempengaruhi khalayak heterogen dengan pesan yang disampaikan secara luas. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film

[126] Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Menyeluruh Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), Hal.14.

[127] Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm.5.

disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut[128].

Menurut Kevinia, film merupakan medium komunikasi visual kompleks yang memadukan gerakan gambar, teknologi kamera, warna, dan suara untuk menyampaikan pesan tertentu. Film terbentuk dari sebuah narasi yang memiliki pesan spesifik yang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak, dengan menggunakan elemen audio visual yang menyeluruh agar penonton dapat dengan mudah memahami isi dan maksud film tersebut[129]. Menurut Sobur Alex, film memiliki kekuatan dan aksesibilitas lintas segmen sosial yang memungkinkannya mempengaruhi penonton. Hal ini mendorong para ahli melakukan berbagai penelitian untuk mengkaji dampak sinema terhadap masyarakat, dengan fokus pada topik seperti pengaruh film terhadap anak-anak, hubungan film dengan agresi, serta keterkaitan film dengan ranah politik[130].

Jadi dapat disimpulkan bahwa film adalah sistem kompleks dari tanda dan makna yang melampaui representasi literal, menggunakan kode komunikasi audio visual untuk menyampaikan pesan. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan yang mempengaruhi khalayak heterogen melalui narasi yang dibangun secara menyeluruh. Film tidak sekedar media hiburan, melainkan juga wahana informatif, edukatif, dan

---

[128] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hal. 28-31.

[129] Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T, Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia, *Journal of Communication Studies and Society*, *1*(2), 2022, hlm.39.

[130] Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

persuasif yang mampu mentransformasikan pemahaman penonton melalui elemen visual, gerakan, warna, dan suara yang saling terintegrasi.

2. Jenis Film

Roland Barthes tidak secara langsung membagi jenis-jenis film, tetapi pendekatan semiotika yang dikembangkannya memungkinkan analisis terhadap berbagai kategori film. Barthes fokus pada tiga tingkat makna dalam media analisis yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik/kultural), mitos (ideologi yang terkandung). Dengan menggunakan kerangka ini, berikut adalah jenis-jenis film yang dapat dijelaskan berdasarkan teori Roland Barthes yaitu

a. Film Realisme, film yang menggambarkan realitas dengan pendekatan manipulasi visual atau dramatasi minimal. Realisme sering menggunakan denotasi untuk menampilkan kehidupan sehari-hari.
b. Film Simbolik atau Eksperimental, film yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan-pesan abstrak atau metaforis. Barthes melihat mitos sebagai cara untuk memahami bagaimana simbol di dalam film menciptakan narasi ideologis.
c. Film Dokumenter, film ini menekankan fakta dan kenyataan, namun tetap sarat dengan representasi ideologi. Barthes menggunakan konsep mitos untuk menunjukkan bagaimana dokumenter menciptakan narasi tertentu tentang kenyataan[131].

[131] Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 10-11.

Elvinaro dalam buku Arif Budi Prasetya mengklasifikasikan film ke dalam empat kategori:

a. Film cerita, yaitu film fiksi yang biasa diputar di bioskop
b. Film berita, yang menyajikan fakta dan peristiwa aktual,
c. Film dokumenter, merupakan interpretasi pribadi pembuat film tentang suatu kenyataan
d. Film kartun, yang dirancang untuk anak-anak dengan animasi yang pergerakan komputer[132].

Menurut Ekky Imanjaya, film diklasifikasikan menjadi lima jenis:

a. Action, berisi adegan berbahaya seperti perkelahian dan tembak-menembak
b. Komedi, menampilkan momen lucu dan kekonyolan pemain
c. Drama, mengisahkan kehidupan nyata yang mampu menggerakkan emosi penonton,
d. Musikal, mirip drama namun dipenuhi musik dan tarian
e. Horor, memicu ketakutan melalui tema supranatural, kematian, atau penyakit mental dengan tokoh antagonis sebagai fokus utama[133].

3. Semiotika Film

a. Semiotika Roland Barhes

Dalam model analisis semiotika yang dikembangkan Roland Barthes, pemaknaan tanda dilakukan melalui dua tingkatan signifikasi.

[132] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publishing, 2019), hlm.31
[133] Ekky Imanjaya, *Who Not: Remaja Doyan Nonton* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 104.

Tingkatan pertama berkaitan dengan denotasi, yang umumnya dipahami sebagai makna harfiah atau sesungguhnya. Namun, Barthes melihat denotasi lebih dari sekadar makna literal - ia memandangnya sebagai sistem pemaknaan tingkat pertama yang memiliki karakteristik tertutup dan terkait dengan unsur sensor.

Sementara itu, tingkatan kedua adalah konotasi, yang dalam pemikiran Barthes, berkaitan erat dengan operasi ideologi atau yang sering disebut sebagai mitos. Konotasi bermanfaat sebagai alat untuk memaparkan dan memvalidasi nilai-nilai yang dominan dalam suatu masa tertentu. Dengan demikian, model semiotika Barthes tidak hanya menganalisis makna permukaan (denotasi) tetapi juga mengungkap lapisan makna yang lebih dalam (konotasi) yang terkait dengan konteks sosial dan ideologi yang berlaku pada zamannya[134].

Barthes mengembangkan teori semiotika yang memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, di mana ideologi terbentuk melalui proses interpretasi yang tidak mendalam. Mitos merupakan mekanisme komunikasi yang merepresentasikan makna permukaan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Teorinya fokus pada dua tahapan signifikasi: denotatif dan konotatif, dengan mitos sebagai korelasi antara kedua makna tersebut, yang dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural masyarakat. Menurut Barthes, sebuah mitos bukanlah suatu realitas yang dapat

[134] Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 14.

dipahami atau tidak dapat dipahami, tetapi merupakan sebuah sistem komunikasi atau pesan-pesan yang sangat relevan dan sah dari konstruksi masyarakat yang ada.

Gagasan Barthes dalam teori semiotika fokus pada dua sistem pemaknaan yaitu denotatif dan konotatif. Di dalam gagasan yang terkenal dengan *Two Order of Signfication* tersebut terdapat dua tahapan sistem pemaknaan. Tahap pertama (denotatif) merupakan makna dasar, sedangkan tahap kedua (konotatif) menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam. Mitos muncul sebagai korelasi antara kedua makna tersebut, yang terbentuk melalui pengaruh sosio-kultural dalam masyarakat, menghasilkan konstruksi makna yang kompleks dan dinamis[135].

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Gambar 2.1
Model Semiotika Barthes

<table>
<tr><td colspan="2">1. SIGNIFIER
(Penanda)</td><td>2. SIGNIFIED
(Petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. DENOTATIV SIGN
(Penanda Denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">I. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(Penanda Konotatif)</td><td>II. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(Petanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">III. CONNOTATIF SIGN
(Tanda Konotatif)</td></tr>
</table>

[135] Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 14.

Tabel di atas menjelaskan konsep pemaknaan tanda yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Barthes mengadopsi pemikiran Saussure tentang tanda, namun kemudian mengembangkannya lebih lanjut dengan memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi.

Dalam tingkat denotasi, tanda dipahami secara fisik dan literal, seperti lampu lalu lintas yang semata dilihat sebagai objek berwarna merah, kuning, dan hijau di jalan raya. Sementara pada tingkat konotasi, pemaknaan meluas melampaui aspek fisik, dipengaruhi oleh konteks dan pemikiran pembuatnya. Dalam konteks lampu lalu lintas, setiap warna memiliki makna simbolik: merah berarti berhenti, kuning diperingatkan untuk berhati-hati, dan hijau menandakan untuk melanjutkan perjalanan.

Pada tahap konotasi, tanda dapat ditransformasikan menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan makna tersembunyi atau maksud tertentu dengan lebih mendalam.

b. Semiotika Ferdinan de Saussure

Dalam buku Arif Budi Prasetya, terdapat tokoh bernama Saussure menjadi salah satu tokoh yang berkecimbung dalam kajian semiotik. Tokoh yang terkenal dengan model semiotik signifier (penanda) dan signified (petanda) ini telah menjadi memperkenalkan konsep kajian semiotik yang memberikan sumbangsih terbesar bagi kajian keilmuan. Model analisis semiotika Saussure ini menjadi dasar dari terbentuknya beberapa model analisis yang lain, misalnya saja model analisis Roland

Barthes. Konsep signifier dan signified dapat dilihat dalam gambar di bawah ini[136].

Gambar 2.2
Model Ferdinan de Saussure

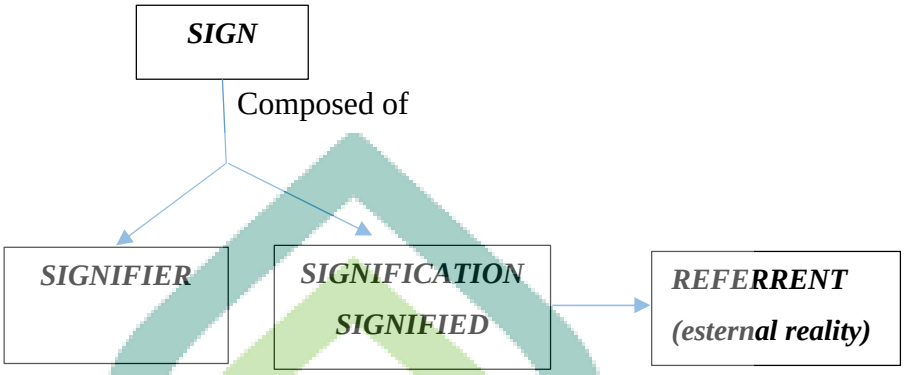

Dalam model analisis ini, semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Melalui tahapan tersebut maka akan sampai pada tataran "*referent*" yaitu tataran pemikiran yang memaknai sebuah fenomena (bisa dikatakan sebagai pemaknaan terhadap sebuah objek). Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi

[136] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hlm.9.

elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu[137].

a. Semiotika Sandres Peirce

Tokoh semiotik yang selanjutnya adalah Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan Segitiga Makna atau *triangle of meaning*. Tiga aspek tersebut adalah:

1) Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2) Acuan Tanda Atau Objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3) Pengguna Tanda (*Interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda[138]

---

[137] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hlm.10.

[138] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hlm.16.

Gambar 2.3
Model Sandres Peirce

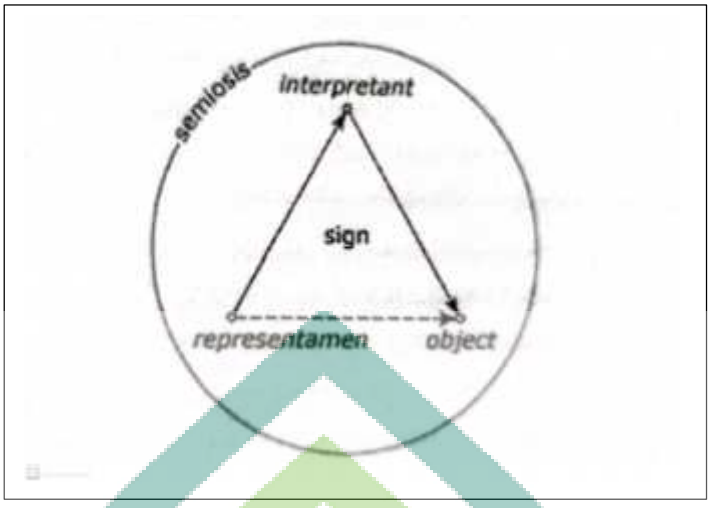

Gambar di atas menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah obyek yang diamati hingga berakhir menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Pengamatan terhadap sebuah benda tak ubahnya mengamati sebuah makna atau maksud kenapa, mengapa dan bagaimana benda tersebut eksis. Tanda yang menjadi aspek utama dalam pemikiran semiotik, oleh Peirce "diperlakukan" sebagai sebuah poros dalam segitiga makna. Maksud dari sebagai poros di sini merupakan sebuah pemikiran utama yang tidak terlepas dari hubungan antara manusia, makna dan obyek yang diamati[139].

[139] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), hlm.17.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM DAN DATA TEMUAN PENELITIAN DALAM FILM HAJI *BACKPACKER*

A. Gambaran Umum Film

1. Latar Belakang Film Haji *Backpacker*

Latar Belakang Film "Haji *Backpacker*" merupakan karya sinematografis yang disutradarai oleh Danial Rifki, dirilis pada 2 Oktober 2014. Film ini memiliki konsep unik dengan proses produksi yang dilakukan di sembilan negara, menandakan perjalanan spiritual yang tidak konvensional. Terinspirasi dari novel karya Aguk Irawan dengan judul yang sama, film ini mengangkat kisah perjalanan spiritual seorang tokoh utama yang melintasi batas-batas geografis dan budaya. Sumber Inspirasi Novel karya Aguk Irawan menjadi landasan utama cerita film ini. Sutradara Danial Rifki tertarik dengan narasi perjalanan spiritual yang kompleks dan mendalam, yang tidak sekadar memotret ritual ibadah haji, melainkan transformasi pribadi melalui sebuah perjalanan panjang[140].

Konsep dan Tema Film "Haji *Backpacker*" tidak sekadar menceritakan perjalanan ibadah, melainkan sebuah perjalanan transformasi spiritual yang melintasi batas-batas konvensional. Tema utama berkisar pada pencarian makna spiritual sejati, perjalanan menembus batas-batas geografis dan budaya, transformasi pribadi melalui pengalaman lintas negara, konsep

[140] Hudah, M, *Pendidikan Agama Islam Dalam Film Haji Backpacker Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), 2021, hlm.50.

ibadah yang melampaui ritual formal. Produksi film ini membutuhkan waktu dan persiapan yang sangat lengkap. Pengambilan gambar dilakukan di sembilan negara yang berbeda, mencakup: Indonesia (lokasi awal), Thailand, Vietnam, Tiongkok, India, Tibet, Nepal, Bahasa Indonesia:Iran, Arab Saudi. Setiap lokasi dipilih dengan pertimbangan geografis, spiritual, dan naratif yang mendukung perjalanan tokoh utama. Proses ini tentunya membutuhkan logistik, perizinan, dan persiapan yang sangat kompleks[141].

2. Profil Film Haji *Backpacker*

Haji *Backpacker* merupakan film drama religi Indonesia yang memiliki perjalanan sinematografis menarik sejak kemunculannya pada 2 Oktober 2014. Dengan durasi 1 jam 47 menit, film karya sutradara Danial Rifki dan diproduseri oleh HB Naveen ini berhasil menarik perhatian penonton dan kritikus dengan pencapaian rating yang beragam. Platform FilmIndonesia.or.id memberikan apresiasi tinggi dengan rating 8/10, sementara IMDb.com memberi skor 6.1/10, menunjukkan respon yang cukup variatif dari khalayak.

Film yang diadaptasi dari novel karya Aguk Irawan ini menghadirkan deretan pemain berbakat, termasuk Abimana Aryasatya, Dewi Sandra, Laudya Cynthia Bella, Laura Basuki, Pipik Dian Irawati, Ray Sahetapy, Dion Wiyoko, dan Kenes Andari. Melalui perjalanan inspiratifnya, film ini bertutur tentang Mada, seorang karakter yang memberontak terhadap Tuhan akibat

[141] Hudah, M, *Pendidikan Agama Islam Dalam Film Haji Backpacker Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), 2021, hlm.53.

kehilangan ibunya dan patah hati, kemudian memutuskan hidup sebagai seorang *Backpacker* yang bebas.

Perjalanan spiritual Mada melalui sembilan negara di darat menuju Mekah menjadi fokus utama narasi film. Selama pengembaraannya, ia menemukan ruang spiritual di balik kesenangan ragawi, hingga akhirnya menyadari bahwa Tuhan senantiasa mencintai dan menjaganya melalui serangkaian peristiwa yang membuatnya kembali pada kesadaran spiritual.

Prestasi film ini tercatat dalam beberapa ajang penghargaan bergengsi. Di Festival Film Indonesia 2014, Haji *Backpacker* memperoleh penghargaan Pemeran Utama Pria Terbaik. Selanjutnya, pada Penghargaan Film Indonesia 2015, Laura Basuki berhasil meraih penghargaan Pemeran Wanita Pendukung Terbaik, sementara film ini juga mendapatkan beberapa penghargaan di Maya Awards 2014, kategori termasuk Kostum Terbaik dan Arifin C. Noer Award[142].

[142] Haji *Backpacker*, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Haji_*Backpacker* diakses pada tanggal 25 Januari 2025.

Berikut merupakan pemeran pada Film Haji *Backpacker*

a. Tim Produksi Film Haji *Backpavker*

Tabel 3.1
Tim Produksi Film Haji *Backpavker*

Sutradara	Danial Rifki
Produser	HB Naveen dan Frederica
Penulis Skenario:	a) Danial Rifki b) Jujur Prananto
Pemain	a. Abimana Aryasatya (Mada) b. Dewi Sandra (Shofia) c. Laudya Cynthia Bella (Marbel) d. Laura Basuki (Su Chun) e. Pipik Dian Irawati (ibu Mada) f. Ray Sahetapy (Ayah Mada) g. Dion Wiyoko (staf kedutaan) h. Kenes Andari (mala) i. Cornelio Sunny (Sridar)
Penata Musik	Indra Qadarsih
Penataan Kamera	Andi Mamo
Penataan Artistik	Yoyok Budi Santoso

b. Unsur instrinsik film haji *Backpacker*

1) Tema

Film "Haji *Backpacker*" mengangkat tema utama tentang perjalanan spiritual seorang individu dalam menemukan kembali kepercayaan dan alam semesta dengan Tuhan melalui sebuah perjalanan panjang dan penuh tantangan. Tema ini mencerminkan proses pencarian jati diri, pertobatan, dan rekonsiliasi spiritual seseorang yang pernah merasa tersesat dan kecewa.[143]

2) Penokohan

a) Tokoh Utama : Mada (Abimana Aryasatya)

Karakter utama dalam film "Haji *Backpacker*" mengalami perjalanan spiritual yang kompleks dan mendalam, dimulai dari perasaan marah dan memberontak terhadap Tuhan setelah mengalami krisis iman yang mendalam akibat kehilangan ibunya dan membatalkan pernikahannya. Dalam upaya melarikan diri dari rasa sakit dan kesedihan, karakter tersebut memutuskan untuk hidup sebagai *Backpacker* dan melakukan perjalanan ke berbagai negara. Namun, melalui pengalaman-pengalaman yang ia alami selama perjalanan, karakter tersebut mengalami transformasi spiritual yang mendalam dan akhirnya menemukan kembali iman dan tujuan hidupnya.

[143]Haji *Backpacker*, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Haji_*Backpacker* diakses pada tanggal 25 Januari 2025.

b) Tokoh Pendukung

(a) Sophia (Dewi Sandra): Kekasih Mada yang membatalkan pernikahan

(b) Marbel/ Mariani (Laudya Cynthia Bella): Wanita tukang pijat di Thailand

(c) Su Chun (Laura Basuki): Keluarga muslim di Tiongkok yang membantu Mada

(d) Ayah Mada (Ray Sahetapy): Figur penting dalam perjalanan spiritual Mada

(e) Ibu Mada (Pipik Dian Irawati)

(f) Staf kedutaan (Dion Wiyoki)

(g) Mala (Kanes Andari)

(h) Sidar (Cornelio Sunny)[144]

3) Alur

Film "Haji *Backpacker*" menggunakan alur non-linier yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan perjalanan spiritual Mada, mulai dari kehidupannya yang penuh kekecewaan, pemberontakan, dan pencarian spiritual, hingga akhirnya memutuskan untuk menunaikan ibadah haji dan meminta maaf atas kesalahan-kesalahan masa lalunya.

[144] Haji *Backpacker*, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Haji_*Backpacker* diakses pada tanggal 25 Januari 2025.

4) Latar

a) Latar Belakang Tempat: 9 negara yang berbeda, mencakup berbagai budaya dan kondisi geografis seperti Indonesia, Thailand, Vietnam, Tiongkok, India, Tibet, Nepal, Iran, Arab Saudi

b) Latar Waktu: Kontemporer (tahun 2010-an)

c) Latar Belakang Sosial: Masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam[145]

5) Gaya bahasa

Film "Haji *Backpacker*" menggunakan beberapa teknik naratif yang efektif, yaitu filosofi naratif, dialog yang mendalam, dan bahasa simbolik untuk menggambarkan perjalanan spiritual tokoh utama, Mada. Dengan filosofi naratif, film ini menggambarkan perjalanan spiritual Mada sebagai sebuah perjalanan menuju penemuan diri dan Tuhan. Filosofi ini tercermin dalam cara Mada memandang dunia dan dirinya sendiri, serta bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dialog yang mendalam dalam film ini juga membantu menggambarkan perjalanan spiritual Mada. Dialog-dialog tersebut tidak hanya mengungkapkan pikiran dan perasaan Mada, tetapi juga membantu memperdalam pemahaman penonton tentang tema-tema spiritual yang diangkat dalam film. Selain itu, film ini juga menggunakan bahasa simbolik untuk menggambarkan perjalanan

[145] Haji *Backpacker*, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Haji_*Backpacker* diakses pada tanggal 25 Januari 2025.

spiritual Mada. Bahasa simbolik ini tercermin dalam penggunaan warna, musik, dan gambar-gambar yang memiliki makna simbolik. Dengan demikian, film ini dapat mengkomunikasikan tema-tema spiritual dengan cara yang lebih mendalam dan efektif[146].

6) Pesan moral

Film "Haji *Backpacker*" mengangkat beberapa tema spiritual yang mendalam, yaitu pentingnya ketabahan dalam menghadapi ujian hidup, proses pemaafan dan rekonsiliasi dengan Tuhan, perjalanan spiritual yang tidak linier dan kesadaran membutuhkan diri sendiri, serta pentingnya keterbukaan terhadap pengalaman spiritual. Dalam film ini, Mada, tokoh utama, mengalami perjalanan spiritual yang panjang dan berliku-liku. Ia menghadapi berbagai ujian hidup, mulai dari kehilangan orang yang dicintai hingga mengalami kekecewaan dan kesadaran diri. Namun, melalui ketabahan dan kesabaran, Mada dapat menghadapi ujian-ujian tersebut dan mencapai kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Proses pemaafan dan rekonsiliasi dengan Tuhan juga menjadi tema yang penting dalam film ini. Mada harus menghadapi kesalahan-kesalahan masa lalunya dan meminta maaf kepada Tuhan dan dirinya sendiri. Dengan demikian, ia dapat mencapai rekonsiliasi dengan Tuhan

[146] Hudah, M, *Pendidikan Agama Islam Dalam Film Haji Backpacker Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), 2021, hlm.50.

dan memulai perjalanan spiritual yang baru. Perjalanan spiritual Mada juga menunjukkan bahwa perjalanan spiritual tidak linier dan kesadaran membutuhkan diri sendiri. Ia harus mengalami berbagai pengalaman dan kesadaran untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa perjalanan spiritual adalah proses yang panjang dan berliku-liku, namun juga sangat bermanfaat bagi perkembangan diri. Terakhir, film ini juga menekankan pentingnya keterbukaan terhadap pengalaman spiritual. Mada harus terbuka terhadap pengalaman-pengalaman spiritual yang ia alami, serta harus bersedia untuk mempelajari dan memahami makna di balik pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman spiritual adalah kunci untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih mendalam.[147]

[147] Hudah, M, *Pendidikan Agama Islam Dalam Film Haji Backpacker Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), 2021, hlm.50.

3. Sinopsis Film Haji *Backpacker*

Gambar 3.1
Poster Film Haji *Backpacker*

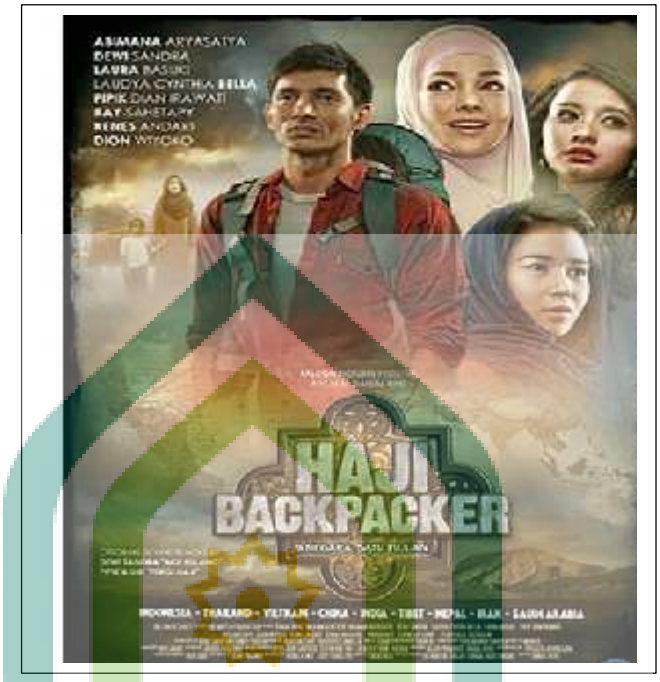

Dalam perjalanan spiritual yang penuh gejolak, Mada digambarkan sebagai seorang tokoh yang mengalami krisis iman yang mendalam setelah menghadapi serangkaian pukulan kehidupan. Kehilangan ibunya dan dikhianati oleh Sophia hingga dibatalkan pernikahannya, membuatnya marah dan kecewa terhadap Tuhan. Perasaan sakit hati yang mendalam mendorongnya untuk memutuskan meninggalkan segalanya - agama, keluarga, dan sahabat - memilih hidup sebagai seorang *Backpacker* yang bebas dan pemberontak.

Pengembaraannya dimulai dari Thailand, di mana ia tenggelam dalam kehidupan bebas tanpa kendali spiritual. Mabuk-mabukan dan bertemu Marbel, seorang wanita tukang pijat, Mada mengalami kekosongan batin di

balik kesenangan ragawi. Perjalanannya berlanjut ke Vietnam, kemudian secara tidak sengaja terdampar di provinsi Yunan, Cina, di mana ia mengalami titik balik spiritual pertamanya. Keluarga muslim Su Chun, yang dipimpin oleh seorang ayah yang bijak, memberikan kehangatan dan pengobatan bagi luka fisik dan batin Mada.

Perjalanan spiritual Mada semakin mendalam ketika ia melanjutkan pengembaraannya ke India melalui Nepal, bertemu dengan guru agama yang membuka mata hati. Momen transformatif terjadi ketika ia mulai kembali melaksanakan shalat dan memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Perjalanannya tidak mudah; di Iran, ia nyaris kehilangan nyawa saat ditangkap kelompok militan, namun kemampuannya melafalkan Surat Yasin dengan khusyuk menyelamatkannya.

Melalui perjalanan lintas sembilan negara ini, Mada mengalami proses pencarian spiritualitas yang kompleks. Ia adalah representasi manusia modern yang sempat tersesat, namun kemudian menemukan kembali koneksi spiritualnya. Setiap negara yang disinggahinya menjadi panggung bagi transformasi batin, di mana Mada perlahan-lahan menyadari bahwa Tuhan senantiasa mencintai dan menjaganya melalui serangkaian peristiwa yang tampaknya kebetulan namun sesungguhnya adalah bagian dari rencana ilahi.

Film “Haji *Backpacker*” karya Danial Rifki dan Jujur Prananto ini tidak sekedar menceritakan perjalanan fisik, melainkan perjalanan spiritual seorang individu yang mengalami proses pendewasaan iman. Mada menjadi simbol bagi mereka yang pernah merasa tersesat, marah, dan kecewa, namun pada

akhirnya menemukan kembali kedamaian dan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta melalui sebuah perjalanan panjang dan penuh makna[148].

B. Nilai- nilai Bimbingan Islami dalam Film Haji *Backpacker*

1. Bimbingan Iman dalam *Scene* Film Haji *Backpacker*

a. Iman kepada Allah SWT dalam Scene Muazin Sedang Mengumandangkan Azan

1) Visual

Gambar 3.2
Muazin Sedang Mengumandangkan Azan

2) Audio Scene Muazin Sedang Mengumandangkan Azan pada Menit ke 45:58 – 46:09

Muazin:

اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ

لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

[148] Olivia Rinjani, Sinopsis film Haji *Backpacker* yang tayang di Disney+ dan cara nontonnya, 2022, https://tirto.id/sinopsis-film-haji-*Backpacker*-dan-link-nonton-di-disney-gqWj diakses pada tanggal 25 Januari 2025.

Artinya: “Allah Maha Besar, Allah Maha Besar Tiada Tuhan selain Allah”[149]

3) Deskripsi

Suara azan menggema di udara, mengalun merdu dan khidmat. Seorang muazin berdiri tegak, menghadap kiblat, dengan penuh kekhusyukan melafalkan kalimat suci yang menandakan waktu shalat telah tiba.

4) Peta Tanda

Tabel 3.2
Peta Tanda *Scene* Muazin Sedang Mengumandangkan Azan

Peta Tanda *Scene* Muazin Sedang Mengumandangkan Azan	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 45:58 – 46:09
Petanda 2 (*signified 2*)	Muazin yang sedang melafadzkan azan dengan suara yang keras dan merdu
Denotatif	Pemberitahuan waktu sholat dan hiimbauan untuk melaksanakan ibadah karena tanda sudah memasuki waktu sholat
Penanda Konotatif	Menandakan untuk selalu dekat dengan Allah dengan kesadaran beribadah sebagai kepatuhan dan ketaatan

[149] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

Petanda Konotatif	Menyadarkan manusia akan keberadaan Allah dan mendorong individu untuk selalu mengingat, taat dan dekat dengan Allah
Mitos	Setiap kali azan berkumandang, kita diingatkan untuk kembali kepada Tuhan, untuk mengembalihan kesadaran kita kepada-Nya, dan untuk memperdalam kesadaran kita akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

b. Iman kepada Rosul Allah SWT pada Scene Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 3-6

1) Visual

Gambar 3.3
Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 3-6

2) Audio Scene Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 3-6 pada Menit ke 1:31:15 – 1:32:46

Mada:

إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝٣ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٤ تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ۝٥

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ۝٦[150]

Artinya: Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (Yang berada) di atas jalan yang lurus, (Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha perkasa, Maha Penyayang, Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.[151]

3) Deskripsi

Pada saat Mada membaca Q.S. Yasin, di dalamnya Mada membaca ayat yang ke tiga. Dalam ayat suci Q.S. Yasin ayat tiga, terkandung pengakuan dan penegasan akan kedudukan Nabi Muhammad sebagai salah satu rasul Allah. Ayat ini merupakan pernyataan mendasar yang meneguhkan misi kenabian, mempertegas kebenaran risalah yang dibawanya, serta menunjukkan pengakuan ilahi atas peran Nabi Muhammad dalam menyampaikan pesan-pesan ketuhanan kepada umat manusia.

---

[150] Al-Quran Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/2?from=155&to=155, 2023.

[151] Dokumentasi Film Haji *Backpacker*, diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

4) Peta Tanda

Tabel 3.3
Peta Tanda Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 1-10

Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 3-6	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:31:15 – 1:32:46
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada membaca QS Yasin ayat 1-10, yang didalamnya terdapat surat yang membahas mengenai penegasan akan kedudukan Nabi Muhammad sebagai salah satu rasul Allah yaitu pada ayat 3-6
Denotatif	Dari ayat 3-6 memiliki arti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rosul Allah yang bertugas memberi peringatan kepada umat manusia
Penanda Konotatif	Allah memberikan tugas kepada rosul sebagai pencerahan umat yang melakukan kelalaian
Petanda Konotatif	Ayat 3-6 dalam QS Yasin menekankan pada tugas Rosul sebagai suri teladan bagi manusia dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Mitos	Menjadi teladan dalam perjalanan spiritual seperti para rosul, menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan ajaran rosul sebagai panduan utama dalam membentuk karakter yang baik.

c. Iman kepada Kitab Allah SWT dalam Scene Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 1-10

1) Visual

Gambar 3.4
Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 1-10

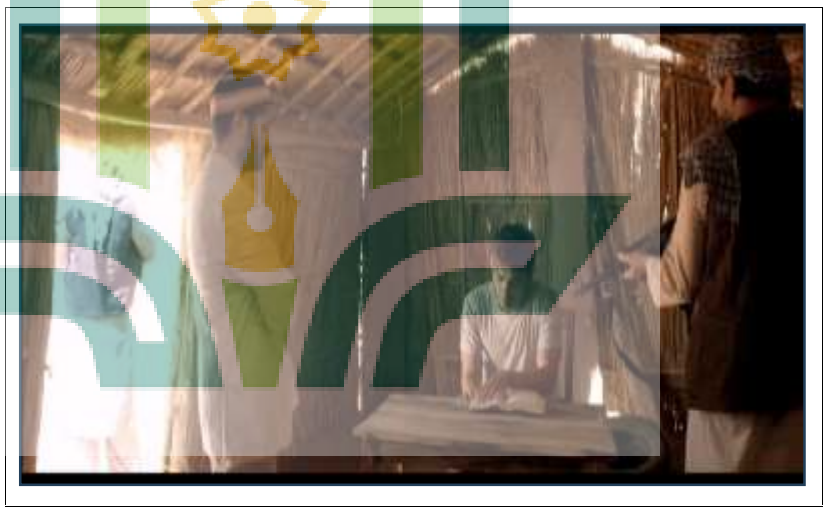

2) Audio Scene Mada Sedang Membaca Q.S Yassin Ayat 1-10 pada Menit ke 1:31:15 – 1:32:46

Mada:

يٰسٓ ۝١ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡحَكِيمِ ۝٢ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ۝٣ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ

۝٤ تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ۝٥ لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمۡ فَهُمۡ غَٰفِلُونَ ۝٦

لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ
أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ
خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ
تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾[152]

Artinya:

1. *Ya Sin*
2. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah
3. Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul,
4. (Yang berada) di atas jalan yang lurus,
5. (Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha perkasa, Maha Penyayang,
6. Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.
7. Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.
8. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah.
9. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.
10. Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga.[153]

3) Deskripsi

Dalam adegan mada yang sedang membaca Al-Qur’an yang penuh kekhusyukan, Mada membacakan surat Yassin ayat 1-10.

[152] Al-Quran Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/2?from=155&to=155, 2023.

[153] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

4) Peta Tanda

Tabel 3.4
Peta Tanda Bimbingan dalam Rukun Iman
yaitu Iman Kepada Kitab Allah

Peta Tanda Bimbingan dalam Rukun Iman yaitu Iman Kepada Kitab Allah	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:31:15 – 1:32:46
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada membaca Al-Quran surat Yasin ayat 1-10 dengan khidmad
Denotatif	Implementasi rukun iman yaitu dengan membaca Al-Quran
Penanda Konotatif	Mendekatan diri kepada Allah dan melalui membaca Al-Quran
Petanda Konotatif	Penghayatan nilai-nilai agama Islam dan proses pencerahan spiritual melalui Al-Quran
Mitos	Al-Quran tidak hanya dibaca, tetapi juga harus dipahami, dihayati, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Quran menjadi pedoman utama dalam mengembangkan eksistensi spiritual yang lebih mendalam

d. Iman kepada Takdir Allah SWT dalam Scene Mada Berpamitan Kepada Su Chun untuk Melanjutkan Perjalanan Mada

1) Visual

Gambar 3.5
Mada Berpamitan kepada Su Chun
untuk Melanjutkan Perjalanan Mada

2) Audio Scene Scene Mada Berpamitan Kepada Su Chun untuk Melanjutkan Perjalanan Mada pada Menit ke 53:15 – 53:36

Su Chun : "Mada, ingin kemana kamu?"

Mada : "Melanjutkan perjalanan saya"

Mada : "Kemana lagi? Dan apa yang kau cari?"

Mada : "Bila kamu benar bahwa aturan Tuhan tidak pernah salah, maka mungkin semua langkah dan perjalanan saya adalah bagian dari rencana-Nya, benar bukan?"

Su Chun : "Ya..."

Mada :“Sekarang saya mau lihat apa lagi yang Dia rencanakan untuk saya”[154]

3) Deskripsi

Percakapan antara Su Chun dan Mada menggambarkan momen reflektif tentang perjalanan hidup dan takdir. Mada menampilkan kedalaman keagamaan dalam memandang setiap langkah hidupnya, meyakini bahwa semua peristiwa merupakan bagian dari rencana Allah yang tidak pernah salah. Dengan penuh keyakinan, Mada menyatakan keinginannya untuk melanjutkan perjalanan dan melihat rencana selanjutnya yang telah ditakdirkan untuknya.

4) Peta Tanda

Tabel 3.5
Peta Tanda *Scene* Mada Berpamitan kepada Su Chun untuk Melanjutkan Perjalanan Mada

Peta Tanda *Scene* Mada Berpamitan kepada Su Chun untuk Melanjutkan Perjalanan Mada	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 53:15 – 53:36
Petanda 2 (*signified 2*)	Su Chun menanyakan tujuan perginya Mada, dan mada menjawab jika ia akan mencari takdirnya yang sudah disiapkan oleh Allah

[154] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

Denotatif	Keyakinan Mada pada takdir yang Allah siapkan untuknya
Penanda Konotatif	Keyakinan dan kepercayaan Mada pada Allah dan akan menerima takdir dari Allah untuknya
Petanda Konotatif	Pengakuan kekuasaan Allah mengenai takdir Allah
Mitos	Individu dapat mengembangkan ketawakalan yang sebenarnya, yaitu memahami bahwa setiap tantangan dan anugerah yang diterima adalah bagian dari rencana Allah yang memiliki tujuan dan makna yang mendalam dalam pembentukan karakter dan perjalanan iman seseorang

2. Bimbingan Islam dalam *Scene* Film Haji *Backpacker*

a. Shalat dalam Scene Kegiatan Shalat Berjamaah

1) Visual

Gambar 3.6
Kegiatan Shalat Berjamaah

2) Audio Scene Kegiatan Shalat Berjamaah pada Menit ke 46:09 – 46:20

Imam Masjid (Ayah Shunca) : *"Allahhuakbar"*[155]

3) Deskripsi

Sholat berjamaah di Masjid Ghucheng di Desa Lijiang, Provinsi Yunan menggambarkan praktik keagamaan umat Islam di wilayah minoritas di Tiongkok. Ayah Su Chun berperan sebagai imam, memimpin jamaah dalam sholat.

4) Peta Tanda

Tabel 3.6
Peta *Scene* Tanda Kegiatan Shalat Berjamaah

Peta Tanda *Scene* Kegiatan Shalat Berjamaah	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 46:09 – 46:20
Petanda 2 (*signified 2*)	Jamaah sholat mengikuti imam pada rukun takbiratull ihram dan dilanjutkan pada rukun sholat sujud
Denotatif	Adegan sholat berjamaah pada rukun takbiratull ihram dan sujud
Penanda Konotatif	Mendirikan sholat secara berjamaah menunjukkan ketaatan sebagai seorang muslim

[155] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

Petanda Konotatif	Sholat berjamaah di Masjid Ghucheng mengungkapkan kompleksitas praktik keagamaan sebagai ekspresi iman kepada Allah, melalui sholat dapat mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kebesaran Allah dan kesadaran akan kehadiran Allah.
Mitos	Shalat tidak hanya sekedar aktifitas keagamaan, melainkan sarana untuk mengalami pengembangan spiritual yang mendalam. Dalam shalat, gerakan fisik dan spiritualitas batiniah menyatu, sehingga setiap gerakan menjadi wujud ketundukan dan cinta kepada Allah. Shalat juga merupakan ruang dialog antara hamba dan Allah, di mana kita dapat berkomunikasi dan memperkuat hubungan dengan-Nya.

b. Zakat, Infaq, dan Shadaqah dalam Scene Mada Mendapatkan Uang Tambahan dari Pemilik Toko Tempat Mada Berkerja

1) Visual

Gambar 3.7
Mada Mendapatkan Uang Tambahan
dari Pemilik Toko Tempat Mada Berkerja

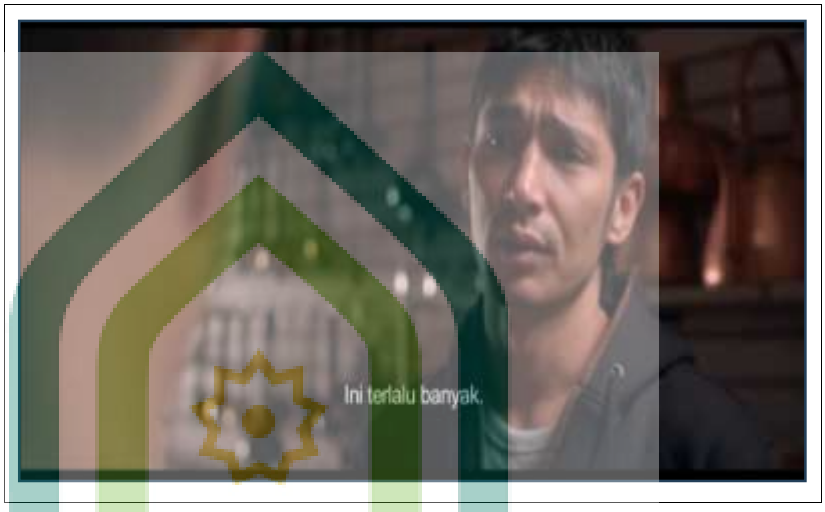

2) Audio Scene Mada Mendapatkan Uang Tambahan dari Pemilik Toko Tempat Mada Berkerja pada Menit Ke 1:03:43 – 1:04:00

Paman Su Chun : "Saya akan memberikan gajimu. India sangat jauh dari sini dan biayanya mahal ke sana"

Mada : "Saya bisa bertahan dengan uang yang kamu berikan, ingat saya ini seorang *Backpacker*"

Paman Su Chun : "Terimalah"

Mada : "Ini terlalu banyak"

Paman Su Chun : “supaya kamu bisa beli tas ransel. Kalau tidak mana bisa kamu menjadi seorang *Backpacker*” [156].

3) Deskripsi

Dialog antara Paman Shunca dan Mada menggambarkan kebaikan hati Paman Su Chun terhadap Mada yang akan berangkat ke India. Paman Su Chun menunjukkan kepedulian dan kemurahan hati dengan memberikan gaji dan uang tambahan.

4) Peta Tanda

Tabel 3.7
Peta Tanda *Scene* Mada Mendapatkan Uang Tambahan dari Pemilik Toko Tempat Mada Berkerja

Peta Tanda *Scene* Mada Mendapatkan Uang Tambahan dari Pemilik Toko tempat Mada Berkerja	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:03:43 – 1:04:00
Petanda 2 (*signified 2*)	Percakapan antara Paman Su Chun dan Mada. Mada ingin melanjutkan perjalanannya sebagai *Backpacker, dan* Paman Shunhca memberikan gaji dan tambahan uang untuk Mada melanjutkan perjalanannya ke India

[156] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

Denotatif	Paman Su Chun memberikan gaji dan sedikit tambahan uang untuk Mada yang ingin melanjutkan perjalanan ke kota yang ongkos uang cukup mahal
Penanda Konotatif	Kemurahan hati Paman Shunca dan keperdulian akan pentingnya berbagi dengan sesama manusia
Petanda Konotatif	Berbagi kepada orang yang sedang membutuhkan, memiliki keperdulian antarumat dan mempraktikan ajaran Islam mengenai berbagi dengan sesama manusia
Mitos	Shadaqah tidak hanya sekedar kewajiban ritual, melainkan sarana untuk mewujudkan transformasi sosial yang berbasis pada rahmat dan keadilan. Dalam konteks ini, setiap tindakan berbagi menjadi ekspresi cinta, empati, dan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam bingkai spiritual Islam.

c. Puasa dalam Scene Mada Bercerita Kepada Kakak Perempuannya Mengenai Perjalanan Mada

1) Visual

Gambar 3.8
Mada Sedang Bercerita Kepada Kakak Perempuannya Mengenai Perjalanan Mada

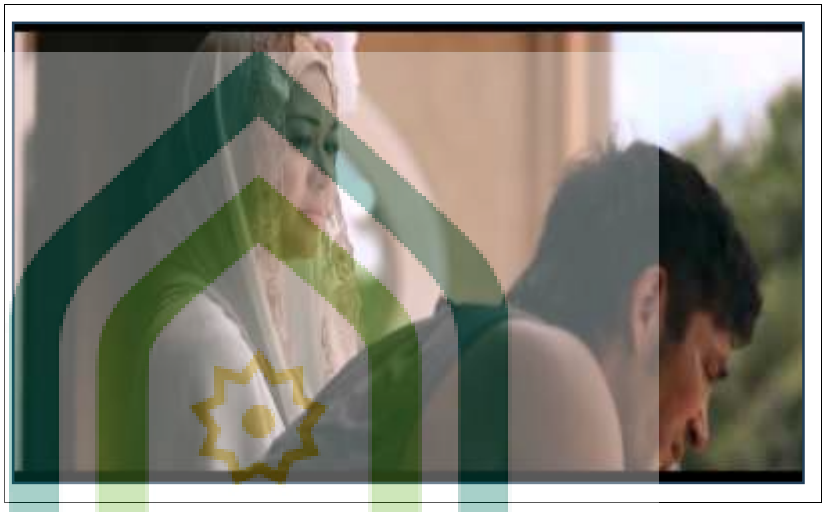

2) Audio Scene Mada Bercerita Kepada Kakak Perempuannya Mengenai Perjalanan Mada pada Menit Ke 16:06 – 16:10

Mada: "Mba, selama 27 tahun ini saya selalu sholat, puasa tidak pernah putus, berdoalah kamu maka doamu akan dikabulkan"[157]

3) Deskripsi

Kakak Mada sedang mendengarkan mengenai Mada yang mengungkapkan perjalanan keagamaannya selama 27 tahun, konsistensi dalam menjalankan ibadah sholat dan puasa tanpa henti.

[157] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

4) Peta Tanda

Tabel 3.8
Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Bercerita Kepada Kakak Perempuannya Mengenai Perjalanan Mada

Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Bercerita kepada Kakak Perempuannya mengenai Perjalanan Mada	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 16:06 – 16:10
Petanda 2 (*signified 2*)	Perkataan Mada mengenai dirinya yang selalu puasa dan tidak pernah putus
Denotatif	Mada selalu taat kepada Allah salah satunya dengan cara berpuasa wajib yang tidak pernah putus
Penanda Konotatif	Spiritualitas menjalankan rukun iman adalah sebagai perjalanan panjang dan penting adanya kontinuitas dalam beribadah
Petanda Konotatif	Melakuakn ibadah Syiyam atau puasa secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan akan mendekatkan diri kepada Allah
Mitos	Shiyam bukan hanya sekedar ritual puasa, melainkan praktik ibadah yang merubah diri kita menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Melalui shiyam, kita dapat membangun

	kesadaran spiritual, mengembangkan karakter yang lebih baik, dan meningkatkan hubungan kita dengan Allah SWT

d. Haji pada Scene Mada Sedang Melaksanakan Tawaf Haji

1) Visual

Gambar 3.9
Mada Sedang Melaksanakan Tawaf Haji

2) Audio Scene Mada Sedang Melaksanakan Tawaf Haji pada Menit Ke 1:40:33 – 1:40:44

Mada:

لبّيكَ اللهمّ لبّيكَ◉ لبّيكَ لا شريكَ لكَ لبّيكَ◉ إنّ الحمدَ والنعمةَ لكَ والملكَ

لا شريكَ لكَ

Artinya: “Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sungguh, segala

puji, nikmat, dan segala kekuasaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."[158]

3) Deskripsi

Dalam momen keagamaan melaksanakan haji, Mada melaksanakan ibadah haji dengan menunaikan ritual tawaf di Baitullah. Tindakan suci ini merupakan puncak perjalanan spiritual, menghadirkan pengalaman mendalam akan kedekatan dengan Allah, pelepasan diri dari ikatan duniawi

4) Peta Tanda

Tabel 3.9
Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Melaksanakan Tawaf Haji

Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Melaksanakan Tawaf Haji	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:40:33 – 1:40:44
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada melaksanaan tawaf mengelilingi Ka'bah
Denotatif	Mada menunaikan ibadah haji sebagai pemenuhan rukun Islam kelima

[158] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

Penanda Konotatif	Mada melakukan haji sebagai ketaatan dan sadar akan adanya kekuasaan dan kehadiran Allah
Petanda Konotatif	Haji sebagai pembersihan jiwa, penyucian diri dan pelepasan dari ikatan duniawi sehingga akan mengakui kekuasaan Allah dan kesadaran akan pentingnya iman
Mitos	Haji bukan hanya sekedar perjalanan ibadah, melainkan proses meningkatkan keimanan yang mendalam. Setiap langkah yang diambil saat mengelilingi Ka'bah memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu sebagai perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT, serta membersihkan diri dari segala bentuk keterikatan duniawi.

3. Bimbingan Ikhsan dalam *Scene* Film Haji *Backpacker*

a. Bimbingan Makan dan Minum dalam Scene Mada Sedang Membeli Makanan

1) Visual

Gambar 3.10
Mada Sedang Membeli Makanan

2) Audio Scene Mada Sedang Membeli Makanan pada Menit Ke 25:49 – 25:56

Mada : "Apakah ini daging babi?"

Penjual makanan : "Apa?"

Mada : "Oke, beri aku itu saja (kerang)"

Pedagang : "Berikan dia kerang"[159]

3) Deskripsi

Percakapan singkat antara Mada dan penjual makanan menggambarkan sebuah interaksi yang penuh kehati-hatian. Mada

[159] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

terlebih dahulu menanyakan apakah makanan yang dijual adalah daging babi, kemudian setelah mendapat respon dari penjual, ia memutuskan untuk memesan kerang. Dialog ini menunjukkan adanya kepedulian Mada terhadap jenis makanan yang akan dikonsumsinya apakah makanan tersebut halal atau haram.

4) Peta Tanda

Tabel 3.10
Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Membeli Makanan

Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Membeli Makanan	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 25:49 – 25:56
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada menanyakan jenis makanan yang tersedia kepada penjual. Mada mengantisipasi jika makanan tersebut adalah daging babi sehingga memilih kerang sebagai makananya
Denotatif	Adegan proses pemilihan makanan kemudian memilih kerang sebagai makanannya
Penanda Konotatif	Mada memastikan apakah makanan tersebut terdapat daging babi, sehingga Mada lebih memilih kerang
Petanda Konotatif	Kehati-hatian dalam memilih makanan dan kesadaran akan kehalalan makanan

Mitos	Makan dan minum bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, melainkan juga merupakan praktik keimanan yang memerlukan kesadaran dan kehati-hatian dalam memilih makanan yang halal dan baik. Setiap pilihan makanan yang kita buat merupakan refleksi dari iman dan ketaatan kita kepada Allah SWT.

b. Bimbingan Berpakaian dalam Scene Mada dan Shofia Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat

1) Visual

Gambar 3.11
Mada dan Shofia Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat

[160] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

2) Audio

---

3) Deskripsi

Mada bertemu dengan Shofia. Mada menggunakan baju yang menutup auratnya sebagai laki-laki, begitu pula dengan Shofia yang menutup auratnya sebagai perempuan.

4) Peta Tanda

Tabel 3.11
Peta Tanda *Scene* Mada dan Shofia Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat

Peta Tanda *Scene* Mada dan Shofia Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:17:19 - 1:20:52
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada mengenakan pakaian gamis laku-laki yang menutup aurat dan Shofia juga menggunakan pakaian tertutup yang menutup auratnya sebagai perempuan
Denotatif	Mada dan Shofia sama-sama menggunakan pakaian yang menutup auratnya
Penanda Konotatif	Mada dan Shofia menyadari akan pentingnya menjaga aurat mereka dari lawan jenis yang bukan muhrim sehingga mereka bisa menjaga kehormatan dan kesucian diri

Petanda Konotatif	Kesadaran akan menutup aurat sebagai seorang muslim adalah salah satu langkah untuk menjaga diri
Mitos	Pakaian merupakan refleksi dari keimanan seseorang, di mana setiap pilihan busana mencerminkan komitmen spiritual dan penghormatan terhadap nilai-nilai kesucian dalam Islam. Dengan demikian, pakaian bukan hanya sekedar penutup tubuh, melainkan juga merupakan pernyataan iman dan ketaatan kepada Allah SWT.

c. Bimbingan Untuk Berbicara dalam Scene Mada Sedanga Melakukan Transaksi Pembayaran Makanan

1) Visual

Gambar 3.12
Mada Sedang Melakukan Transaksi Pembayaran Makanan

2) Audio Scene Mada Sedanga Melakukan Transaksi Pembayaran Makanan pada Menit Ke 26:10 – 26:37

Pedagang : “Uang ini tidak bisa digunakan disini. Kau punya mata uang dong?”

Mada : “Tolong... Diterima, cuma uang ini yang saya punya, tolonglah”

Pedagang : “Saya tidak bisa menggunakan uang ini”

Mada : (Mada melepas jam tangannya untuk mengganti pembayaran makanan) “Apakah ini cukup? Simpan untuk anda, terima kasih”[161]

3) Deskripsi

Percakapan antara pedagang dan Mada menggambarkan situasi sulit di mana Mada menghadapi masalah pembayaran. Pedagang menolak uang yang dimiliki Mada, menyatakan bahwa mata uang tersebut tidak dapat digunakan. Mada memohon dengan sangat, meminta belas kasihan pedagang. Dalam upaya terakhir, Mada melepas jam tangannya sebagai alternatif pembayaran, menawarkannya kepada pedagang dengan harapan dapat diterima.

[161] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

4) Peta Tanda

Tabel 3.12
Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Melakukan Transaksi Pembayaran Makanan

Peta Tanda *Scene* Mada Sedang Melakukan Transaksi Pembayaran Makanan	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 26:10 – 26:37
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada membayar makanan dengan mata uang asing, sedangkan penjual hanya menerima uang dengan mata uang dong, sehingga Mada memberikan jam tangannya untuk membayar makanan tersebut.
Denotatif	Adegan proses negosiasi pembayaran dan upaya mencari alternatif solusi sehingga memberikan barang dengan harapan bisa menggantikan uang sebagai alat pembayaran
Penanda Konotatif	Mada meminta tolong dan mencari solusi untuk bertanggung jawab membayar makanannya
Petanda Konotatif	keyakinan bahwa kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan dapat mengatasi hambatan dalam komunikasi dan interaksi

Mitos	Berbicara bukan hanya sekedar cara untuk berkomunikasi, melainkan juga merupakan cerminan dari karakter keimanan seseorang. Setiap kata yang diucapkan mencerminkan integritas, kejujuran, dan kesungguhan dalam menjalani prinsip ihsan, yaitu menjalani kehidupan dengan baik dan benar.

d. Bimbingan untuk Hati dalam Scene Mada dan Su Chun Sedang Berdiskusi Mengenai Masalah Mada

1) Visual

Gambar 3.13
Mada dan Su Chun Sedang Berdiskusi Mengenai Masalah Mada

2) Audio Scene Mada dan Su Chun Sedang Berdiskusi Mengenai Masalah Mada pada Menit Ke 51:20 – 51:42

Su Chun : "Aturan Tuhan sudah sempurna Mada, tidak ada yang namanya kebetulan, kekecewaanmu adalah tanda bahwa kamu tidak mau diatur oleh-Nya"

Mada : "Kamu yakin?"

Su Chun : "Yakin."[162]

3) Deskripsi

Percakapan singkat antara Su Chun dan Mada ini menampilkan dialog tentang keyakinan, takdir, dan penerimaan terhadap kehendak Tuhan. Su Chun menyampaikan pandangan filosofis keagamaan bahwa segala sesuatu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sudah diatur oleh Tuhan. Ia menegaskan bahwa kekecewaan yang dialami seseorang merupakan indikasi dari ketidakmauan untuk menerima pengaturan Ilahi.

[162] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

4) Peta Tanda

Tabel 3.13
Peta Tanda *Scene* Mada dan Su Chun Sedang Berdiskusi Mengenai Masalah Mada

Peta Tanda *Scene* Mada dan Su Chun Sedang Berdiskusi Mengenai Masalah Mada	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 51:20 – 51:42
Petanda 2 (*signified 2*)	Perkataan Su Chun mengenai aturan Tuhan yang maha sempurna dan secara tidak langsung Mada sadar mengenai aturan tersebut
Denotatif	Su Chun meyakini adanya kekuasaan dan kebijakan Allah dan Mada mulai introspeksi diri
Penanda Konotatif	Su Chun meyakini adanya Allah dan menerima apapun yang ditakdirkan untuknya dan mada mulai mencari kebenaran dan kesadaran dirinya
Petanda Konotatif	Meyakini kekuasaan Allah sehingga menimbulkan pergerakan hati untuk meyakini dan mengakui kekuasaan Allah
Mitos	Hati merupakan komponen penting dalam perjalanan keagamaan, karena setiap

	perasaan dan pikiran yang muncul dari hati dapat membuka pintu kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, hati menjadi kunci utama dalam proses peningkatan spiritual yang berkelanjutan dan membantu kita mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

e. Bimbingan Hidup Bersama Orang Tua dalam Scene Mada Bermimpi Bertemu Sang Ayah

1) Visual

Gambar 3.14
Mada Bermimpi Bertemu Sang Ayah

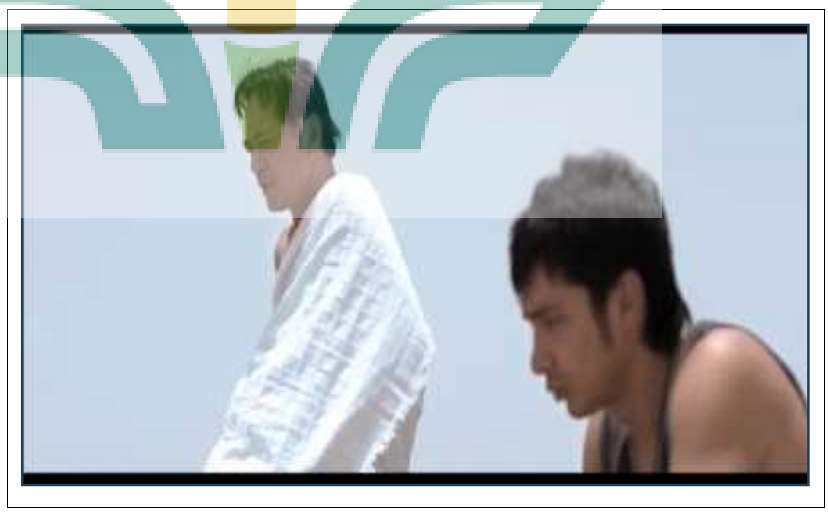

2) Audio Scene Mada Bermimpi Bertemu Sang Ayah pada Menit Ke 9:50 – 10:57

Ayah Mada : "Mada kapan perjalananmu itu berakhir anak?"

Mada : "Ketika luka hatiku sembuh"

Ayah Mada : "Luka hati tidak akan tersembuhkan, selama kamu masih bersembunyi seperti ini, ayah dan kakak kamu sangat merindukanmu, ayo pulang"

Mada : "Saya tidak mau pulang, sampaikan salam saya kepada kakak"

Ayah Mada : "Ayah pergi, *assalamualaikum*"[163]

3) Deskripsi

Ayah mendatangi Mada untuk mengajaknya pulang, menunjukkan kepedulian dan kasih sayang keluarga. Mada tampak enggan pulang, menyatakan bahwa kepulangannya bergantung pada sembuhnya luka hatinya. Ayah berusaha meyakinkan anaknya bahwa luka hati tidak akan pernah sembuh total jika terus bersembunyi, sambil menekankan betapa ayah dan kakak sangat merindukan Mada. Meskipun demikian, Mada tetap pada pendiriannya untuk tidak pulang dan hanya meminta ayahnya menyampaikan salam kepada kakaknya.

[163] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

4) Peta Tanda

Tabel 3.14
Peta Tanda *Scene* Mada Bermimpi Bertemu Sang Ayah

Peta Tanda *Scene* Mada Bermimpi Bertemu Sang Ayah	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 9:50 – 10:57
Petanda 2 (*signified 2*)	Dialog antara ayah Mada dan Mada percakapan tentang ajakan pulang karena ayah yang merindukannya.
Denotatif	Adegan kerinduan orang tua terhadap anaknya
Penanda Konotatif	Ayah mada yang mengatakan bahwa Ayah dan kakak sangat merindukan mada
Petanda Konotatif	Kekuatan ikatan emosional, menghadirkan nilai dasar bahwa bimbingan hidup bersama orang tua bukan sekadar interaksi, melainkan praktik berkelanjutan membangun hubungan yang bermakna berdasarkan saling pengertian, kepedulian, dan cinta tak bersyarat.
Mitos	Hubungan keluarga merupakan ikatan yang sangat kuat dan berkelanjutan, yang tidak hanya berdasarkan pada hubungan fisik,

	tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Kerinduan dan kasih sayang orang tua bukan hanya sekedar ekspresi emosional, melainkan juga merupakan praktik nyata yang membentuk kesadaran kita tentang makna kebersamaan dan saling memahami antar anggota keluarga. Dengan demikian, hubungan keluarga dapat mentransendensikan hubungan fisik menjadi pengalaman spiritual yang lebih tinggi.

f. Bimbingan Hidup dengan Sesama Muslim dalam Scene Su Chun dan Ayah Shu Chun Menanyakan Alasan Mada Tidak Melaksanakan Shalat

1) Visual

Gambar 3.15
Su Chun dan Ayah Su Chun Menanyakan Alasan Mada Tidak Melaksanakan Sholat

2) Audio Scene Su Chun dan Ayah Shu Chun Menanyakan Alasan Mada Tidak Melaksanakan Shalat pada Menit Ke 44:19 – 45:26

Su Chun : “Ayah...”

Ayah Su Chun : “Su Chun , ajak dia untuk sholat bersama kami di masjid”

Su Chun : “Ayah mengajakmu ikut sholat bersama”

Mada : “Aku tidak sholat”

Su Chun : “Dia tidak sholat”

Ayah Su Chun : “Apakah dia Kristen?”

Su Chun : “Apakah kamu Kristen?”

Mada : “Bukan”

Ayah Su Chun : “Apakah Katolik?”

Su Chun : “Katholik?”

Mada : “Bukan”

Ayah Su Chun : “Oh, Budha?”

Su Chun : “Budha?”

Mada : “Bukan”

Ayah Su Chun : “Apakah Hindu?”

Su Chun : “Hindu?”

Mada : “Saya muslim, tapi sudah lama saya tidak sholat”

Ayah Su Chun : “Kenapa?”

Mada : “Saya...”

Ayah Su Chun : “Tolong bilang kepadanya maaf terlalu banyak bertanya, maaf telah menyudutkannya, tidak perlu menjawab jika tidak ingin”

Su Chun : “Maaf jika terlalu banyak bertanya, saya yakin kamu memiliki alasan kuat kenapa kamu tidak sholat lagi, saya tidak mau menyudutkanmu lagi, kamu tidak perlu menjawab pertanyaan saya kalau tidak mau”

Mada : “Tidak apa-apa”[164]

3) Deskripsi

Percakapan ini menggambarkan sebuah dialog sensitif antara Su Chun , ayahnya, dan Mada seputar praktik keagamaan yaitu ibadah shalat. Awalnya, Su Chun mencoba mengajak Mada untuk sholat bersama di masjid, namun Mada menolak. Ayah Su Chun kemudian memulai serangkaian pertanyaan untuk memahami latar belakang keagamaan Mada, mulai dari menanyakan apakah Mada beragama Kristen, Katholik, Buddha, hingga Hindu. Akhirnya, Mada mengakui dirinya muslim namun sudah lama tidak melaksanakan sholat. Menyadari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya terkesan menekan, ayah Su Chun dan Su Chun sendiri meminta maaf dan menawarkan ruang bagi Mada untuk tidak menjawab jika tidak nyaman.

[164] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

4) Peta Tanda

Tabel 3.15
Peta Tanda *Scene* Su Chun dan Ayah Su Chun
Menanyakan Alasan Mada Tidak Melaksanakan Sholat

Peta Tanda *Scene* Su Chun dan Ayah Su Chun Menanyakan Alasan Mada Tidak Melaksanakan Sholat	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 44:19 – 45:26
Petanda 2 (*signified 2*)	Ayah Su Chun mengajak Mada untuk sholat bersama tetapi Mada mengungkapkan bahwa dirinya tidak sholat, karena itu Ayah Su Chun menanyakan apa agama Mada, akhirnya Mada mengakui bahwa dirinya Muslim tapi sudah lama tidak Sholat. Ayah Shunca sempat menanyakan kenapa tetapi akhirnya Ayah Shunha meminta maaf karena telah menyudutknnnya.
Denotatif	Ayah Shunca mengajak kepada Mada untuk sholat tetapi Mada mengakui bahwa ia muslim tetapi sudah lama tidak sholat dan akhirnya Ayah Su Chun meminta maaf tanpa memaksa Mada untuk tetap Sholat
Penanda Konotatif	Ayah Su Chun dan Su Chun menunjukkan kepekaan dalam bertanya. Mereka menyadari

	bahwa pertanyaan-pertanyaan sensitif memerlukan pendekatan yang lembut dan penuh rasa hormat, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga perasaan sesama. Percakapan ini mencerminkan Islam "Tidak ada paksaan dalam prinsip beragama". Mada diberi ruang untuk mengungkapkan kondisi spiritualnya tanpa tekanan.
Petanda Konotatif	Sikap tidak menghakimi atau mengucilkan seseorang yang tidak melaksanakan shalat, menunjukkan pentingnya toleransi dan empati dalam membimbing sesama muslim. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi perkembangan spiritual sesama muslim, tanpa menghakimi atau mengucilkan mereka.
Mitos	Hidup antar sesama muslim tidak hanya tentang melaksanakan ritual-ritual keagamaan, tetapi juga tentang menunjukkan kasih sayang, pengertian, dan penghormatan terhadap perjalanan spiritual individu lainnya. Dengan demikian, kita dapat membangun komunitas muslim yang lebih

	harmonis, saling mendukung, dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

g. Bimbingan untuk Pergaulan dengan Orang yang Bukan Mukhrim dalam Scene Mada dan Su Chun Berkomunikasi Tetapi Tetap Menjaga Jarak Karena Bukan Muhrim

1) Visual

Gambar 3.16
Mada dan Su Chun Berkomunikasi Tetapi Tetap Menjaga Jarak Karena Bukan Muhrim

165

2) Audio

---

[165] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

3) Deskripsi

Mada dan Su Chun mereka melakukan komunikasi tetapi tetap menjaga jarak dan tidak melakukan kontak fisik. Dalam konteks sosial yang kompleks, terdapat situasi di mana individu-individu berkomunikasi sambil mempertahankan batasan fisik dan sosial, khususnya ketika mereka tidak memiliki hubungan muhrim. Hal ini mencerminkan upaya menjaga etika dan norma-norma keislaman dalam berinteraksi, dengan memperhatikan aspek kesopanan, kehormatan diri, dan ajaran agama yang mengatur hubungan antarjenis kelamin.

4) Peta Tanda

Tabel 3.16
Peta Tanda *Scene* Mada dan Su Chun Berkomunikasi tetapi Tetap Menjaga Jarak Karena Bukan Muhrim

Peta Tanda *Scene* Mada dan Su Chun Berkomunikasi tetapi Tetap Menjaga Jarak Karena Bukan Muhrim	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 51:21 – 52:02
Petanda 2 (*signified 2*)	Jarak antara Mada dengan Su Chun saat berkomunikasi mereka tidak melakukan sentuhan fisik karena sadar bahwa mereka bukan muhrim

Denotatif	Mada dan Shunca sadar akan pentingnya mempertahankan batasan diri dalam berkomunikasi
Penanda Konotatif	Mereka menjaga kesopanan dan kehormatan antar sesama muslim yang bukan muhrim
Petanda Konotatif	Pengakuan akan kekuasaan Allah dalam kesadaran akan pentingnya menjaga diri dari pergaulan dengan orang yang bukan muhrim
Mitos	Pergaulan dengan non-muhrim tidak hanya terbatas pada menghindari kontak fisik, tetapi juga melibatkan praktik nyata yang menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai kesucian, penghormatan, dan moralitas yang diajarkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa pergaulan dengan non-muhrim harus dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama.

h. Bimbingan Pernikahan dalam Scene Mada Meminta Restu Kepada Ayah Shofia Untuk Menikahi Shofia

1) Visual

Gambar 3.17
Mada Meminta Restu Kepada Ayah Shofia
Untuk Menikahi Shofia

2) Audio Scene Mada Meminta Restu Kepada Ayah Shofia Untuk Menikahi Shofia pada Menit Ke 48:28 – 49:00

Ayah Shofia : "Kamu sudah menemukan kebenaran dalam jiwa Shofia?"

Mada : "Ya"

Ayah Shofia : "Jadi kamu bersedia bertanggung jawab atas kehidupan keluargamu nanti?"

Mada : "Ya bersedia"[166]

[166] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

3) Deskripsi

Percakapan singkat antara Ayah Shofia dan Mada menggambarkan momen penting dalam proses peminangan. Ayah Shofia mengajukan pertanyaan mendalam kepada Mada, memastikan kesiapan dari aspek keimanan dan tanggung jawab Mada dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Mada menjawab dengan tegas dan yakin, menunjukkan kesungguhannya untuk bertanggung jawab atas kehidupan keluarga yang akan dibangunnya dengan Shofia.

4) Peta Tanda

Tabel 3.17
Peta Tanda *Scene* Mada Meminta Restu Kepada Ayah Shofia Untuk Menikahi Shofia

Peta Tanda *Scene* Mada Meminta Restu Kepada Ayah Shofia Untuk Menikahi Shofia	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 48:28 – 49:00
Petanda 2 (*signified 2*)	Pertanyaan Ayah Shofia mengenai pengetahuan Mada tentang kebenaran dalam jiwa Shofia dan jawaban Mada mengenai kesediaannya bertanggung jawab atas rumah tangga Mada dan Shofia yang akan datang
Denotatif	Memastikan kesadaran dan kepastian Mada mengenai komitmen pernikahan

Penanda Konotatif	Kebijakan dan kepedulian akan pentingnya kesadaran diri atau tanggung jawab dalam pernikahan
Petanda Konotatif	Memastikan kematangan dalam emosional dan spiritual serta kesadaran akan tanggung jawab dalam pernikahan
Mitos	Pernikahan merupakan proses pembelajaran spiritual yang berkelanjutan, di mana setiap pengalaman dan interaksi menjadi kesempatan untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab yang diamanahkan sebagai suami-istri. Dalam proses ini, pasangan suami-istri dapat saling belajar, mengembangkan diri, dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

i. Bimbingan untuk Mengatasi Kebingungan Menentukan Pilihan dalam Scene Mada Melaksanakan Shalat Dhuha

1) Visual

Gambar 3.18
Mada Melaksanakan Shalat Dhuha

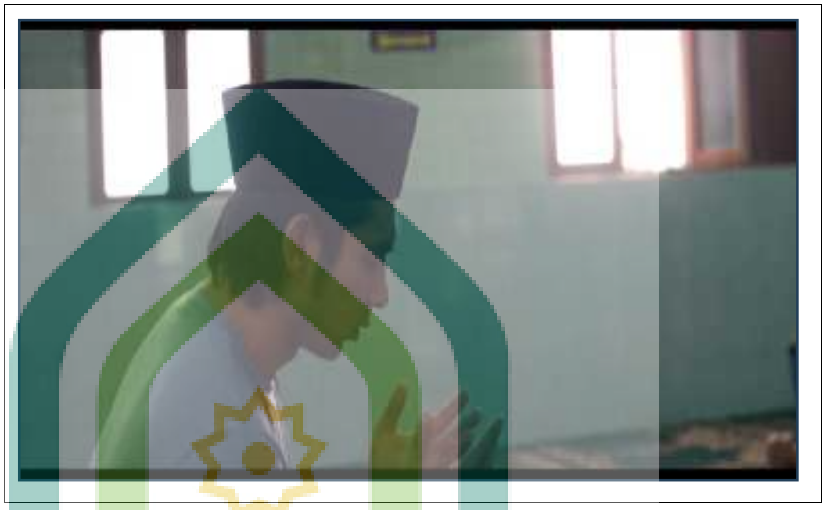

2) Audio Scene Mada Melaksanakan Shalat Dhuha pada Menit Ke 46:38 – 47:19

(Mada melaksanakan sholat Dhuha dan berdoa untuk menjawab kebimbangan Mada untuk melamar Shofia, selesai melaksanakan sholat Mada menemui shofia)

Mada: “Shofia!”

Shofia: “Ya?”

Mada: “Aku sudah mendapatkan jawaban dari Tuhan”

Shofia: “Emangnya kamu tanya apa sama Tuhan?”

Mada: “Hubungan kita. Pernikahan kita akan baik-baik saja, aku harus bicara dengan ayahmu”[167]

3) Deskripsi

Mada memilih untuk mencari petunjuk melalui sholat Dhuha, sebuah ibadah sunah yang dilakukan di waktu pagi hari. Setelah melaksanakan sholat dan berdoa, Mada merasa mendapatkan ketenangan dan keyakinan tentang pernikahanya dengan Shofia. Dengan penuh keyakinan, Mada menemui Shofia dan menyatakan bahwa ia telah mendapatkan jawaban dari Tuhan, serta bermaksud untuk berbicara dengan ayah Shofia terkait rencana pernikahan mereka.

4) Peta Tanda

Tabel 3.18
Peta Tanda *Scene* Mada Melaksanakan Shalat Dhuha

Peta Tanda *Scene* Mada Melaksanakan Shalat Dhuha	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 46:38 – 47:19
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada berdoa setelah menunaikan sholat dhuha dan selanjutnya mencari shofia, setelahnya memberi tahu Shofia bahwa mada telah menerima jawaban dari Allah
Denotatif	Mada melakukan sholat Dhuha dan berdoa kepada Allah untuk menemukan jawaban atas

[167] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

	kebingungannya menentukan menikan atau tidaknya Mada dengan Shofia.
Penanda Konotatif	Mencari kejelasan atas kebingunganya dengan sholat Dhuha dan berdoa berserah diri kepada Allah
Petanda Konotatif	Kesadaran akan pentingnya bimbingan spiritual kepada Allah karena Allah maha bijaksana dan akan lebih yakin dalam menjalani hubungan karena sudah mendapatkan petunjuk
Mitos	Dalam Islam, setiap kebimbangan dan ketidakjelasan dalam hidup dapat diatasi melalui pendekatan spiritual yang mendalam, seperti melalui sholat. Hal ini karena keputusan besar dalam hidup tidak hanya dapat dibuat berdasarkan pertimbangan logis dan rasional, tetapi juga memerlukan bimbingan spiritual yang dapat membantu kita memahami kehendak Allah dan membuat keputusan yang tepat.

j. Bimbingan untuk Mmembantu Mereka yang Terlanjur Berbuat Kesalahan atau Dosa dalam Scene Mada Mengikuti Pengajian yang Dipimpin Oleh Syed Salman Seorang Sufi Di India

1) Visual

Gambar 3.19
Mada Mengikuti Pengajian yang Dipimpin
Oleh Syed Salman Seorang Sufi Di India

2) Audio Scene Mada Mengikuti Pengajian yang Dipimpin Oleh Syed Salman Seorang Sufi Di India pada Menit Ke 1:15:27 – 1:16:02

Syeh Salman : "Dalam setiap tarikan nafas, kita harus terhubung dan menyebut nama Allah. Dan bila kita dapat memberikan setiap tarikan nafas kita untuk memuja Dia Yang Maha Pengasih, maka *Insya Allah*, kita diampuni setipa dosa dan diterima kembali di hadapan-Nya serta diberkahi selalu."[168]

[168] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

3) Deskripsi

Syeh Salman yang menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam setiap tarikan nafas. Beliau mengajak untuk selalu mengingat dan menyebut nama Allah, dengan keyakinan bahwa setiap hembusan nafas yang diabadikan untuk memuji kebesaran Ilahi dapat menjadi media pengampunan dosa dan pintu kembalinya hubungan dengan Allah.

4) Peta Tanda

Tabel 3.19
Peta Tanda *Scene* Mada Mengikuti Pengajian yang Dipimpin Oleh Syed Salman Seorang Sufi Di India

Peta Tanda *Scene* Mada Mengikuti Pengajian yang Dipimpin Oleh Syed Salman seorang Sufi Di India	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:15:27 – 1:16:02
Petanda 2 (*signified 2*)	Perkataan Syeh Salman mengenai manusia yang harus menyebut nama Allah dalam setiap hembusan nafas dan Allah akan mengampuni dosa dan menerima kembali manusia yang bertaubat kepada-Nya
Denotatif	Pentingnya mengingat Allah dalam setiap aktifitas dan kemurahan hati Allah bagi manusia yang bertaubat

Penanda Konotatif	Mengajarkan pentingnya kesadaran akan kehadiran Allah dan menyebut nama-Nya, karena Allah maha pengampun bagi hambanya yang mau bertaubat atas dosa yang telah dilakukan
Petanda Konotatif	Pengakuan Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang bagi mereka yang mau bertaubat dan pasti akan diterima kembali di hadapan Allah
Mitos	Dalam Islam, kesempatan untuk bertaubat selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin kembali ke jalan yang benar. Tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni, asalkan ada kesungguhan dan kesadaran untuk bertaubat. Kesadaran akan kehadiran Allah merupakan kunci penting untuk mengalami peningkatan keimanan, yaitu perubahan dari keadaan dosa menuju pengampunan dan pembersihan diri. Dengan demikian, taubat menjadi sarana untuk memperoleh pengampunan dan memulai hidup yang baru.

k. Bimbingan untuk Menghadapi Musibah dalam Scene Mada Ditolong Dua Tuna Wisma Saat Sakit

1) Visual

Gambar 3.20
Mada Ditolong Dua Tuna Wisma Saat Sakit

2) Audio Scene Mada Ditolong Dua Tuna Wisma Saat Sakit pada Menit Ke 30:55 – 32:03

Mada demam tinggi lalu ada tunawisma yang menolong

Tunawisma 1: “Hey ada apa denganmu? Oh Tuhan, badanmu panas sekali. Aku punya obat di dalam tas. Berikan kemari bersama sebotol air”

Tunawisma 2: “Tunggu sebentar”

Tunawisma 1: “Bangun dan minumlah obat ini, lalu istirahat, kau akan baik-baik saja”

Tunawisma 2: “Apakah ada lagi yang perlu dibantu?”

Tunawisma 1: “Tidak ada, kembali saja”[169]

3) Deskripsi

Dalam situasi krisis kesehatan yang dialami Mada, dua orang tunawisma menunjukkan kepedulian dan empati yang luar biasa. Mereka dengan sigap dan penuh kasih memberikan pertolongan, membantu Mada yang sedang demam tinggi, memberikan obat-obatan, dan memastikan kondisinya membaik.

4) Peta Tanda

Tabel 3.20
Peta Tanda *Scene* Mada Ditolong Dua Tuna Wisma Saat Sakit

Peta Tanda *Scene* Mada Ditolong Dua Tuna Wisma saat Sakit	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 30:55 – 32:03
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada mengalami demam tinggi dua orang tunawisma memberikan pertolongan dengan memberian obat dan air dan memberikan dukungan dan perhatian kepada Mada
Denotatif	Tunawisma merespon terhadap kondisi darurat Mada yang sedang sakit dan bertindak menolong Mada atas rasa kepedulian antarmanusia

[169] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

Penanda Konotatif	Adanya solidaritas sosial dengan melakukan empati tanpa pamrih dan berbagi dalam kesulitan
Petanda Konotatif	Nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh karena orang lain menghadapi musibah dan kepedulian tanpa memandang status
Mitos	Musibah tidak hanya merupakan ujian yang harus dihadapi, tetapi juga dapat menjadi kesempatan untuk mengungkapkan kebaikan dan kekuatan yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian, musibah dapat menjadi media untuk memperlihatkan sisi positif dan kebaikan manusia, serta menguji ketabahan dan kekuatan mental dalam menghadapi kesulitan.

C. Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji *Backpacker*

l. *Istiqomah* dalam *Scene* Mada Melaksanakan Shalat dan Dilanjutkan dengan Berdzikir

a. Visual

Gambar 3.21
Mada Melaksanakan Shalat dan Dilanjutkan dengan Berdzikir

[170]

b. Audio

-

c. Deskripsi

Setelah merenungi semua perbuatan yang telah Mada lakukan akhirnya Mada bertaubat dan *istiqomah* menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Ia membuktikan komitmennya dengan menjalankan ibadah shalat wajib secara konsisten dan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT.

[170] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

d. Peta Tanda

Tabel 3.21
Peta Tanda *Scene* Mada Melaksanakan Shalat dan Dilanjutkan dengan Berdzikir

Peta Tanda *Scene* Mada Melaksanakan Shalat dan Dilanjutkan dengan Berdzikir	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:22:52 – 1:23:14
Petanda 2 (*signified 2*)	Aktivitas beribadah berupa shalat dan dzikir, dalam kondisi seseorang yang sedang mendekatkan diri kepada Allah dengan cara kekhusyukan dalam beribadah
Denotatif	Adegan menggambarkan Mada yang sedang melakukan ritual keagamaan berupa shalat dan setelahnya berdzikir dengan menggunakan tasbih.
Penanda Konotatif	Rutinitas spiritual yang dilakukan secara konsisten menjadi jalan bagi Mada untuk membersihkan jiwa, menggali makna kehidupan yang lebih mendalam, dan menempuh perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT. Melalui komitmen dan kesungguhan, setiap ibadah yang dijalankannya bukan sekadar ritual,

	melainkan proses berkelanjutan yang mengangkat martabat dirinya menuju jalan Allah SWT.
Petanda Konotatif	Komitmen Mada dalam menjalankan perintah agama menjadi kesadaran cermin akan pentingnya hubungan dengan Tuhan, yang sekaligus mengungkap proses peningkatan spiritualnya melalui ketaatan dan kedisiplinan yang konsisten. Setiap langkah spiritualnya menunjukkan peningkatan yang mendalam dari sekedar menjalankan kewajiban menjadi ibadah yang penuh kesadaran dan kedekatan dengan Allah SWT.
Mitos	Perubahan pandangan yang awalnya hanya sekedar praktik keagamaan menjadi makna spiritual terjadi melalui konsistensi dan ketekunan dalam beribadah. Kekhusyukan dan ketekunan dalam beribadah menandakan kematangan spiritual seseorang, di mana mereka mampu mempertahankan hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak

	hanya sekedar ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

2. Rendah Hati dalam *Scene* Mada Bertemu Syeh Salman

a. Visual

Gambar 3.22
Mada Bertemu Syeh Salman

171

b. Audio

-

c. Deskripsi

Adegan Mada bertemu dengan Syekh Salman, Mada menunjukkan postur tubuh yang condong ke depan dengan ekspresi wajah serius dan fokus, mata yang menatap langsung ke Syekh Salman, sikap tubuh yang

171 Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

tegap namun tidak kaku, gestur tangan yang menunjukkan perhatian penuh, dan jarak fisik yang menghormati sang Syekh, sehingga menunjukkan kesadaran, kepercayaan, dan rasa hormat yang mendalam.

d. Peta Tanda

Tabel 3.22
Peta Tanda *Scene* Mada Bertemu Syekh Salman

Peta Tanda *Scene* Mada Bertemu Syekh Salman	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:12:23 – 1:13:50
Petanda 2 (*signified 2*)	Proses transmisi ilmu pengetahuan spiritual antara Mada dan Syekh Salman melibatkan relasi murid-guru yang mendalam dalam konteks keagamaan, di mana Mada mencari dan menerima pengetahuan melalui interaksi yang penuh dengan makna mendalam.
Denotatif	Adegan ini menggambarkan seorang murid (Mada) yang sedang mendengarkan nasihat dari seorang guru spiritual (Syekh Salman) dengan sikap hormat dan penuh perhatian.
Penanda Konotatif	Mada mengalami proses transformasi spiritual yang mendalam melalui keterbukaan pikiran, kesediaan untuk belajar, dan pengakuan akan keterbatasan diri, sehingga

	memungkinkan dirinya untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.
Petanda Konotatif	Mada menunjukkan kerendahan hati intelektual dengan kesadaran akan proses pertumbuhan spiritual, berupaya mengembangkan diri melalui pembelajaran dan pengalaman, serta menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap sumber pengetahuan yang membantunya dalam perjalanan spiritualnya.
Mitos	Kerendahan hati melalui pengakuan akan keterbatasan diri merupakan langkah awal menuju pembelajaran spiritual yang lebih mendalam. Kerendahan hati kemudian menjadi katalis bagi transformasi kesadaran yang lebih tinggi, di mana seseorang menjadi lebih sadar akan kekurangan dan kelebihannya. Sikap hormat dan penuh perhatian terhadap orang lain dan sumber ilmu menandakan kedewasaan spiritual yang sejati. Kesediaan menerima nasihat dan kritik juga mencerminkan keterbukaan pikiran dan

	kearifan spiritual, sehingga memungkinkan seseorang untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan kesadaran spiritualnya.

3. *Tawakkal* dalam *Scene* Mada Bermonolog Mengakui Kesalahannya dan Memohon Petunjuk

a. Visual

Gambar 3.23
Mada Bermonolog Mengakui Kesalahannya dan Memohon Petunjuk

b. Audio *Scene* Mada Bermonolog Mengakui Kesalahannya dan Memohon Petunjuk pada Menit Ke 1:37:42 – 1:38:40

Mada : "Ya Allah, tidak terhitung seberapa banyak sesal hamba, malu hamba, hancur hati hamba. Hanya engkau yang bisa menghapus dosa-dosa hamba. Aku mengerti sekarang, sungguh cobaan ini

untuk mendekatkan diri kepada Mu. Aku menyerah pada aturan Mu, tunjukkan jalanmu untukku"[172]

c. Deskripsi

Mada duduk di depan makam di Mekkah dengan postur tubuh yang rendah hati dan ekspresi wajah penuh kerendahan, mengucapkan doa dengan gerakan bibir yang khidmat, di tengah suasana makam yang khusyuk dan tenang, dengan nada suara yang bergetar penuh emosi, memohon ampun dan rahmat kepada Allah SWT.

d. Peta Tanda

Tabel 3.23
Peta Tanda *Scene* Mada Bermonolog Mengakui Kesalahannya dan Memohon Petunjuk

Peta Tanda *Scene* Mada Bermonolog Mengakui Kesalahannya dan Memohon Petunjuk	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:37:42 – 1:38:40
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada mengalami proses pertobatan spiritual yang mendalam, di mana ia mengakui kesalahannya dengan tulus, kemudian menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sehingga momen itu menjadi titik

[172] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

	pengembangan iaman yang membawa perubahan besar dalam hidupnya.
Denotatif	Adegan menggambarkan Mada yang sedang berdoa, mengakui kesalahan, dan memohon petunjuk di depan makam di Mekkah.
Penanda Konotatif	Mada melakukan proses introspeksi mendalam yang membawanya kepada kesadaran akan keterbatasan diri, sehingga ia berupaya melakukan pembersihan spiritual dan memiliki keinginan kuat untuk berubah total, meninggalkan kebiasaan lama dan memulai hidup baru yang lebih baik.
Petanda Konotatif	Mada menunjukkan totalitas penyerahan diri dengan ketundukan spiritual yang mendalam, disertai kesadaran akan kebesaran Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta. Kesadaran ini membangkitkan rasa hormat dan takjub yang mendalam dalam hatinya, sehingga ia memiliki kemauan kuat untuk melakukan perubahan, meninggalkan ego dan keinginan pribadi yang selama ini mengendalikan hidupnya. Dengan penyerahan diri, Mada melepaskan segala

	kekangan dan belenggu yang menghalangi dirinya untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, dengan penuh kepercayaan dan ketenangan, bahwa Tuhan akan menuntun dan membimbingnya dalam setiap langkah hidupnya.
Mitos	*Tawakkal* bisa berupa pengakuan kesalahan yang merupakan langkah awal menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Melalui introspeksi mendalam, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keterbatasan diri dan kelemahan yang dimiliki. Berserah diri kepada Allah kemudian menjadi tanda kematangan spiritual, di mana seseorang melepaskan ego dan keinginan pribadi yang selama ini mendominasi. Dengan kepercayaan penuh bahwa Allah akan menuntun setiap langkah, seseorang dapat merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup, serta lebih terbuka untuk menerima bimbingan dan petunjuk dari Allah.

4. Keikhlasan dalam *Scene* Mada Menerima Kepergian Shofia

a. Visual

Gambar 3.24
Mada Menerima Kepergian Shofia

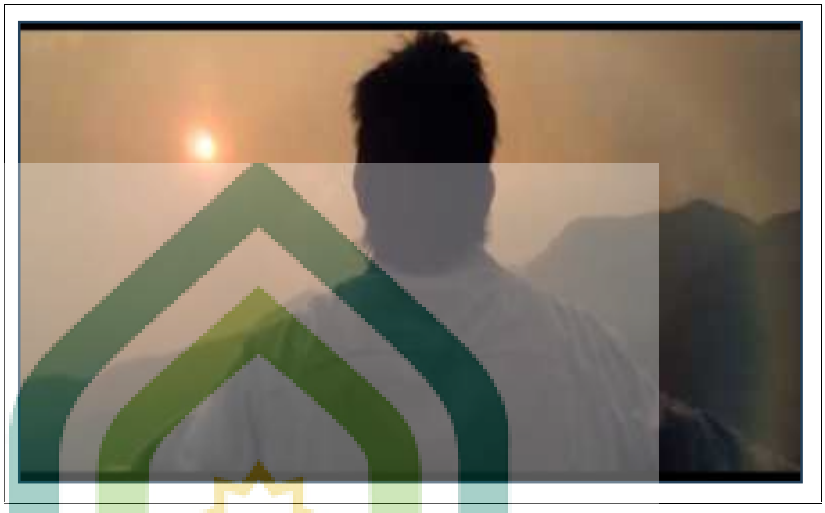

b. Audio

-

c. Deskripsi

Adegan di mana Mada mulai menerima kepergian Shofia pada saat akan menikah yaitu Mada menunjukkan ekspresi wajah yang tenang, air matanya yang mulai mengering, postur tubuh yang mulai tegak, gesture tangan yang membuka dan melepaskan, serta sorot mata yang mulai damai, di tempat yang menunjukkan kesendirian yaitu di ladang gandum, Mada ke tempat tersebut setelah menemukan jawaban dari diskusi Mada dan Su Chun mengenai takdir.

[173] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

d. Peta Tanda

Tabel 3.24
Peta Tanda *Scene* Mada Menerima Kepergian Sofia

Peta Tanda Scne Mada Menerima Kepergian Sofia	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 52:08 – 53.02
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada mengalami proses penerimaan kehilangan yang mendalam, yang memicu perubahan emosional dan memulai perjalanan spiritual dalam menghadapi penolakan, sehingga memasuki fase penyembuhan batin yang membawa kesadaran, kedamaian, dan kekuatan baru bagi dirinya.
Denotatif	Adegan menggambarkan Mada yang mulai menerima kenyataan ditinggalkan oleh tunangannya (Shofia) dengan sikap damai dan mendalam.
Penanda Konotatif	Mada mengalami proses pelepasan masa lalu yang membebaskannya dari rasa sakit dan memungkinkan perubahan diri yang mendalam, sehingga membawanya kepada kesadaran spiritual yang lebih tinggi, di mana ia dapat menemukan kedamaian, kelegaan,

	dan kekuatan baru dalam menghadapi kehidupan.
Petanda Konotatif	Mada telah mencapai kedewasaan emosional dan kematangan spiritual yang memungkinkannya menerima takdir dengan ikhlas, sehingga terbebas dari ikatan emosional yang menghambatnya, dan dapat melangkah ke depan dengan hati yang ringan, jiwa yang tenang, dan pikiran yang jernih.
Mitos	Ikhlas bisa melalui proses pelepasan dan penerimaan memungkinkan seseorang untuk melepaskan keterikatan emosional yang menyakitkan dan menerima takdir sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Hal ini juga membebaskan diri dari belenggu masa lalu dan melepaskan ekspektasi serta keinginan pribadi yang tidak realistis. Sebagai hasilnya, seseorang dapat menerima realitas dengan hati yang damai, tanpa terbelenggu oleh emosi negatif atau keinginan yang tidak terkendali.

5. *Kaffah* dalam *Scene* Mada dan Su Chun Berdiskusi Mengenai Permasalahan Mada

a. Visual

Gambar 3.25
Mada dan Su Chun Berdiskusi Mengenai Permasalahan Mada

b. Audio *Scene* Mada dan Su Chun Berdiskusi Mengenai Permasalahan Mada pada Menit Ke 46:39 – 52:04

Mada: (Mada menceritakan pernikahan yang batal dengan Shofia padahal sudah direstui orang tua dan Mada merasa bahwa Allah juga merestui hubungan mereka, tetapi kenyataannya Shofia kabur pada saat akan ijab kobul)

Mada : "Ternyata itu awal kekecewaanku terhadap Tuhan"

Su Chun : "Kenapa?"

Mada : "Apa?"

Su Chun : "Kenapa?"

Mada : “Karena saya yakin terhadap kekuatan doa. Yakin bahwa saya akan mendapatkan jawaban.”

Su Chun : “Aturan Tuhan sudah sempurna Mada, tidak ada yang namanya kebetulan, kekecewaanmu adalah tanda bahwa kamu tidak mau diatur oleh-Nya”

Mada : “Kamu yakin?”

Su Chun : “Yakin.”[174]

c. Deskripsi

Dalam kisah tersebut, narasi pembatalan pernikahan di saat ijab kabul menggambarkan kekecewaan Mada yang mendalam, namun kemudian berubah menjadi keyakinan pada kekuatan doa. Sementara itu, Su Chun memberikan respon yang menenangkan dengan mengingatkan tentang kesempurnaan aturan Tuhan, sehingga menunjukkan kepercayaan dan ketenangan dalam menghadapi cobaan hidup.

d. Peta Tanda

Tabel 3.25
Peta Tanda *Scene* Mada dan Su Chun Berdiskusi Mengenai Permasalahan Mada

Peta Tanda *Scene* Mada dan Su Chun berdiskusi mengenai permasalahan Mada	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 46:39 – 52:04

[174] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

Petanda 2 (*signified 2*)	Mada awalnya melihat permasalahan hanya dari sudut pandang kekecewaannya, namun Su Chun memberikan perspektif yang lebih luas tentang takdir, sehingga terjadi benturan antara harapan personal Mada dan realitas takdir. Hal ini memicu proses pembelajaran bagi Mada untuk memahami kehendak Allah secara menyeluruh dan yakin sehingga menerima takdir dengan hati yang lebih lapang.
Denotatif	Percakapan yang menggambarkan pergulatan spiritual Mada dalam menerima takdir dan upaya Su Chun memberi pemahaman yang lebih luas sehingga mada yakin akan do'a-ad'a nya kepada Allah
Penanda Konotatif	Mada masih terjebak dalam pandangan yang hanya melihat kekecewaannya, namun Su Chun mencoba mengarahkannya pada pemahaman yang lebih luas. Dialog antara mereka menunjukkan proses perubahan cara pandang Mada, dan pertanyaan "Kamu yakin?" dari Su Chun menandakan awal keterbukaan Mada pada perspektif baru yang

	lebih menyeluruh dan keyakinannya terhadap keberadaan Allah melaui do'a-do'anya.
Petanda Konotatif	Pemahaman *Kaffah* membutuhkan proses transformasi dari kekecewaan menuju penerimaan dengan penuh keyakinan, di mana kejadian yang tampak buruk bisa menjadi pintu menuju pemahaman dan keyakinanan adanya keesaan Allah. Dalam proses ini, penasehat berperan penting dalam membuka perspektif yang lebih luas, sehingga kesempurnaan takdir hanya bisa dipahami dengan cara pandang yang menyeluruh.
Mitos	Proses spiritualisasi memungkinkan seseorang untuk mengalami pergeseran pola pikir dari pandangan sempit menuju pemahaman menyeluruh tentang kehidupan. Hal ini ditandai dengan kemampuan melihat hikmah di balik setiap kejadian, menerima takdir sebagai bagian dari rencana ilahi yang sempurna, dan memahami kesatuan segala aspek kehidupan. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai tingkat kesadaran

	yang lebih tinggi, di mana mereka dapat melihat kehidupan sebagai kesatuan yang utuh dan harmonis, serta memahami peran diri sendiri dalam skema kehidupan yang lebih besar.

6. *Tawazun* dalam *Scene* Mada Sedang Bertukar Kabar dengan Kakaknya

   a. Visual

Gambar 3.26
Mada sedang Bertukar Kabar dengan Kakaknya

   b. Audio *Scene* Mada Sedang Bertukar Kabar dengan Kakaknya pada Menit Ke 1:42:05 – 1:42:25

   Mada: “Tepatnya pulang kemarin aku umrah, sekarang aku mau naik haji, sekarang sekalian, sambil cari uang, kerja aku kak, kuli juga tidak papa, aku kerja dulu ya.”[175]

[175] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

c. Deskripsi

Mada yang sedang bertukar kabar dengan kakaknya, mengungkapkan bahwa ia baru saja melakukan umrah dan sekarang berencana untuk melakukan haji, sambil mencari uang dengan bekerja sebagai kuli.

d. Peta Tanda

Tabel 3.26
Peta Tanda *Scene* Mada sedang bertukar kabar dengan kakaknya

Peta Tanda *Scene* Mada sedang bertukar kabar dengan kakaknya	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:42:05 – 1:42:25
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada menunjukkan kesadaran yang mendalam dengan menggabungkan tujuan spiritualnya untuk melakukan haji dengan usaha duniawi melalui kerja, serta menunjukkan kesiapan untuk bekerja keras tanpa memilih-milih jenis pekerjaan, dan berhasil menyeimbangkan antara ibadah dan ikhtiar dalam mencapai tujuannya.
Denotatif	Mada baru selesai umrah dan ingin naik haji, sembari menunggu musim haji Mada bersedia

	bekerja sebagai kuli untuk bekal bertahan hidup dan mencapai tujuannya.
Penanda Konotatif	Mada menunjukkan kesadaran spiritual yang mendalam dengan tidak memisahkan antara tujuan akhiratnya untuk melakukan haji dan usaha dunianya melalui kerja, serta memahami bahwa ibadah haji memerlukan usaha fisik dan material, dan menunjukkan kerendahan hati dalam memilih pekerjaan.
Petanda Konotatif	Mada berhasil menyeimbangkan berbagai aspek dalam hidupnya, termasuk antara cita-cita spiritual dan realitas material, antara tawakal dan ikhtiar, antara ibadah ritual dan ibadah sosial, serta antara aspirasi tinggi dan kerendahan hati, sehingga mencerminkan keseimbangan dan keselarasan yang harmonis dalam hidupnya.
Mitos	Harmoni antara tujuan spiritual dan usaha duniawi dapat dicapai melalui integrasi antara doa dan kerja keras. Hal ini memerlukan kesediaan untuk bekerja keras tanpa memandang rendah jenis pekerjaan, serta menjadikan pekerjaan sebagai sarana

	mencapai tujuan spiritual. Dengan demikian, seseorang dapat mencapai keselarasan antara aspirasi tinggi dan realitas praktis, sehingga dapat mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi melalui usaha duniawi yang lebih berarti.

7. Ikhsan dalam *Scene* Mada dan Sultan Di Iran Berdiskusi Mengenai Keinginan Mada Pergi Ke Arab Saudi

   a. Visual

Gambar 3.27
Mada dan Sultan di Iran Berdiskusi Mengenai Keinginan Mada Pergi ke Arab Saudi

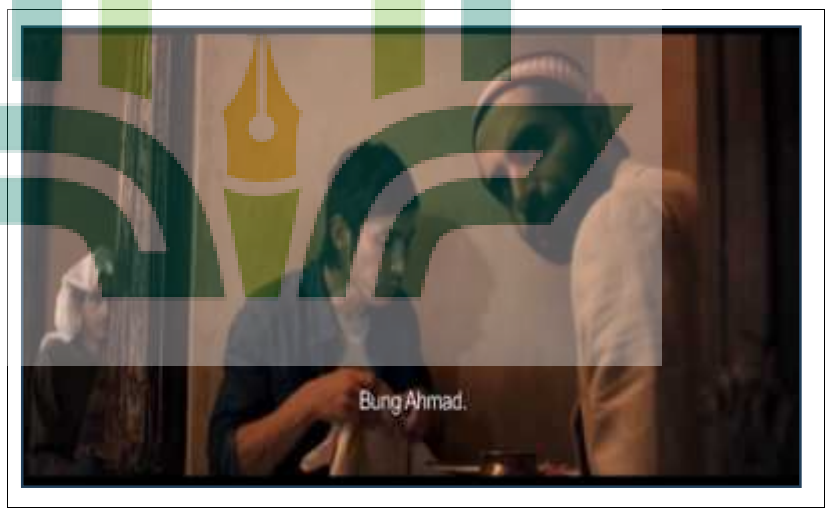

   b. Audio *Scene* Mada dan Sultan Di Iran Berdiskusi Mengenai Keinginan Mada Pergi Ke Arab Saudi pada Menit Ke 1:33:12 – 1:34:02

   Sultan : “Saudaraku, ke mana rencanamu sekarang? Arab Saudi?”

   Mada : “Iya”

Sultan : “Bagaimana kamu akan ke sana? Kamu ada visa?”

Mada : “Tidak ada visa”

Sultan : “Visa belum ada, bagaimana kamu mau ke sana? Kau tidak tahu. Saya yakin kamu juga tidak punya uang.”

Mada : “Saya akan cari kerja setelah ini”

(Akhirnya sultan mencarikan pekerjaan untuk Mada yaitu berkerja sebagai pembersih kapal yang akan menuju Arab Saudi, sehingga Mada bisa menumpang dan berkerja di kapal tersebut)[176]

c. Deskripsi

Mada sedang berbicara dengan Sultan tentang rencana perjalanannya. Sultan bertanya tentang tujuan Mada dan cara ia akan mencapai tempat tersebut. Mada mengungkapkan bahwa ia berencana pergi ke Arab Saudi, namun belum memiliki visa. Sultan kemudian mempertanyakan bagaimana Mada akan mencapai Arab Saudi tanpa visa dan uang. Mada menjawab bahwa ia akan mencari pekerjaan setelah itu. Sultan kemudian membantu Mada mencari pekerjaan sebagai pembersih kapal yang akan menuju Arab Saudi. Dengan demikian, Mada dapat menumpang dan bekerja di kapal tersebut untuk mencapai tujuannya.

[176] Dokumentasi Film Haji *Backpacker,* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA, diakses pada tanggal 10 Januari 2025.

d. Peta Tanda

Tabel 3.27
Peta Tanda *Scene* Mada dan Sultan di Iran Berdiskusi Mengenai Keinginan Mada Pergi ke Arab Saudi

Peta Tanda *Scene* Mada dan Sultan di Iran Berdiskusi Mengenai Keinginan Mada Pergi ke Arab Saudi	
Penanda 1 (*signifier 1*)	Adegan pada menit ke 1:33:12 – 1:34:02
Petanda 2 (*signified 2*)	Mada menunjukkan keterbukaan dengan mengakui keterbatasannya, keberanian dalam menghadapi ketidakpastian, serta optimisme dalam mencari solusi meskipun dalam keterbatasan, dan yang paling penting, ia memiliki keyakinan bahwa Allah akan membantunya melalui ikhtiar yang ia lakukan.
Denotatif	Mada menunjukkan sikap *Tawakkal* yang kuat dengan tetap berusaha dan tidak menyerah meski dalam ketidakpastian, serta menerima pekerjaan rendahan sebagai jalan untuk mencapai tujuannya, dan yang lebih penting lagi, ia jujur dan terbuka dengan tidak menyembunyikan kondisi sebenarnya dari Sultan.

Penanda Konotatif	Jawaban Mada yang sederhana mencerminkan kejujuran tanpa manipulasi, serta penerimaannya terhadap pekerjaan kasar menunjukkan penghayatan makna kerja sebagai ibadah. Ia juga menunjukkan kesiapan menjalani kesulitan untuk mencapai tujuan mulia, dan yang paling penting, ia terbuka pada takdir dan pertolongan Allah, menunjukkan kepercayaan dan *Tawakkal* yang kuat.
Petanda Konotatif	Mada menunjukkan manifestasi Ihsan dalam beberapa dimensi, yaitu: Ihsan kepada Allah dengan keyakinan pada pertolongan-Nya meski jalan sulit, Ihsan kepada diri sendiri dengan tidak menipu diri dengan ambisi tanpa persiapan, Ihsan dalam bekerja dengan menghargai setiap pekerjaan halal, dan Ihsan dalam hubungan dengan orang lain melalui kejujuran dalam mengakui keterbatasan.
Mitos	Kesulitan memang tidak dapat dihindari, namun dapat diatasi dengan ketabahan dan kegigihan. Selain itu, harapan dan kesempatan selalu ada bagi mereka yang

	berusaha dan tidak menyerah. Harapan dapat menjadi sumber motivasi dan kekuatan yang kuat bagi seseorang untuk mencapai tujuannya, sehingga dapat membantu mereka untuk tetap bersemangat dan berjuang dalam menghadapi kesulitan.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI *BACKPACKER*

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian terhadap film "Haji *Backpacker*," berikut adalah analisis mengenai nilai-nilai bimbingan Islam dan representasi kecerdasan spiritual yang terdapat dalam film tersebut.

A. Analisis Nilai-nilai Bimbingan Islami dalam Film Haji *Backpacker*

1. Bimbingan Iman

a. Iman kepada Allah SWT

Adegan muazin mengumandangkan azan pada menit 45:58-46:09 memiliki makna yang mendalam secara semiotik. Secara denotatif, adzan berfungsi sebagai penanda waktu shalat, namun secara konotatif menjadi pengingat kehadiran Ilahi dan ajakan untuk taat kepada Allah. Melalui lafadz takbir dan syahadat, adzan mengajak manusia meninggalkan kesibukan duniawi untuk taat kepada Allah SWT..

Dari hal tersebut sesuai dengan teori Anwar Sutoyo tentang pentingnya iman kepada Allah dalam bimbingan Islam. Menurut Sutoyo, iman dapat diperkuat melalui simbol-simbol keagamaan dan pelaksanaan ibadah, seperti adzan. Adzan berfungsi sebagai panggilan shalat yang efektif untuk membangkitkan kesadaran religius dan menanamkan nilai-nilai keimanan[177].

[177] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 149-152.

Penelitian Safinatun Naja, mengungkapkan bahwa iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah dan melibatkan-Nya dalam segala hal. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi, sehingga kita sebagai manusia hendaknya beriman kepada Allah. Manusia bergantung kepada Allah dengan meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa adanya adegan azan pada film bertujuan mengajak manusia untuk selalu taat kepada Allah yaitu dengan melalukan Shalat salah satunya[178].

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan muazin mengumandangkan azan memiliki makna yang sangat dalam dalam agama Islam. Azan tidak hanya mengingatkan kita untuk melaksanakan shalat, tetapi juga mengajak kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meninggalkan kesibukan duniawi. Dengan demikian, azan menjadi sarana untuk memperkuat iman kita dan mengingatkan kita akan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penelitian Safinatun Naja dan Anwar Sutoyo menekankan pentingnya iman kepada Allah, adzan menjadi sarana efektif untuk membangkitkan kesadaran religius dan menanamkan nilai-nilai keimanan, sehingga mengajak manusia untuk selalu taat kepada Allah melalui praktik shalat atau praktik keagamaan lainnya.

[178] Naja, Safinatun, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam film Rico The Series* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 74.

b. Iman kepada Rosul Allah SWT

Adegan Mada membaca Q.S. Yasin ayat 1-10 pada menit 1:31:15-1:32:46 mengandung makna yang lengkap dalam analisis semiotik. Secara denotatif, ayat 3-6 menjelaskan kedudukan Muhammad sebagai Rasul Allah. Makna konotatifnya menggambarkan Rasul sebagai pemberi pencerahan bagi umat yang lalai, sementara pada level mitos, adegan ini menekankan pentingnya meneladani Rasul dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan teori Anwar Sutoyo yang menyatakan bahwa iman kepada Rasulullah adalah keyakinan dasar dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad dipandang sebagai utusan Allah yang membawa pesan keselamatan bagi umat manusia. Dalam konteks bimbingan dan konseling, ajaran Rasulullah dianggap sebagai sumber utama yang memiliki kebenaran yang universal dan abadi. Ajaran ini digunakan sebagai pedoman untuk semua aspek kehidupan, mulai dari ibadah, hubungan sosial, hingga etika pribadi.[179].

Penelitian Safinatun Naja sejalan dengan penelitian ini, Naja menjelaskan dalam penelitinya mengenai film, film tersebut menjelaskan secara eksplisit bahwa Rasulullah SAW adalah teladan dan contoh terbaik bagi kita sebagai umat manusia. Beliau menunjukkan kepada kita bagaimana cara hidup yang baik, berakhlak mulia, dan menjalankan ibadah dengan benar. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus

[179] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 153.

mengikuti dan mencontoh apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian ini iman kepada Rosul Allah diungkapkan dalam film secara implisit yaitu melalui pembacaan Q.S. Yasin ayat 3-6 mengandung nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab yang sejalan dengan misi kenabian. Secara keseluruhan, adegan ini merepresentasikan pengetahuan keagamaan melalui penghayatan peran Rasul dan menawarkan pesan tentang pentingnya kembali pada ajaran Rasul sebagai solusi permasalahan kehidupan modern[180].

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa scene Mada membaca Q.S. Yasin ayat 1-10 merepresentasikan proses peningkatan pengetahuan keimanan melalui penghayatan terhadap kedudukan dan peran Rasul. Melalui analisis semiotik terhadap adegan ini, dapat disimpulkan bahwa film tersebut menawarkan pesan tentang pentingnya kembali kepada ajaran Rasul sebagai solusi atas permasalahan kehidupan modern yang penuh dengan kelalaian. Pembacaan Surat Yasin ini juga memberikan bimbingan praktis tentang bagaimana mengimplementasikan keimanan kepada rasul dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari aspek ibadah, di mana rasul menjadi teladan dalam menjalankan ritual keagamaan, hingga aspek muamalah yang mencakup interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Bimbingan ini menekankan bahwa meneladani

[180] Naja, Safinatun, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam film Rico The Series* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 74.

rasul merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat seperti yang dijelaskan juga oleh Anwar Sutoyo dan Safinatun Naja.

c. Iman kepada Kitab-Nya

Adegan Mada membaca Q.S. Yasin ayat 1-10 pada menit 1:31:15-1:32:46 menggambarkan penerapan iman kepada Kitab Allah. Dalam analisis semiotik, adegan ini mengandung makna yaitu secara denotatif menunjukkan aktivitas membaca Al-Quran, secara konotatif menjadi medium pendekatan diri kepada Allah, dan pada level mitos membangun pemahaman bahwa Al-Quran harus dipahami, dihayati, dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Anwar Sutoyo bahwa iman kepada kitab Allah, yaitu Al-Qur'an, adalah keyakinan dasar yang menjadikan kitab suci sebagai pedoman utama dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk yang menyeluruh dan universal, memberikan bimbingan spiritual, sosial, dan pribadi yang mencakup semua aspek kehidupan. Kitab suci ini tidak hanya berisi ajaran keagamaan, tetapi juga panduan praktis untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, keluarga, dan lingkungan. Al-Qur'an juga memberikan pedoman etis untuk berinteraksi dengan orang

lain, baik muslim maupun non-muslim, dan menawarkan solusi menyeluruh untuk kehidupan manusia[181].

Penelitian Imrotul Khasanah sejalan dengan penelitian ini, yaitu kitab Allah berfungsi sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat manusia, karena kandungannya berisi kebenaran yang harus diikuti. Sperti di dalam penelitiannya bahwa terdapat analisis yang menyimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari sudah ada aturanya di dalam Al-Quran. Sebagai umat muslim hendaknya membaca, memahami dan melaksanakan amalan yang sudah tertera di kitab Allah SWT. Dengan penelitian Imrotul sejalan dengan analisis pada penelitian ini, bahwa adegan pembacaan Al-Quran tidak hanya dilakukan semata-mata untuk menandakan bahwa sudah menjalankan aktivitas keagamaan tetapi juga harus mampu memahami isi dan mengamalkan pesan yang ada di dalam kitab Allah[182].

Kesimpulannya, adegan ini menggambarkan implementasi iman kepada kitab Allah bahwa pentingnya membaca Al-Quran tidak hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi sebagai proses bimbingan iman yang komprehensif melalui tilawah (membaca), tadabbur (memahami), dan tathbiq (mengamalkan).

---

[181] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 155.

[182] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm*, (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 109.

d. Iman kepada Takdir Allah SWT

Adegan Mada berpamitan kepada Su Chun pada menit 53:15-53:36 merefleksikan perjalanan spiritual Mada yang telah mencapai tahap penerimaan terhadap takdir Allah. Dialog "Sekarang saya mau lihat apa lagi yang Dia rencanakan untuk saya" memperlihatkan perubahan pemahaman Mada tentang takdir. Dalam analisis semiotik, secara denotatif dialog ini menggambarkan keyakinan Mada pada takdir Allah. Makna konotatifnya merefleksikan kepercayaan mendalam dan kesiapan menerima apapun yang ditakdirkan untuknya. Pada level mitos, adegan ini mengkonstruksi pemahaman bahwa ketawakalan sejati terwujud ketika seseorang memahami bahwa setiap peristiwa hidup merupakan bagian dari rencana Allah yang bermakna.

Anwar Sutoyo dalam teorinya tentang bimbingan Islam menekankan bahwa iman kepada takdir Allah SWT berarti bahwa segala sesuatu yang terjadi pada seseorang, baik baik maupun buruk, terjadi atas izin dan pengetahuan Allah. Ini tidak berarti bahwa kita harus pasif, melainkan kita harus menggabungkan upaya kita sendiri dengan kepercayaan kepada Allah. Contohnya, dalam dialog Mada, ia menunjukkan "tawakkal aktif" dengan berserah pada rencana Allah, tetapi juga tetap aktif melanjutkan perjalanannya[183].

[183] Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 161.

Penelitian Imrotul Khasanah sejalan dengan penelitian ini, Imrotul menjelaskan bahwa Iman kepada takdir Allah SWT berarti bahwa takdir Allah pasti akan terjadi pada setiap orang, dan bahwa apa yang dilakukan hanya akan terjadi dengan izin Allah, dan bahwa musibah tidak mungkin terjadi tanpa izin Allah dan walaupun musibah yang diterima sangat berat namun tetap bersyukur kepada Allah SWT. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan analisis yang dilakukan pada penelitian ini bahwa ketawakalan terwujud ketika seseorang memahami bahwa setiap peristiwa hidup merupakan bagian dari rencana Allah yang bermakna, seperti yang ditunjukkan oleh karakter Mada[184].

Keterkaitan antara adegan ini dengan teori Sutoyo dan penelitian Imrotul menunjukkan bahwa konsep iman kepada takdir memiliki keterkaitan penting dalam bimbingan iman terhadap takdir Allah. Pada pemahaman individu, pemahaman takdir yang matang dapat menjadi fondasi ketenteraman batin dan mental, sementara pada pemahaman sosial, dapat memperkuat solidaritas dan empati melalui kesadaran bahwa setiap orang memiliki takdir unik dalam rencana Allah yang lebih besar.

2. Nilai Bimbingan Islam dalam Rukun Islam

a. Shalat

Adegan shalat berjamaah pada menit 46:09-46:20 di Masjid Ghucheng, Desa Lijiang, menggambarkan ketaatan praktik keagamaan

[184] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 111.

umat Islam di wilayah minoritas Tiongkok. Analisis semiotik menunjukkan makna denotatif berupa pelaksanaan shalat berjamaah yang dipimpin Ayah Su Chun, sementara makna konotatifnya merepresentasikan ekspresi iman dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Pada level mitos, adegan ini menggambarkan shalat sebagai sarana peningkatan keimanan yang mendalam.

Temuan ini sesuai dengan teori Anwar Sutoyo bahwa shalat yang dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan syarat dan rukunnya dapat memiliki dampak yang sangat positif bagi pelakunya. Shalat dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik dan membantu mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Selain itu, shalat berjamaah juga dapat membantu individu membentuk hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan kematangan emosional. Dengan demikian, shalat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kebahagiaan yang lebih besar[185].

Penelitian Safinatun Naja sejalan dengan penelitian ini, Naja menjelaskan dalam penelitinya mengenai film, penelitian tersebut menjelaskan bahwa melaksanakan shalat adalah kewajiban bagi setiap individu. Shalat hendaknya dilakukan dengan keadaan diri yang suci dan dilaksanakan tepat pada waktunya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian

[185] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.170.

ini bahwa shalat dilakukan tepat pada waktunya dan akan lebih baik jika dilakukan secara berjamaah bagi laki-laki[186].

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat berjamaah yang ditampilkan dalam film tidak hanya merepresentasikan aktivitas keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial, spiritual, dan kebiasaan masyarakat muslim. Shalat menghalangi individu dari perbuatan tercela, munkar dan melatih kedisiplinan seperti yang diungkapkan oleh Safinatun Naja dengan melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Nilai-nilai bimbingan islami yang terkandung dalam praktik shalat sebagaimana dijelaskan oleh Anwar Sutoyo yaitu melalui shalat, mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik dan membantu mengembangkan kepribadian yang lebih baik.

b. Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Adegan yang menggambarkan Paman Su Chun memberikan uang tambahan kepada Mada (1:03:43-1:04:00) memiliki makna semiotik. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan pemberi kerja yang memberikan gaji tambahan untuk perjalanan *backpacking* Mada ke India. Secara konotatif, tindakan ini merepresentasikan kemurahan hati, kepedulian, dan praktik berbagi dengan sesama manusia. Mitos yang terbentuk menunjukkan bahwa shadaqah (sedekah) melampaui kewajiban agama,

[186] Naja, Safinatun, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam film Rico The Series* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 75.

menjadi sarana hubungan sosial berdasarkan rahmat dan keadilan, di mana berbagi mengekspresikan cinta, empati, dan solidaritas dalam kerangka ibadah dalam Islam.

Adegan ini sesuai dengan teori bimbingan Islami menurut Anwar Sutoyo, yang menyatakan bahwa zakat, infak, dan sedekah adalah amalan spiritual yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ini tidak hanya tentang kewajiban finansial, tetapi juga tentang memahami bahwa harta yang kita miliki memiliki tanggung jawab sosial. Artinya, kita memiliki kewajiban untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Bahkan, dalam Islam, pengurus zakat memiliki hak untuk memungut zakat secara paksa, karena zakat memiliki dampak spiritual yang sangat besar bagi individu dan masyarakat[187].

Penelitian Imrotul Khasanah menyatakan bahwa Allah SWT sangat memperhatikan zakat, infak, dan shadaqah karena dalam harta orang mukmin ada hak untuk orang miskin yang tidak memilikinya. Membayar zakat, infak, atau shadaqah sebenarnya adalah perbuatan yang membantu pertumbuhan pribadi seseorang dan melindunginya dari musibah. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa tindakan berbagi kepada orang yang tidak memiliki harta sangat membatu mereka merubah keadaan lebih baik lagi[188].

---

[187] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.170

[188] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 114.

Kesimpulannya pada adegan tindakan sebagaimana dijelaskan Imrotul dan Anwar Sutoyo bahwa shadaqah memberi manfaat bagi penerima dan pemberi melalui dampak positif yaitu mendapatkan keberkahan, menjaga dari musibah, dan membangun ikatan sosial yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai bimbingan Islam yang mencakup nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan, memanifestasikan prinsip universal Islam dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sambil mencerminkan ketundukan spiritual kepada Allah SWT.

c. Puasa

Adegan percakapan Mada dengan kakak perempuannya pada menit 16:06-16:10 memiliki makna yang mendalam secara semiotik. Secara denotatif, adegan ini menampilkan Mada yang menegaskan ketaatannya dalam menjalankan ibadah puasa dan shalat selama 27 tahun tanpa putus. Secara konotatif, pernyataan ini menggambarkan keimanan yang memandang rukun iman sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan kekonsistenan dalam beribadah, menunjukkan bahwa konsistensi dalam shiyam dapat meningkatkan kesadaran mengenai kewajiban beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Mitos yang terbentuk menegaskan bahwa shiyam bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan aktifitas yang bertujuan untuk perubahan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, membangun kesadaran spiritual, dan mengembangkan karakter yang lebih baik.

Anwar Sutoyo menyatakan bahwa berpuasa adalah ibadah yang sangat mulia dan memiliki banyak manfaat. Dengan berpuasa, seorang hamba menunjukkan kesabaran dan ketaatan kepada Allah SWT. Allah SWT sendiri yang akan membalas puasa tersebut dengan pahala yang berlipat ganda, bahkan hingga sepuluh kali lipat dari setiap kebaikan yang dilakukan. Selain itu, berpuasa juga memiliki manfaat lain seperti mengurangi hawa nafsu, menyehatkan jasmani dan rohani, serta membersihkan jiwa dari kotoran dosa[189].

Imrotul Khasanah menyatakan bahwa puasa adalah ibadah yang dilakukan secara pribadi dan tidak terlihat oleh orang lain, sehingga merupakan ibadah rahasia antara individu dan Allah SWT. Berpuasa sebelum melakukan suatu tugas agar lebih mudah dan dapat meningkatkan konsentrasi dan aktivitas secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa jika seseorang konsisten menjalankan puasa maka akan berdampak baik bagi orang yang berpuasa, baik dampak yang dikrasakan secara fisik, pemikiran ataupun perilaku[190].

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan Mada yang konsisten berpuasa memiliki makna yang sangat dalam. Konsistensi ini tidak hanya menunjukkan ketaatan dalam beribadah, tetapi juga membentuk karakter muslim yang lebih baik. Mada juga memahami

---

[189] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.173.

[190] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 115.

bahwa konsistensi dalam beribadah dapat membuat doanya terkabul dan membawa keberkahan dalam hidup. Dengan demikian, puasa yang dilakukan dengan kesadaran dan konsistensi dapat membantu kita mengembangkan diri secara menyeluruh dan membentuk identitas spiritual yang kuat.

d. Haji (----)

Adegan Mada melaksanakan tawaf haji pada menit 1:40:33-1:40:44 memiliki makna yang mendalam secara semiotik. Secara denotatif, adegan ini menampilkan pelaksanaan rukun Islam kelima di mana Mada mengucapkan talbiyah "Labbaik Allahumma Labbaik" sambil mengelilingi Ka'bah. Secara konotatif, tindakan ini menggambarkan ketaatan dan kesadaran akan kekuasaan serta kehadiran Allah, merefleksikan hakikat haji sebagai sarana pembersihan jiwa, penyucian diri, dan pelepasan dari ikatan duniawi. Mitos yang terbentuk menegaskan bahwa haji bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan proses perubahan keimanan yang mendalam, di mana setiap langkah mengelilingi Ka'bah memiliki makna sebagai perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Fenomena ini sejalan dengan teori nilai bimbingan islami menurut Menurut Anwar Sutoyo haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu setidaknya satu kali seumur hidup. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan kesehatan atau usia lanjut, diizinkan untuk mewakilkan pelaksanaan ibadah haji kepada orang lain. Syaratnya, pihak yang mewakili tersebut telah menunaikan ibadah haji

untuk dirinya sendiri sebelumnya. Ketentuan ini juga berlaku bagi mereka yang telah meninggal dunia, seluruh almarhum sebelumnya berkewajiban menunaikan haji[191].

Penelitian Zainal mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa haji yang dilakukan oleh setiap orang muslim yang mampu dan sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Haji adalah penyempurnaan keimanan. Menurut ilmu psikologi, haji yang dilakukan dengan benar menurut ajaran Islam akan menghilangkan kekhawatiran dan kesedihan seseorang. Setelah melakukan ibadah haji, seseorang akan menyadari bahwa ketakwaan adalah satu-satunya faktor yang membedakan seseorang dari orang lain di dunia ini. Dengan melakukan ibadah di tanah suci, ia benar-benar merasakan ke-Esaan Allah dari dekat, sehingga dia merasa dalam dekapan dan pelukan Allah, yang membuatnya tenang dan bahagia[192].

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan Mada melaksanakan tawaf haji menggambarkan puncak keagamaan dari perjalanan spiritual seorang manusia yang telah menemukan jalan kembali kepada Tuhannya. Perjalanan Mada sebagai *backpacker* yang bermuara di tanah suci memberikan pemahaman bimbingan Islam bahwa dalam melaksanakan haji mengambarakan kehidupan manusia sebagai musafir di

---

[191] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.170

[192] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 63.

dunia dengan tujuan akhir kembali kepada Allah. Pengalaman haji Mada menjadi bukti nyata bagaimana ritual ibadah dalam Islam bukan sekadar formalitas, melainkan sarana efektif untuk menghadirkan perubahan dalam diri seorang muslim, menegaskan pesan bahwa betapapun jauhnya seseorang mengembara, fitrah ketuhanan akan membimbingnya kembali ke jalan Ilahi.

3. Bimbingan Ikhsan

a. Bimbingan Makan dan Minum

Adegan Mada membeli makanan pada menit 25:49-25:56 memiliki makna yang mendalam secara semiotik. Secara denotatif, adegan ini menampilkan proses pemilihan makanan di mana Mada bertanya "Apakah ini daging babi?" dan akhirnya memilih kerang. Secara konotatif, dialog ini mengilustrasikan kehati-hatian Mada dalam memastikan bahwa makanan yang akan dikonsumsinya tidak mengandung daging babi yang diharamkan dalam Islam, merepresentasikan kesadaran akan pentingnya kehalalan makanan sebagai manifestasi ketaatan beragama. Mitos yang terbentuk menegaskan bahwa makan dan minum bukan hanya aktivitas untuk memenuhi kebutuhan fisik, melainkan juga praktik keagamaan yang memerlukan kesadaran dan kehati-hatian.

Adegan ini sejalan dengan teori nilai bimbingan ihsan menurut Menurut Anwar Sutoyo di dalam Islam memberikan panduan yang lengkap tentang tata cara makan dan minum yang bertujuan menjaga kesehatan fisik dan spiritual umatnya. Dalam praktik makan, terdapat

serangkaian etika yang sangat detail, mulai dari membaca *Bismillah* sebelum makan, menggunakan tangan kanan, memulai dari orang terdekat, serta menjaga kesucian dan kehalaian makanan. Larangan utama mencakup mengonsumsi makanan haram seperti bangkai, darah, daging babi, dan makanan yang disembelih tidak sesuai syariat. Bahkan dalam kondisi terpaksa pun, konsumsi makanan haram dibatasi seperlunya[193].

Penelitian Fiska Engelina mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa perhatian terhadap makanan halal sangat penting dan harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak-anak agar mereka mengetahui makanan yang yang halal dan haram bagi umat muslim. Memberikan ajaran mengenai tata cara makan menurut Islam atau bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti makan menggunakan tangan kanan dan membaca *Bismillah* sebelum makan[194].

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa adegan Mada membeli makanan merepresentasikan kesadaran ihsan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Perhatian terhadap halal-haram dalam makanan bukan sekadar pengetahuan secara teori dari agama, melainkan bentuk ibadah yang dilaksanankan atas kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks perjalanan Mada sebagai *backpacker*, kehati-hatian dalam memilih makanan menjadi tanda dari kesngguhannya untuk tetap menjaga nilai-nilai bimbingan

[193] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.176.

[194] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024, hlm. 52.

ikhsan meskipun berada jauh dari lingkungan asalnya, menegaskan bahwa karakter keislaman terwujud melalui pilihan-pilihan sehari-hari.

b. Bimbingan Berpakaian

Scene pada menit 1:17:19-1:20:52 menampilkan Mada dan Shofia mengenakan pakaian yang menutup aurat, yang secara denotatif menunjukkan Mada menggunakan gamis laki-laki dan Shofia mengenakan pakaian tertutup sesuai ketentuan aurat perempuan. Secara konotatif, adegan ini menggambarkan kesadaran keduanya akan pentingnya menjaga kehormatan melalui cara berpakaian, menciptakan mitos bahwa pakaian adalah refleksi keimanan kepada Allah SWT.

Relevansinya dengan teori nilai bimbingan islami menurut Anwar Sutoyo khususnya dalam konsep ihsan, di mana seseorang beribadah seolah-olah melihat Allah atau minimal dengan kesadaran bahwa Allah selalu melihatnya. Mada dan Shofia menjalankan aspek ihsan dengan berpakaian yang tidak hanya menutup aurat, tetapi juga mencerminkan bahwa mereka sebagai muslim taat, menunjukkan bahwa berpakaian dalam Islam bukan sekadar persoalan estetika melainkan bentuk ketaatan dan kesadaran spiritual[195].

Penelitian Fiska Engelina mendukung penelitian ini bahwa menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan bukan hanya menjalankan syariat Islam. Menutup aurat juga sebagai bentuk kesopanan, tidak menonjolkan

[195] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 175-177.

diri dan menjaga kebersihan. Menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan hukumnya wajib jika berpotensi bertemu dengan lawan jenis yang bukan mukhrim apalagi akan bepergian ke tempat-tempat umum[196].

Dapat disimpulkan bahwa Mada dan Shofia dalam mengenakan pakaian Islami mengajarkan nilai-nilai bimbingan iksan kepada penonton. Adegan ini menyampaikan pesan bahwa berpakaian islami merupakan mewujudkan keimanan dan upaya menjaga kehormatan diri, kesopanan dan menjada diri agar tidak menonjol. Dalam konteks masyarakat modern, scene ini memberikan pandangan bahwa ketaatan memakai pakaian menurut syariat Islam dan tampil dengan kesesuaian zaman dapat berjalan beriringan, sehingga film ini berhasil menanamkan nilai-nilai bimbingan ihsan dalam berpakaian secara alami dan relevan terhadap perkembangan zaman.

c. Bimbingan Untuk Berbicara

Adegan Mada melakukan transaksi pembayaran makanan pada menit 26:10-26:37 menggambarkan proses komunikasi dan negosiasi yang berlandaskan kejujuran dan tanggung jawab. Secara denotatif, terlihat Mada menghadapi kendala saat membayar makanan karena mata uangnya tidak berlaku, sehingga ia memberikan jam tangannya sebagai alternatif pembayaran. Secara konotatif, adegan ini menunjukkan kesungguhan dan kejujuran Mada dalam bertanggung jawab, di mana ia mencari solusi

[196] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024, hlm. 53.

terhormat alih-alih melarikan diri dari kewajibannya. Mitos yang muncul adalah bahwa berbicara bukan sekadar alat komunikasi, tetapi cerminan karakter spiritual yang menunjukkan kejujuran.

Adegan ini sesuai dengan pandangan Anwar Sutoyo bahwa Islam mengajarkan etika berbicara yang baik dan bermoral. Intinya adalah memilih untuk berbicara dengan baik atau memilih diam. Setiap perkataan dianggap sebagai amanah keagaamaan yang memiliki konsekuensi besar, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam Islam, berbicara bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang menunjukkan karakter keimanan seseorang. Oleh karena itu, ada beberapa larangan ketat dalam berbicara, seperti menghindari pembicaraan sia-sia, berbohong, mencela, dan menghasut. Setiap bentuk komunikasi yang dapat merugikan orang lain secara moral dianggap sebagai pelanggaran etika keagamaan[197].

Penelitian Fiska Engelina mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa dalam berbicara kepada orang lain hendaknya mengguankana kata-kata yang sopan dan tidak menyakiti orang yang diajak berbicara. Jika sedang dallam keadaan emosi yang tidak stabil maka hendaknya meredalan emosi terlebih dahulu, karena akan berpotensi membentak, memaki, mengunggkapkan kata-kata kasar, atau bahkan mengatakan hal yang tidak nyata atau kebohongan kepada lawan bicara.

[197] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.178-179.

Dari hal tersebut maka perlu dipahami pentingnya komunikasi yang baik dan penuh hormat dalam setiap interaksi[198].

Dapat disimpulkan bahwa adegan mengajarkan nilai bimbingan ikhsan yaitu etika komunikasi dalam Islam. Dalam konteks masyarakat modern yang sering tergoda untuk berbohong demi keuntungan pribadi, adegan ini menawarkan perspektif bahwa kejujuran dan tanggung jawab dalam berbicara adalah nilai Islam yang harus dijunjung tinggi bahkan dalam situasi sulit seperti ketika sedang mengalami emosi yang tidak stabil maka dianjurkan untuk diam atau menstabilkan emosi agar dalam berbicara tidak menyakiti orang lain.

d. Bimbingan untuk Hati

Adegan Mada dan Su Chun berdiskusi mengenai masalah Mada pada menit 51:20-51:42 menggambarkan proses pencerahan spiritual yang dialami Mada melalui nasihat Su Chun. Secara denotatif, terlihat Su Chun menyampaikan pandangan tentang kesempurnaan aturan Tuhan dan Mada mulai melakukan introspeksi diri. Secara konotatif, Su Chun telah mencapai tahap keyakinan dan penerimaan terhadap takdir Allah, sementara Mada berada pada tahap pencarian kebenaran. Mitos yang muncul menunjukkan bahwa hati merupakan komponen penting dalam perjalanan spiritual yang dapat membuka kesadaran akan kebesaran Allah.

[198] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024, hlm. 53.

Adegan ini relevan dengan perspektif Anwar Sutoyo tentang bimbingan ihsan untuk hati. Dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik", Sutoyo menekankan bahwa hati (qalb) adalah pusat kendali perilaku manusia yang memerlukan bimbingan untuk mencapai kesucian. Perkataan Su Chun bahwa "aturan Tuhan sudah sempurna" dan "kekecewaanmu adalah tanda bahwa kamu tidak mau diatur oleh-Nya" mencerminkan proses bimbingan yang mengarahkan Mada pada kondisi taslim (penyerahan diri) dan ridha (kerelaan)[199].

Penelitian Fiska Engelina mendukung temuan bahwa bimbingan untuk hati bisa didapatkan dari mana saja, baik dari nasehat orang lain, atau mencari pengetahuan baru untuk bimbingan bagi hati, dari pemahaman baru bisa direalisasikan dengan cara meningkatkan ibadan dan mendekatkan diri kepada Allah. Membersihkan hari dengan kegiakan spiritual dapat membuat hati menjadi bersih dan selalu berpikir positif setiap hal yang dilalui. Dari bimbingan hari akan membawa pemhaman bahwa setiap takdir Allah akan selau bersanpak baik ketika melaluinya dengan pemikiran dan hati yang positif[200].

Dapat disimpulkan bahwa dialog Mada dan Su Chun mengajarkan nilai-nilai bimbingan ihsan untuk hati. Dalam konteks masyarakat modern yang sering menghadapi kekecewaan, adegan ini memberikan pemahaman bahwa penerimaan terhadap ketentuan Allah dengan hati yang yakin

---

[199] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 182-183.

[200] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024, hlm. 54.

adalah kunci ketenangan jiwa. Selalu berpikir positif dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah merupakan lankah dalam merealisasikan bimbingan untuk hati.

e. Bimbingan Hidup Bersama Orang Tua

Adegan Mada bermimpi bertemu ayahnya pada menit 9:50-10:57 menggambarkan kompleksitas hubungan anak dan orang tua yang dipengaruhi oleh luka batin. Secara denotatif, terlihat dialog penuh kerinduan dari seorang ayah kepada anaknya, mengajaknya pulang karena keluarga merindukannya. Secara konotatif, tergambar ikatan emosional yang kuat antara keduanya, meskipun terhalang oleh ketidakmampuan Mada mengatasi luka hatinya. Mitos yang muncul menunjukkan bahwa hubungan keluarga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, lebih dari interaksi fisik pada umumnya.

Adegan ini relevan dengan Menurut Anwar Sutoyo Islam menempatkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua sebagai salah satu pilar utama kehidupan keagamaan dan sosial. Ajaran ini lebih dari sekedar kewajiban biologis, melainkan membentuk hubungan yang mendalam, aman, dan bermakna antara anak dan orang tua. Selama orang tua masih hidup, anak diperintahkan untuk menunjukkan bakti yang sempurna. Hal ini mencakup mulai dari berbuat baik, melayani dengan sepenuh hati, hingga menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosial orang tua. Bahkan ketika orang tua mempunyai keyakinan yang berbeda, anak tetap

diwajibkan untuk memperlakukannya dengan penuh kasih dan hormat, tanpa harus mengikuti keyakinannya yang bertentangan[201].

Penelitian Imrotul Khasanah juga sejalan dengan penelitian ini, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa hidup bersama orang tua untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, bahkan jika orang tua mereka masih musyrik atau kafir. Menjaga hubungan dengan orang tua berarti mengikuti nasehat yang baik dan melakukannya, jika mendapati nasehat yang menjerumus pada keburukan sebaiknya menyanggah dengan kata-kata yang bijak dan tidak menyakiti orang tua. Jika orang tua memberi nasihat yang baik, tetapi mereka membantahnya, itu adalah dosa[202].

Dapat disimpulkan bahwa mimpi Mada bertemu ayahnya merupakan gambaran konflik batin dalam menjalankan birul walidain sebagaimana yang dijelaskan oleh Anwar Sutoyo. Adegan ini tidak hanya menggambarkan kerinduan dan kasih sayang orang tua yang tak terbatas, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa penyembuhan luka batin sejati dicapai dengan kembali ke pangkuan keluarga, bukan dengan menjauhkan diri. Film ini berhasil menanamkan nilai-nilai bimbingan ihsan sesuai konsep birul walidain yang diuraikan Imrotul Khasanah, mengajak untuk merenungkan pentingnya hubungan baik dengan orang tua, mengikuti apa

---

[201] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 182-183.

[202] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm*, (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 118-119 .

yang diajarkan oleh orang tua jika itu hal yang baik dan menggalkan ajaran yang buruk dan menasehati orang tua dengan kata yang biak.

f. Bimbingan Hidup dengan Sesama Muslim

Adegan Su Chun dan ayahnya menanyakan alasan Mada tidak melaksanakan shalat pada menit 44:19-45:26 menggambarkan penerapan etika komunikasi dan toleransi dalam interaksi antar muslim. Secara denotatif, terlihat Ayah Su Chun mengajak Mada untuk shalat berjamaah, namun ketika mengetahui Mada adalah muslim yang tidak menjalankan shalat, ia tidak memaksa atau menghakimi melainkan meminta maaf atas pertanyaan yang mungkin membuat Mada tidak nyaman. Secara konotatif, adegan ini menunjukkan kepekaan dalam bertanya tentang hal sensitif dengan pendekatan lembut dan penuh rasa hormat, mencerminkan prinsip "*Lā ikrāha fid-dīn*" (tidak ada paksaan dalam beragama). Mitos yang muncul menggambarkan bahwa hidup antar sesama muslim bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang kasih sayang, pengertian, dan penghormatan terhadap perjalanan spiritual setiap individu.

Adegan ini sesuai dengan konsep bimbingan ihsan yang dijelaskan oleh Anwar Sutoyo. Bimbingan ihsan ini menekankan pentingnya prinsip ukhuwah islamiyah, yaitu persaudaraan antara sesama muslim. Prinsip ini dilandasi oleh tiga sikap utama, yaitu ta'awun (saling menolong), tasamuh (toleransi), dan ishlah (perbaikan). Artinya, sebagai sesama muslim, kita harus saling membantu, toleran, dan berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, kita dapat menciptakan

hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara sesama muslim[203].

Penelitian Imrotul Khasanah juga sejalan dengan penelitian ini, sikap tidak menghakimi dalam interaksi antar muslim. Seseorang harus mengasihi, menasehati, mencintai, bersikap baik, tolong-menolong, dan tidak memutuskan hubungan dan tidak membenci atau mencari kesalahan orang lain. Menasehati juga dengan kata-kata yang baik, disampaikan secara halus agar tidak menyakiti hati, sehingga mereka akan lebih menerima nasehat tersebut dengan baik[204].

Dapat disimpulkan bahwa dialog antara Ayah Su Chun, Su Chun, dan Mada dalam adegan tersebut merupakan gambaran bimbingan ihsan dalam hidup sesama muslim. Adegan ini tidak hanya menggambarkan sikap toleran dan tidak menghakimi, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa pendekatan yang lembut dan penuh pengertian lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama daripada pendekatan yang memaksa. Film ini berhasil menanamkan nilai-nilai bimbingan ihsan sesuai konsep Anwar Sutoyo, mengajak untuk merenungkan pentingnya pendekatan bijaksana dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama muslim dengan berbagai tingkat ketaatan beragama.

---

[203] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 186-187.

[204] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 119-120.

g. Bimbingan untuk Pergaulan dengan Orang yang Bukan Mukhrim

Adegan Mada dan Su Chun berkomunikasi sambil menjaga jarak pada menit 51:21-52:02 menggambarkan implementasi nilai-nilai Islam dalam pergaulan antara lawan jenis yang bukan muhrim. Secara denotatif, terlihat kedua tokoh mempertahankan batasan fisik dan tidak melakukan sentuhan apapun, menunjukkan kesadaran mereka terhadap status non-muhrim. Secara konotatif, mereka menjaga kesopanan dan kehormatan antar sesama muslim, mencerminkan pengakuan akan kekuasaan Allah dalam kesadaran menjaga diri. Mitos yang muncul menegaskan bahwa pergaulan dengan non-muhrim tidak hanya tentang menghindari kontak fisik, tetapi juga praktik nyata yang menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai kesucian dan moralitas dalam Islam.

Adegan ini selaras dengan Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa Islam menawarkan kerangka etika sosial yang lengkap untuk menjaga martabat, kehormatan, dan kesucian hubungan antarmanusia. Ajaran ini tidak sekedar membuat aturan formal, melainkan membentuk kesadaran keagamaan yang melindungi individu dari penyimpangan potensi moral dan sosial. Inti dari tutunan ini adalah pencegahan terhadap segala bentuk pendekatan yang dapat mengarah pada perilaku tidak bermoral, khususnya zina. Dalam Islam, zina tidak hanya diartikan sebagai tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan psikologis. Zina dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti melihat, mendengar, berbicara, atau berpikir tentang hal-hal yang tidak pantas. Jika tidak dikendalikan, hal-hal ini dapat

berkembang menjadi tindakan yang lebih serius dan terlarang. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya menjaga diri dari pikiran dan tindakan yang tidak pantas[205].

Penelitian Fiska Engelina mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa seseorang yang konsisten menerapkan batasan syariat dalam pergaulan non-muhrim cenderung memiliki perlindungan yang baik. Bagi perempuan dan laki-laki menjaga agar tidak bersentuhan fisik harus dikakukan karena hal tersebut sudah termasuk dalam zina dan akan menimbulkan fitnah. Berkumpulnya perempuan dan laki-laki juga hendaknya jika ada keperluan yang penting dan mendesak saja dan harus ada orang lain yang menemani[206].

Dapat disimpulkan bahwa interaksi Mada dan Su Chun memberikan gambaran nilai-nilai bimbingan ikhsan dapat dihubungkan dalam pergaulan modern. Film ini menunjukkan bahwa etika pergaulan islami bersumber dari kesadaran akan pengawasan Allah, menjadikan batasan bukan sebagai hambatan tetapi cerminan penghormatan kepada diri sendiri, orang lain, dan ketaatan kepada Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan oleh Anwar Sutoyo sebagi bentuk menghidari zina.

h. Bimbingan Pernikahan

Adegan Mada meminta restu kepada Ayah Shofia (menit 48:28-49:00) menggambarkan proses peminangan yang menekankan aspek

[205] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 186-188.

[206] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024, hlm. 54-55.

spiritual dan tanggung jawab dalam pernikahan Islam. Dialog singkat namun mendalam antara keduanya mengungkapkan bahwa pernikahan dalam Islam bukan sekadar ikatan sosial, tetapi merupakan komitmen spiritual yang membutuhkan kesiapan dan tanggung jawab penuh. Pertanyaan tentang "menemukan kebenaran dalam jiwa" dan kesediaan bertanggung jawab mencerminkan pandangan Islam bahwa pernikahan adalah pertemuan ruh dan jiwa yang dilandasi kesadaran akan Allah.

Adegan ini sesuai dengan teori bimbingan ihsan oleh Anwar Sutoyo. Menurutnya, pernikahan membutuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan berkeluarga. Jawaban Mada yang tegas "Ya bersedia" menunjukkan kesiapan spiritual yang penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, Mada telah menunjukkan komitmen untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, yaitu keluarga yang penuh cinta, kasih sayang, dan rahmat[207].

Penelitian Imrotul Khasanah mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pasangan yang mempersiapkan pernikahan dengan pertimbangan agama jauh lebih penting dari pada fisik, fianansial dan ekonomi. Wali tidak dapat menjadikan alasan ekonomi sebagai alasan untuk menolak peminang, karena jika miskin Allah akan menjadikan mereka kaya. Bekal agama dan kesiapan secara mental memiliki kekuatan

[207] Anwar *Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 190-191.

pernikahan yang lebih tinggi, sementara komunikasi pra-nikah yang membahas aspek kesiapan membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah antara calon mertua dan menantu menjadi faktor penting dalam membangun dasar pernikahan yang kuat[208].

Dapat disimpulkan bahwa adegan ini tidak hanya menunjukkan pentingnya restu orang tua sebagai aspek formal dalam peminangan, tetapi juga menekankan bekal agama yang menjadi ruh dari pernikahan Islam. Film ini berhasil memvisualisasikan nilai -nilai bimbingan ikhsan, menggambarkan bahwa pernikahan dalam Islam merupakan perjalanan keagamaan yang membutuhkan kesiapan jiwa dan raga, kesediaan bertanggung jawab, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, adegan tersebut memberikan model bagaimana nilai-nilai bimbingan ihsan dapat diterapkan dalam mempersiapkan pernikahan yang tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga bermakna secara agama dan emosional bagi pasangan muslim.

i. Bimbingan untuk Mengatasi Kebingungan Menentukan Pilihan

Adegan Mada melaksanakan shalat Dhuha pada menit 46:38 - 47:19 menggambarkan proses pengambilan keputusan yang dilandasi pendekatan spiritual dalam Islam. Melalui analisis semiotik, terlihat bahwa Mada menghadapi kebimbangan mengenai hubungannya dengan Shofia

[208] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 124.

dan memilih mencari petunjuk melalui ibadah shalat Dhuha, yang memberikannya keyakinan untuk melangkah maju dalam hubungan tersebut. Dialog antara Mada dan Shofia setelah shalat menunjukkan perubahan dari keraguan menjadi kepastian, dengan pernyataan "Aku sudah mendapatkan jawaban dari Tuhan" yang mencerminkan pemahaman Mada bahwa keputusan penting dalam hidupnya perlu melibatkan dimensi spiritual. Secara konotatif, adegan ini menggambarkan kesadaran akan pentingnya bimbingan spiritual dari Allah sebagai landasan dalam mengambil keputusan besar dalam hidup, khususnya mengenai pernikahan yang merupakan ibadah jangka panjang dalam Islam.

Adegan ini sesuai dengan teori nilai bimbingan ihsan dari Anwar Sutoyo. Menurutnya, ketika seseorang menghadapi kebimbangan, mereka harus menggabungkan pendekatan rasional dengan pendekatan spiritual. Artinya, mereka harus menggunakan akal sehat mereka untuk memikirkan masalah tersebut, tetapi juga harus membersihkan hati dan pikiran mereka melalui shalat dan doa. Dengan demikian, mereka dapat menerima petunjuk dari Allah dengan lebih jernih dan membuat keputusan yang tepat. Shalat dan doa dapat membantu membersihkan hati dan pikiran dari kegundahan dan kekhawatiran, sehingga memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih jernih dan membuat keputusan yang lebih baik[209].

[209] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 188-189.

Penelitian Imrotul Khasanah juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa seseorang yang melaksanakan praktik ibadah seperti shalat istikharah atau sholat sunah yang lain dalam proses pengambilan keputusan akan menemukan jawaban atas kebimbiangan yang dihadapi. Menerima saran saran atau nasehat dari orang lain yang nasehat tersebut baik untuk dilakukan juga bisa untuk mengatasi kebingungan. Pada intinya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah juga penting untuk setiap pengambilan keputusan[210].

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran pencarian petunjuk melalui shalat Dhuha yang dilakukan oleh Mada memberikan gambaran nilai-nilai bimbingan ikhsan tentang proses pengambilan keputusan dalam Islam. Adegan ini tidak hanya menunjukkan pentingnya melibatkan aspek ibadah dalam menghadapi kebimbangan hidup, tetapi juga menekankan pada keseimbangan antara ikhtiar (usaha) manusia dan tawakal (berserah diri) kepada Allah.

j. Bimbingan untuk Membantu Mereka yang Terlanjur Berbuat Kesalahan atau Dosa

Pengajian yang dipimpin oleh Syeh Salman pada menit 1:15:27 - 1:16:02 menggambarkan proses bimbingan spiritual dalam konteks tasawuf untuk membantu individu yang telah melakukan kesalahan atau dosa. Secara denotatif, ajaran Syeh Salman menekankan pentingnya

[210] Khasanah, Imrotul, *Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Novel Tilawah Cinta Surat Ar-Rahman Karya Fitri Handayanifilm,* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2024, hlm. 125.

mengingat Allah dalam setiap tarikan nafas sebagai sarana untuk mendapatkan pengampunan dan kembali kepada-Nya. Perkataan "Dalam setiap tarikan nafas, kita harus terhubung dan menyebut nama Allah" mencerminkan konsep fundamental dalam tasawuf tentang dzikir yang berkelanjutan, sementara kalimat "maka Insya Allah, kita diampuni setiap dosa dan diterima kembali di hadapan-Nya" menggambarkan sifat Allah Yang Maha Pengampun dan Penerima taubat. Secara konotatif, adegan ini mengajarkan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah dan penyebutan nama-Nya merupakan jalan untuk mendapatkan pengampunan dan memulihkan hubungan dengan-Nya, terlepas dari besarnya kesalahan yang telah dilakukan.

Adegan ini sesuai dengan teori nilai bimbingan ihsan dari Anwar Sutoyo. Ketika seseorang melakukan kesalahan, ajaran Islam mengajarkan untuk segera meminta ampun kepada Allah, memohon ampunan dengan tulus, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Selain itu, seseorang juga harus berupaya mengimbangi kesalahan dengan melakukan perbuatan baik. Dengan demikian, seseorang dapat memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Proses ini membutuhkan kesadaran, penyesalan, dan komitmen untuk berubah, sehingga seseorang dapat memperoleh ampunan dari Allah dan memulai kembali dengan hati yang bersih[211].

[211] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 191.

Penelitian Fiska Engelina mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa Allah selalu memberikan kesempatan bagi mereka yang terlanjur berbuat salah untuk memperbaiki diri. Orang-orang yang disekitarnya juga bisa membantu untuk mereka berubah baik dengan menasehati ataupun melakukan hal yang lain. Orang yang terlanjur berbuat dosa jika ingin bersungguh-sungguh berubah maka hendaknya mereka memohon ampun kepada Allah dengan cara bertaubat[212].

Dapat disimpulkan bahwa representasi bimbingan spiritual melalui pengajian sufi yang diikuti Mada memberikan gambaran mendalam tentang nilai-nilai bimbingan ikhsan dalam membantu individu yang telah berbuat kesalahan. Film ini menyampaikan pesan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni, asalkan ada kesungguhan dan kesadaran untuk bertaubat, serta menawarkan pendekatan yang menyatukan aspek agama, psikologis, dan moral dalam proses penyembuhan dan pemulihan diri dari keburukan.

k. Bimbingan untuk Menghadapi Musibah

Adegan Mada ditolong oleh dua tunawisma saat sakit pada menit 30:55 - 32:03 menggambarkan dimensi kemanusiaan yang melampaui status sosial dan kondisi ekonomi. Melalui analisis semiotik, terlihat bahwa meskipun dalam kondisi keterbatasan, kedua tunawisma tersebut menunjukkan kepedulian dan empati yang tulus terhadap Mada yang

[212] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024, hlm. 55-56.

sedang mengalami musibah. Dialog yang berlangsung menggambarkan sikap siap menolong tanpa pamrih, dengan perhatian penuh pada kebutuhan orang lain yang sedang kesulitan. Secara konotatif, adegan ini mencerminkan solidaritas sosial yang murni dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang tidak terbatas oleh status atau latar belakang, menunjukkan bahwa kebaikan dapat muncul dari siapapun, bahkan dari mereka yang secara materi sangat terbatas. Situasi ini juga menggambarkan bagaimana musibah dapat menjadi pengingat akan ketergantungan manusia terhadap bantuan orang lain.

Adegan ini sesuai dengan teori nilai bimbingan ihsan dari Anwar Sutoyo. Menurutnya, musibah dalam pandangan Islam bukan hanya ujian yang memberatkan, tetapi juga membawa hikmah dan peluang untuk meningkatkan keimanan dan kualitas sosial seseorang. Dengan respons positif terhadap musibah, seseorang dapat mempererat hubungan dengan orang lain dan meningkatkan kesadaran sosial. Artinya, musibah dapat menjadi kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan menjadi lebih baik, serta memperkuat ikatan antarmanusia dan meningkatkan kepedulian sosial[213].

Penelitian Fiska Engelina mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan dapat meningkatkan empati dan kecenderungan untuk membantu orang lain yang berada dalam kondisi serupa, mereka akan membantu dengan

[213] Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 192-194.

sepenuh hati dengan rasa sabar dan penuh perhatian. Orang yang mengalami musibah juga diajarkan untuk selau menerima ujian yang diberikan dengan hati yang lapang. Kesabaran dan rasa ikhlas tersebut akan merasakan nikmat kebalikan Allah dibalik musibah yang diberikan[214].

Dapat disimpulkan bahwa gambaran pertolongan yang diberikan oleh dua tunawisma kepada Mada memberikan gambaran yang mendalam tentang nilai-nilai bimbingan ikhsan dengan menggambarkan makna musibah dalam perspektif Islam, mengajarkan bahwa nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial tidak mengenal batasan status atau kondisi ekonomi, sejalan dengan konsep ihsan yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk dalam keadaan apapun, melibatkan rasa sabar, keikhlasan dan ketabahan dalam menjalani masalah kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis, film *Haji Backpacker* berhasil merepresentasikan berbagai nilai-nilai bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Sutoyo, yang mencakup aspek iman, Islam, dan ihsan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditampilkan secara simbolik melalui adegan-adegan ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari yang merefleksikan kesadaran keislaman, seperti menjaga makanan halal, berpakaian sopan, berbicara dengan etika, dan bersikap baik kepada sesama. Proses spiritualisasi tokoh

[214] Engelina, F, *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan), 2024, hlm. 56.

Mada menunjukkan bagaimana bimbingan Islami dapat terinternalisasi dalam perilaku melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan dan pencarian makna. Film ini menegaskan bahwa bimbingan Islami tidak hanya bersifat formal dan ritualistik, tetapi juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan psikologis seseorang secara holistik.

B. Analisis Kecerdasan Spiritual dalam Film Haji *Backpacker*

l. Istiqomah

Adegan Mada melaksanakan shalat dan berdzikir pada menit 1:22:52 - 1:23:14 menggambarkan perubahan spiritual mendalam yang dialami oleh karakter Mada. Melalui analisis semiotik, terlihat bagaimana Mada yang telah bertaubat membuktikan komitmennya dengan konsistensi beribadah kepada Allah SWT. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan ritual keagamaan berupa shalat dan dzikir, namun secara konotatif mengungkapkan perjalanan spiritual yang lebih bermakna. Rutinitas spiritual yang dilakukan Mada tidak hanya menjadi sarana untuk membersihkan jiwa dan menggali makna kehidupan yang lebih dalam, tetapi juga menjadi proses berkelanjutan yang mengangkat martabat dirinya menuju jalan Allah SWT. Komitmen dalam beribadah telah mengubah persepsi Mada tentang ibadah, dari sekadar kewajiban formal menjadi media penuh kesadaran untuk membangun kedekatan dengan Allah SWT.

Temuan ini sangat relevan dengan konsep kecerdasan spiritual, khususnya prinsip istiqomah yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar. Menurut Ginanjar, istiqomah adalah elemen penting dalam pengembangan kecerdasan

spiritual. Istiqomah berarti memiliki keteguhan hati, konsistensi, dan kemampuan untuk tetap berada di jalur yang benar, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki istiqomah dapat mempertahankan kepercayaan dan nilai-nilai mereka, serta tetap berada di jalur yang benar dalam menghadapi berbagai situasi[215].

Penelitian Marliza Oktapiani mendukung temuan ini dengan menemukan bahwa individu yang menjalankan ibadah atau hal yang lain secara istiqomah memiliki ketahanan yang lebih tinggi. Baik dalam menghadapi tantangan hidup atau melakukan aktifitas biasa. Sesuatu hal baik dalam ibadah atau yang lain, dilakukan secara konsisten atau istiqomah walaupun sedikit akan lebih baik dari pada banyak tetapi tidak teratur. [216].

Berdasarkan analisis yang disajikan, film ini mengeksplorasi konsep istiqomah dalam beribadah melalui karakter Mada, memberikan gambaran mendalam tentang pengembangan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam. Adegan-adegan tersebut tidak hanya menekankan pentingnya konsistensi dalam ritual keagamaan, tetapi juga menggambarkan istiqomah sebagai jalan menuju perubahan spiritual. Melalui perjalanan Mada, film ini menyampaikan bahwa kematangan spiritual merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dan penghayatan dalam beribadah.

---

[215] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

[216] Oktapiani, M, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'a, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 102.

2. Rendah Hati

Adegan pertemuan Mada dengan Syekh Salman pada menit 1:12:23-1:13:50 menggambarkan proses bemberian pengetahuan ilmu agama melalui relasi guru-murid yang mendalam. Secara denotatif, terlihat Mada menunjukkan sikap penuh hormat dengan postur tubuh condong ke depan, ekspresi serius, dan tatapan fokus pada Syekh Salman. Secara konotatif, adegan ini menggambarkan proses perubahan spiritual melalui keterbukaan pikiran Mada, kesediaan belajar, dan pengakuan akan keterbatasan dirinya, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Adegan ini sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar. Menurut Ginanjar, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menyadari bahwa semua nikmat yang mereka terima adalah karena kehendak Allah. Mereka tidak akan merasa lebih mulia dari orang lain, tetapi akan menghargai dan menghormati orang lain. Mereka juga akan menjauhkan diri dari sifat sombong dan angkuh, karena mereka menyadari bahwa semua yang mereka miliki adalah karena kebaikan Allah. Dengan demikian, mereka akan hidup dengan rendah hati, tawadhu', dan menghargai orang lain[217].

Penelitian Marliza Oktapiani mendukung temuan ini dengan menemukan bahwa seseorang yang memiliki sifat rendah hati akan lebih mudah untuk menerima kritik, mengakui kesalahan, dan tidak sombong. Dengan rendah hati, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih

[217] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient),* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

harmonis dengan orang lain, serta meningkatkan kesadaran diri untuk terus belajar dan berkembang dalam melakukan ibadah. Dalam konteks Akhlakul Karimah, rendah hati menjadi pondasi bagi sifat-sifat lainnya, seperti sabar, jujur, dan empati, sehingga membentuk karakter yang kuat dan mulia untuk meningkatkan ibadah salah satunya[218].

Dapat disimpulkan bahwa representasi kerendahan hati Mada memberikan gambaran mendalam tentang pengembangan kecerdasan spiritual. Film ini menyampaikan pesan bahwa kerendahan hati merupakan kualitas esensial untuk terus belajar dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dalam konteks Akhlakul Karimah, rendah hati menjadi pondasi bagi sifat-sifat lainnya, seperti sabar, jujur, dan empati, sehingga membentuk karakter yang kuat dan mulia untuk meningkatkan ibadah salah satunya.

3. Tawakkal

Adegan Mada bermonolog mengakui kesalahannya dan memohon petunjuk pada menit 1:37:42-1:38:40 menggambarkan proses taubat. Secara denotatif, terlihat Mada duduk di depan makam di Mekkah dengan postur rendah hati, mengucapkan doa dengan khidmat dalam suasana khusyuk. Dialog Mada "Ya Allah, tidak terhitung seberapa banyak sesal hamba, malu hamba, hancur hati hamba" menunjukkan pengakuan tulus atas kesalahannya, sementara pernyataan "Aku menyerah pada aturan Mu, tunjukkan jalanmu untukku" mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya. Secara konotatif,

[218] Oktapiani, M, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'a, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 101.

adegan ini menggambarkan introspeksi mendalam yang membawa Mada pada kesadaran akan keterbatasannya dan keinginan untuk perubahan total, meninggalkan ego yang selama ini mengendalikan hidupnya.

Adegairan ini sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar tentang prinsip tawakkal. Tawakkal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Ginanjar menekankan bahwa tawakkal bukanlah sikap pasif, melainkan sikap aktif yang menggabungkan usaha keras dengan penyerahan hasil akhir kepada kehendak Allah. Dengan demikian, seseorang yang memiliki tawakkal akan merasa tenang dan damai, karena mereka telah melakukan yang terbaik dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Sikap Mada yang tenang dan damai mencerminkan prinsip tawakkal ini[219].

Penelitian Diana Safitri mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa seseorang dapat memperkuat imannya dan meningkatkan ketergantungannya kepada Allah Swt. Ridha terhadap qadha' dan qadar Allah Swt membawa makna baru dalam kehidupan. Tawakkal menjadi kunci untuk mencapai ketenangan dan kepercayaan diri, karena dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt, seseorang dapat melepaskan beban dan kekhawatiran, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan sabar dan percaya diri. Tawakkal menjadi pengikat antara iman,

[219] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient),* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

cinta, dan ketergantungan kepada Allah Swt, membentuk pribadi yang kuat dan bijaksana[220].

Dapat disimpulkan bahwa representasi tawakkal Mada memberikan gambaran mendalam tentang pengembangan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam. Film ini menyampaikan pesan bahwa kematangan spiritual ditandai dengan kemampuan melepaskan ego dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah setelah melakukan introspeksi. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks modern, mengingatkan bahwa kesadaran akan keterbatasan diri dan kepercayaan kepada kekuatan yang lebih besar merupakan jalan menuju kedamaian batin dan kematangan spiritual sejati.

4. Keikhlasan

Adegan Mada menerima kepergian Sofia pada menit 52:08-53:02 menggambarkan proses perubahan emosional dan spiritual yang mendalam. Secara denotatif, terlihat Mada berada di ladang gandum dengan ekspresi wajah tenang, air mata yang mulai mengering, postur tubuh yang mulai tegak, gestur tangan yang membuka dan melepaskan, serta sorot mata yang damai, menunjukkan penerimaan atas kenyataan ditinggalkan tunangannya. Secara konotatif, adegan ini mengungkapkan proses pelepasan masa lalu yang membebaskan Mada dari rasa sakit dan memungkinkan perubahan personal mendalam, membawanya kepada kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

[220] Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A, Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), *Jurnal Tarbawi*, *6*(1), 2023, hlm. 87.

Adegan ini sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar tentang prinsip keikhlasan. Menurut Ginanjar, keikhlasan berarti melakukan segala sesuatu tanpa pamrih atau harapan imbalan. Seseorang yang memiliki keikhlasan akan tabah terhadap cobaan yang dialami dan tidak akan mengeluh atau putus asa. Mereka akan melakukan segala sesuatu dengan tulus dan ikhlas, hanya karena Allah dan tidak mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Dengan demikian, mereka akan merasa damai dan tenang, karena mereka telah melakukan yang terbaik tanpa pamrih[221].

Penelitian Marliza Oktapiani mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keikhlasan dalam menerima takdir menjadi faktor penting dalam perubahan spiritual. Selai itu keikhlasan juga bisa dikaitkan dengan melakuakan sesuatu dengan tulus dan sepenuh hati, baik dalam ibadah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Keikhlasan juga memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari motivasi yang tidak murni, seperti riya' atau mencari pujian, sehingga dapat melakukan ibadah dengan hati yang bersih dan tulus[222].

Dapat disimpulkan bahwa representasi keikhlasan Mada memberikan gambaran mendalam tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui pelepasan dan penerimaan. Film ini menyampaikan pesan bahwa kematangan spiritual ditandai dengan kemampuan melepaskan keterikatan emosional yang menyakitkan dan menerima realitas sebagaimana adanya. Keikhlasan

---

[221] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient),* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

[222] Oktapiani, M, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'a, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 100.

adalah kunci untuk melakukan ibadah dan aktivitas sehari-hari dengan tulus dan sepenuh hati, sehingga meningkatkan kualitas spiritual dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt.

5. Kaffah

Adegan diskusi antara Mada dan Su Chun pada menit 46:39-52:04 merepresentasikan proses perubahan spiritual yang signifikan. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan percakapan antara Mada yang masih terjebak dalam pandangan yang tidak dilihat dari sudut padadang lain tentang kekecewaannya terhadap Tuhan akibat pembatalan pernikahannya, tetapi setelah mada yakin akan kekuatan do'a-doa'a akhirnya diapun meyakini adanya aturan Tuhan sudah sempurna, tidak ada yang namanya kebetulan. Secara konotatif, dialog ini mengungkapkan kekecewaan menuju penerimaan dengan penuh keyakinan, di mana kejadian yang tampak buruk bisa menjadi pintu menuju pemahaman dan keyakinan adanya keesaan Allah.

Adegan ini sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar tentang prinsip Kaffah. Menurut Ginanjar, Kaffah berarti memahami segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak hanya sebagian. Dengan pemahaman Kaffah, seseorang dapat melihat segala kejadian dalam hidup sebagai bagian dari rencana Allah yang sempurna dan saling terkait. Mereka tidak akan melihat kejadian-kejadian tersebut sebagai kebetulan, melainkan sebagai bagian dari skenario yang lebih besar yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini tercermin dalam pernyataan Su Chun bahwa "tidak ada yang

namanya kebetulan", yang menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam[223].

Penelitian Marliza Oktapiani mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa yang menjalankan agama secara kaffah, yaitu dengan menjalankan syariat Islam secara menyeluruh dan konsisten, akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah. Mereka dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada, sehingga setiap tindakan dan keputusan mereka dipandu oleh keyakinan yang kuat. Dengan demikian, mereka dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dan menjadi contoh bagi orang lain dalam menjalankan agama dengan sungguh-sungguh dan menyeluruh[224].

Dapat disimpulkan bahwa representasi proses menuju pemahaman Kaffah dalam dialog Mada dan Su Chun memberikan gambaran mendalam tentang perubahan cara pandang sehingga menimbulkan perasaan yakin terhadap kehadiran Allah. Menjalankan syariat Islam secara menyeluruh dan konsisten, akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah. Mereka dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada, sehingga setiap tindakan dan keputusan mereka dipandu oleh keyakinan yang kuat.

---

[223] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

[224] Oktapiani, M, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'a, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 107.

6. Tawazun

Adegan Mada bertukar kabar dengan kakaknya pada menit 1:42:05-1:42:25 merepresentasikan pencapaian keseimbangan spiritual dan duniawi dalam perjalanan Mada. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan Mada yang baru selesai umrah dan berencana naik haji, sambil menunggu ia bersedia bekerja sebagai kuli, terlihat dari pernyataannya "Tepatnya pulang kemarin aku umrah, sekarang aku mau naik haji, sekarang sekalian, sambil cari uang, kerja aku kak, kuli juga tidak papa, aku kerja dulu ya." Secara konotatif, dialog ini mengungkapkan kesadaran spiritual yang mendalam dengan tidak memisahkan antara tujuan akhirat (haji) dan usaha dunia (kerja), serta menunjukkan kerendahan hati dalam memilih pekerjaan.

Adegan ini selaras dengan konsep kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar tentang prinsip Tawazun (keseimbangan), yang merupakan kemampuan menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Ginanjar menjelaskan bahwa prinsip Tawazun memungkinkan seseorang tidak terjebak pada materialisme berlebihan maupun spiritualisme yang mengabaikan realitas dunia, yang tercermin dalam sikap Mada yang tidak memandang rendah pekerjaan kuli, melainkan melihatnya sebagai bagian dari perjalanan spiritual[225].

Penelitian Rahmanto mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa Jika seseorang hanya memikirkan dunia saja, maka hatinya akan

[225] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient),* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

menjadi gelap dan keruh, sehingga membuatnya kesulitan menghadapi masalah. Untuk mengatasi hal ini, mereka perlu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt melalui media shalat, serta melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, sehingga dapat membersihkan hati dan jiwanya, dan memperoleh ketenangan serta kekuatan dalam menghadapi masalah. Dengan beriman dan bertakwa, seseorang dapat memperoleh bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih bijak dan tabah[226].

Dapat disimpulkan bahwa representasi prinsip Tawazun dalam dialog Mada memberikan gambaran mendalam tentang pencapaian keseimbangan sebagai bagian penting dari pengembangan kecerdasan spiritual. Film ini menyampaikan pesan bahwa kecerdasan spiritual yang matang tidak ditandai oleh pelarian dari tanggung jawab duniawi demi pencapaian spiritual, melainkan kemampuan menyeimbangkan berbagai dimensi kehidupan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks modern yang sering terjebak dalam dualisme sekuler-religius, mengingatkan bahwa keseimbangan antara dimensi spiritual dan duniawi merupakan jalan menuju kesejahteraan holistik dan kematangan spiritual sejati.

7. Ikhsan

Adegan diskusi Mada dan Sultan di Iran pada menit 1:33:12-1:34:02 merepresentasikan manifestasi Ihsan dalam berbagai dimensi kehidupan

[226] Oktapiani, M, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'a, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 97.

Mada. Secara denotatif, adegan ini menampilkan Mada yang jujur mengakui keterbatasannya (tidak memiliki visa dan uang), namun tetap menunjukkan sikap tawakkal dengan berusaha dan bersedia menerima pekerjaan rendahan sebagai pembersih kapal untuk mencapai tujuannya ke Arab Saudi. Secara konotatif, jawaban sederhana Mada mencerminkan kejujuran tanpa manipulasi, penghayatan kerja sebagai ibadah, kesiapan menghadapi kesulitan untuk tujuan mulia, dan kepercayaan kuat pada pertolongan Allah.

Adegan ini sangat relevan dengan konsep kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar, khususnya prinsip Ihsan. Ihsan berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin dan mencapai kesempurnaan. Menurut Ginanjar, Ihsan tidak hanya tentang melakukan sesuatu dengan baik, tetapi juga tentang menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, seseorang yang menerapkan prinsip Ihsan akan terdorong untuk memberikan kualitas terbaik dalam setiap aktivitas, karena mereka menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan menilai setiap tindakan mereka[227].

Penelitian Marliza Oktapiani mendukung penelitian ini dengan mengungkapkan bahwa seserang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik dan menolong orang lain dengan ikhlas, karena dalam dirinya telah tumbuh rasa empati yang memungkinkan mereka untuk merasakan kondisi batin orang lain. Sikap ini merupakan perwujudan dari ikhsan, yaitu berbuat baik dan beramal saleh dengan penuh kesadaran dan

[227] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient),* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

keikhlasan, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, anak tersebut dapat menjadi contoh bagi orang lain dalam menjalankan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan[228].

Dapat disimpulkan bahwa representasi prinsip Ihsan dalam dialog Mada dengan Sultan memberikan gambaran mendalam tentang manifestasi kecerdasan spiritual dalam situasi sulit. Adegan ini menunjukkan bagaimana Mada menginternalisasi nilai Ihsan dalam berbagai dimensi kehidupan, menjadikannya sumber kekuatan dan membuka jalan bagi pertolongan tidak terduga. Film ini menyampaikan pesan bahwa kecerdasan spiritual yang matang bukan hanya ditandai ritual keagamaan, melainkan sikap hidup yang merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi ketidakpastian dan tantangan.

Kecerdasan spiritual dalam film ini terwakili secara kuat melalui perjalanan batin Mada yang sarat dengan nilai-nilai seperti istiqomah, tawakal, keikhlasan, rendah hati, hingga tawazun dan ikhsan sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Ary Ginanjar. Tokoh utama mengalami transformasi spiritual yang tidak instan, melainkan melalui proses introspeksi, penerimaan takdir, dan penguatan hubungan dengan Allah SWT. Film ini menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja, melainkan hasil dari bimbingan terus-menerus, pengalaman hidup, serta keterbukaan terhadap petunjuk dan hidayah Ilahi.

---

[228] Oktapiani, M, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'a, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 106.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya telah menghasilkan temuan mengenai dua aspek penting dalam film Haji *Backpacker*, yaitu nilai-nilai bimbingan Islami dan representasi kecerdasan spiritual. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan secara terperinci pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai bimbingan Islami yang terdapat dalam film Haji *Backpacker* ini menampilkan tiga nilai bimbingan Islami, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Nilai iman tercermin dalam rukun iman, begitu pula Islam juga tercermin dalam rukun Islam, sedangkan Ikhsan digambarkan melalui kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, dan berbicara yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, film ini juga menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam seperti menjaga kesucian hati, berhubungan baik dengan orang tua, dan berhubungan baik dengan sesama Muslim, serta memberikan panduan praktis untuk menghadapi situasi kehidupan seperti bagaimana menjalin pertemanan dengan yang bukan muhrim, mempersiapkan diri untuk pernikahan, mengambil keputusan saat menghadapi kebimbangan, memberikan pertolongan kepada mereka yang telah melakukan kesalahan atau dosa, dan menyikapi musibah dengan bijak sesuai ajaran Islam.
2. Representasi kecerdasan spiritual dalam film Haji *Backpacker* berhasil terggambarkan melalui perjalanan spiritual tokoh utamanya. Film ini

menghadirkan representasi yang kaya akan berbagai aspek kecerdasan spiritual dalam Islam. Aspek tersebut tercermin melalui sikap *istiqomah* yang ditunjukkan dalam konsistensi menjalani perjalanan spiritual, kerendahan hati dalam menghadapi berbagai situasi dan pembelajaran, serta penerapan *tawakkal* yang terwujud dalam keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Film ini juga menggambarkan dengan baik makna keikhlasan melalui ketulusan dalam menjalani setiap tahapan perjalanan, konsep *kaffah* yang tercermin dalam totalitas pengabdian dan pencarian spiritual, *tawazun* yang terwujud dalam keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta ihsan yang terwujud melalui kekonsistenan dan upaya penyempurnaan diri dalam setiap tindakan. Semua aspek kecerdasan spiritual ini disampaikan secara natural melalui alur cerita yang mengalir, menciptakan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kecerdasan spiritual dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak:

1. Bagi Pembimbing Islami: Film Haji *Backpacker* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan bahan diskusi dalam proses bimbingan. Para pembimbing dapat menggunakan adegan-adegan tertentu sebagai contoh konkret dalam menjelaskan konsep-konsep spiritual dan nilai-nilai Islam. Pembimbing juga dapat mengembangkan metode bimbingan yang

mengintegrasikan penggunaan media film untuk meningkatkan efektivitas proses bimbingan dan konseling Islami.

2. Bagi yang dibimbing: Film Haji *Backpacker* dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan memahami nilai-nilai Islam. Bagi orang yang membutuhkan bimbingan dapat menggunakan film ini sebagai referensi untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini juga dapat membantu orang yang membutuhkan bimbingan untuk membangun kesadaran diri dan meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Bagi Penonton Film: Penonton diharapkan dapat mengambil hikmah dan pembelajaran dari nilai-nilai yang disampaikan dalam film ini. Penting untuk tidak hanya menikmati film sebagai hiburan, tetapi juga melakukan refleksi mendalam terhadap pesan-pesan spiritual yang disampaikan. Penonton dapat mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam film dengan keluarga atau komunitas untuk memperdalam pemahaman dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Sutradara dan Pembuat Film: Para pembuat film diharapkan dapat terus menghasilkan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai edukatif dan spiritual. Perlu adanya keseimbangan antara aspek hiburan dan edukasi, serta keakuratan dalam merepresentasikan nilai-nilai Islam. Sutradara dapat mengembangkan teknik-teknik penyampaian

pesan yang lebih kreatif dan inovatif tanpa mengurangi esensi nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan.

5. Bagi Kreator Konten: Para pencipta konten dapat mengambil inspirasi dari film ini dalam menghasilkan konten-konten yang mengandung nilai-nilai Islam. Penting untuk memperhatikan kualitas konten baik dari segi teknis maupun substansi, serta mengembangkan cara-cara kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang sesuai dengan konteks kekinian. Kreator konten juga perlu mempertimbangkan keberagaman audiens dalam menciptakan konten yang inklusif namun tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.
6. Bagi Pembuat Film: Penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan film-film yang bernilai islami dan spiritual, serta memberikan dampak positif bagi penonton. Dengan memperhatikan nilai-nilai bimbingan islami dan representasi kecerdasan spiritual dalam film Haji Backpacker, pembuat film dapat menciptakan karya yang lebih bermakna dan dapat meningkatkan kesadaran spiritual penonton. Pembuat film juga dapat mempertimbangkan untuk mengangkat tema-tema yang terkait dengan spiritualitas dan nilai-nilai islami dalam film-film mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran spiritual dan keimanan penonton.
7. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis film-film Islami lainnya menggunakan perspektif yang berbeda atau lebih mendalam. Peneliti selanjutnya dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek spesifik seperti pengaruh film keagamaan

terhadap perubahan perilaku penonton, atau menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda seperti analisis penerimaan penonton. Selain itu, dapat dilakukan penelitian komparatif antara film Haji *Backpacker* dengan film-film Islami lainnya untuk memperkaya pemahaman tentang representasi nilai-nilai bimbingan Islami atau kecerdasan spiritual dalam media film.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. 2011. *Tilome, Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. (Bandung: Alfabeta)

Abd. Wahab & Umiarso. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spiritual*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Abdudh Shamad. 2002. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an.* (Jakarta: Akbar)

Abdul Cholid Dahlan. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, konsep dan Pendekatanya).* (Yogyakarta: Pura Pustaka)

Ainur Rahim Faqih. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah)

Al-Ghazali. 1999. *Kepada Murid-murid Ku.* (Surabaya: HI Press)

Al-Jurjawi. 2003. *Hikmah dan Falsafah di Balik Penetapan Syariat*. (Bandung: Pustaka Hidayah)

Al-Qarni, A'idh. 2003. *Laa Tahzan, Jangan Bersedih*. (Jakarta: Qisthi Press)

Al-Quran Kemenag. 2023. https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/2?from=155&to= 155

Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. 2020. Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreemen (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*. *5*(1)

Andriana Ridho, M. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Film Animasi Upin dan Ipin (Musim Sembilan Tajuk Kedai Makan Upin dan Ipin). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. *11*(2)

Anwar Sutoyo. 2018. Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Aqib, Z. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. (Yrama Widya)

Arif Budi Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. (Malang, Intrans Publising)

Ary Ginanjar Agustian. 2005. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient).* (Jakarta: Penerbit Arga)

Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: Penerbit Arga)

Aunur Rahim Faqih. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam.* (Jakarta: Amzah)

Azka, S. A. 2020. *Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto)

Az-Zahrani. 2005. *Konseling Terapi.* (Jakarta: Gama Insani)

Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. 2022. Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, *4*(1).

Danah Zohar Dan Ian Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.* (Bandung : Mizan Media Utama)

Danah Zohar dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Kecerdasan Spiritual.* (Bandung: PT. Mizan Pustaka)

Dedek Pranto Pakpahan. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) DAN kecerdasan Intelektual (IQ) dalam moralitas Remaja Berpacaran*. (Malang: CV. Multimedia Edukasi)

Delvi, N. K. 2024. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Semester Akhir* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

Dokumentasi Film Haji *Backpacker.* diunduh melalui laman: https://t.me/Haji_*Backpacker*_2014_MFA. Diakses pada tanggal 10 Januari 2025

Ekky Imanjaya. 2004. *Who Not: Remaja Doyan Nonton.*(Bandung: Mizan)

Engelina, F. 2024. *Nilai-nilai bimbingan islami dalam film "hati suhita"* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan)

Farid Hasyim. 2017. *Bimbingan dan Konseling Religius*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)

Fenti Hikmawati. 2015. *Bimbingan dan Konseling Prespektif Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres)

Haji *Backpacker*. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Haji_*Backpacker*. Diakses pada tanggal 25 Januari 2025

HamdanI. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. (Bandung: CV Pustaka Setia)

Handayani, S. 2019. Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Godean). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 3(2)

Handika, M., & Herdi, H. 2021. Efektivitas Layanan E-Counseling dalam Membantu Permasalahan Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*. *8*(4)

Haq, I., Nurbaiti, N., & Nawawi, A. M. 2023. Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *1*(3)

Hawari Dadang. 1999. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa)

Hellen A. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Quantum Teaching)

Hudah, M. 2021. *Pendidikan Agama Islam Dalam Film Haji Backpacker Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri)

Kaja. 2022. *Pengambilan Keputusan Suatu Tindakan Dan Solusi*. (Bouolali: Lakeisha)

Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. 2022. Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*. *1*(2)

Khavari, Khalil A. 2000. *The Art of Happines (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. (Jakarta: Mizan Pustaka)

Lubis, W. G., & Muktarruddin, M. 2023. Peran konseling pranikah dalam menurunkan angka perceraian di kota Tanjung Balai. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. *9*(2)

Mahmudi, I. 2016. Peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan dan konseling islami. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 1(2)

Mashnaul Humairi. Triantoro Safaria. 2022. Spiritual Intellegence metode pengembangan kecerdasan spiritual anak. (Tesis S2 Triantoro Safaria. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Masyitah. 2022. *Konsep Bimbingan Pranikah Dalam Perspektif Bimbingan Islami.* Skripsi skripsi, UPT. Perpustakaan

Ni'mah, I. L. 2022. *Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Syamil dan Dodo Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)

Olivia Rinjani. 2022. Sinopsis film Haji *Backpacker* yang tayang di Disney+ dan cara nontonnya. https://tirto.id/sinopsis-film-haji-*Backpacker*-dan-link-nonton-di-disney-gqWj diakses pada tanggal 25 Januari 2025

Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA)

R. Bambang Sutikno. 2014. *Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual,* (Jakkarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Rifa'i, A. B. 2022. Analisis Semiotika Nilai-Nilai Moral Agama Pada Film Tarung Sarung. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (Jissc) Diksi*, *1*(01)

Rohmaniah, A. F. 2021. Kajian semiotika roland barthes. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. *2*(2)

Roland Barthes. 2017. *Elemen-elemen Semiologi,* (Yogyakarta: Diva Press)

Saloka, D. 2023. *Nilai-Nilai konseling spiritual dalam film Facing The Giants* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Samsul Munir Amin. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah)

Setyowati, Y. 2022. *Nilai-nilai Bimbingan Islami dalam Buku La-Tahzan karya Aidh Al-Qarni* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)

Shihab, M.Q. 2000. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat.* (Bandung: Mizan)

Silvia, E. 2022. *Bimbingan Islami Dalam Menangani Rasa Takut Terhadap Covid-19 Menurut Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 155-157* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)

Sineter. 2001. *Kecerdasan Spiritual*. (Bandung: Mizan Pustaka)

Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta)

Susi Novita Sari, S. N. S. 2024. *Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Akutansi Smk Negeri 1 Palopo* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo)

Sutradara: Film 'Haji *Backpacker*' Bukan Soal Pergi Haji dengan Biaya Murah. (Jakarta, Republika, 15 April 2014)

Syamsul Munir Amin. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah)

Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami.* (Medan: Perdana Publishing)

Tohari Musnamar, dkk. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: PD Hidayat UII Press)

Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integasi*

Utsman Najati, M. 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim Cet.1*. (Pustaka Hidayah)

Wulan, S., & Nuraeni, L. 2021. Stimulasi Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Akhlak Pada Anak Melalui Media Animasi Nussa Dan Rarra, *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*. *4*(1)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP	: 197405102000032002
Pangkat/Gol.	: Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan	: Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Maei Lita Putri
NIM	: 3521006
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 28 Mei 2025
Mengetahui,
a.n. Dekan
Kabag TU FUAD

Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama	: Maei Lita Putri
NIM	: 3521006
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Tempat/Tanggal Lahir	: Banjarnegara, 05 Mei 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Majatengah RT04/RW02, Kec. Kalibening, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah
Nama Ayah	: Gunarso
Nama Ibu	: Warlinah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK PGRI Majatengah : 2008-2009
2. SDN 1 Majatengah : 2009-2015
3. SMP N 1 Kalibening : 2015-2018
4. SMA N 1 Karangkobar : 2018-2021

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarbenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Pekalongan, 21 April 2025

Penulis

Maei Lita Putri
NIM. 3521006

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAEI LITA PUTRI
NIM : 3521006
Program Studi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
E-mail address : maeilitaputri@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 081226563261

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DAN REPRESENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM FILM HAJI *BACKPACKER***

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 5 Juni 2025

MAEI LITA PUTRI
NIM.3521006